

**EFEKTIVITAS APLIKASI LIDWA PUSAKA
TERHADAP PEMBELAJARAN HADITS DAN ILMU HADITS DI
JURUSAN ILMU HADIS**

Laporan Hasil Penelitian

Penelitian A2 ini Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Seleksi Penelitian Di
LP2M Tahun 2019



Oleh:

Dr. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc, M. Ag
NIP. 197608252005011005

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
1441 H/2019 M**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, karena dengan rahmat, karunia, dan izin-Nyalah sehingga laporan penelitian ini dengan judul “Efektivitas Aplikasi Lidwa Pusaka Terhadap Pembelajaran Hadits Dan Ilmu Hadits Di Jurusan Ilmu Hadis” dapat selesai meskipun terdapat banyak kesulitan dan hambatan namun, hal-hal tersebut tidak membuat penulis pesimis untuk terus berusaha.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan penelitian ini terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sangat jauh dari kesempurnaan. Berdasarkan hal itu, tidak heran ketika panca indera penulispun memiliki keterbatasan dalam hal fungsi. Dengan menyadari hal itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi mendekatkan diri dengan kesempurnaan penulisan berikutnya.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penulisan laporan penelitian ini, karena tanpa bantuannya akan sangat rumit dan menghambat kelancaran penulisan laporan ini.

Semoga dapat bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Berkah dan Rahmat dari Allah SWT serta merupakan ibadah yang bermanfaat fiddin wal akhirah.

Bandung, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI.....	2
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	3
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Kerangka Berpikir	5
F. Langkah-langkah Penelitian.....	7
BAB II KONDISI OBJEKTIF LIDWA PUSAKA	
A. Sejarah Pembuatan Lidwa Pusaka	10
B. Cara Kerja Lidwa Pusaka.....	12
C. Tujuan Pembuatan Lidwa Pusaka	13
D. Fitur-fitur Lidwa Pusaka	15
E. Kemudahan dalam Pengaplikasian Lidwa Pusaka.....	115
BAB III LIDWA PUSAKA DALAM PEMBELAJARAN HADIS	
A. Penyebaran Mata Kuliah Hadits dan Ilmu Hadits di Jurusan IH	117
B. Efektivitas Aplikasi Lidwa Pusaka Terhadap Pembelajaran Hadits dan Ilmu Hadits di Jurusan Ilmu Hadits	157
BAB IV KESIMPULAN.....	166
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dan hadis adalah sumber hukum utama bagi umat muslim di seluruh dunia. Pengkajian terhadap teks al-Qur'an dan hadits sejak masa klasik hingga kontemporer memberi keluasaan dalam pengkajian lebih lanjut. Karya-karya tafsir dan kitab hadis telah banyak ditulis dan dibukukan oleh ulama-ulama klasik yang menjadi kitab rujukan dalam setiap pengkajian al-Qur'an dan hadis oleh generasi setelahnya. Dalam perkembangannya, pengkajian terhadap al-Qur'an dan tafsir lebih gencar dilakukan dibandingkan kajian terhadap hadis. Hal ini terlihat dari karya karya yang lahir dari kecerdasan para ulama tafsir dan banyaknya sarjana lebih berfokus pada pengkajian al-Qur'an dan tafsir dibandingkan hadis. Karena itu, dalam pengkajian hadis seringkali mengalami problem kekurangan data dan kitab rujukan. Semisal, adanya data yang sulit diakses, hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengkajian hadis.

Selain itu, mengingat kajian hadis memiliki konten yang kompleks dan membutuhkan banyak data dan rujukan yang didapat dari kitab hadis utama yang seringkali belum dikaji bahkan dikodifikasi secara rapi. Seperti dalam men-takhrij hadis, untuk menemukan satu hadis yang memiliki kesamaan tema, redaksi baik secara makna ataupun lafdzi harus dilakukan dengan membuka kitab-kitab hadis yang ada, sedangkan kitab-kitab hadis itu tak sedikit jumlahnya dan satu kitab

terdiri lebih dari satu jilid, tentu hal ini sangat melelahkan dan membutuhkan banyak waktu.

Dengan perkembangan zaman dan teknologi, kini telah hadir berbagai software atau aplikasi hadis yang dapat digunakan untuk memudahkan pencarian hadis di beberapa kitab hadis yang ada. Software atau aplikasi hadis telah banyak dikenal dalam kurun waktu belakangan ini, seperti Maktabah Syamilah, Lidwa Pusaka, Jawamiul Kaleem, Mausyu'ah dan sebagainya. Software atau aplikasi ini berisi kitab-kitab hadis dan tafsir yang telah digitalisasi, sehingga pengguna dapat menggunakannya dengan lebih praktis dan cepat. Meskipun begitu, kehati-hatian dan ketelitian harus tetap menjadi dasar sikap pengguna, karena seringkali masih terjadi kesalahan di dalam software atau aplikasi ini, baik penomoran hadis ataupun ketidak lengkapan data yang tersedia.

Dalam penulisan ini akan dipaparkan perihal salah satu aplikasi hadis, yaitu Lidawa Pusaka. Aplikasi ini merupakan aplikasi hadis yang sederhana dan cukup mudah untuk digunakan serta berbahasa Indonesia, sehingga dapat digunakan oleh orang-orang umum atau pemula yang notabenenya belum mendalami kajian hadis dan belum memahami kaidah bahasa arab. Adapun hal yang dibahas dalam penulisan sederhana ini meliputi “Penggunaan Aplikasi Hadits Lidwa Pusaka Dalam Pembelajaran Hadits Dan Ilmu Hadits”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dan untuk mengerucutkan pembahasan supaya fokus permasalahan dan penelitian ini dapat lebih terarah maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana efektivitas aplikasi lidwa pusaka terhadap pembelajaran hadits dan ilmu hadits di jurusan ilmu hadis
- b. Bagaimana Penggunaan Aplikasi Hadits Lidwa Pusaka Dalam Pembelajaran Hadits Dan Ilmu Hadits.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian ialah mengungkapkan secara jelas sesuatu yang hendak dicapai pada penelitian yang akan dilakukan. Dari pemahaman tersebut, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Penggunaan Aplikasi Hadits Lidwa Pusaka Dalam Pembelajaran Hadits Dan Ilmu Hadits.

D. Kajian Pustaka

Penulisan dan kajian karya tulis serta kajian Lidwa Pusaka sejauh penulis amati belum begitu banyak dilakukan oleh ilmuwan agama. Penulis baru menemukan satu karya tulis Lidwa Pusaka yaitu Telaah aplikasi hadis (lidwa pusaka) yang menjelaskan selang pandang tentang aplikasi Lidwa Pusaka, cara penginstalan dan cara pengoperasian serta contoh menggunakan aplikasi dalam takhrij al-Hadis.¹

E. Kerangka Berpikir

Islam merupakan agama yang sempurna dan universal. Sebagai agama yang universal, Islam mempunyai pedoman yang lengkap dan saling melengkapi antara yang satu dan yang lain. Kesempurnaan Islam terdapat pada Alquran dan Hadits. Alquran dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam yang telah menjadi

¹ Dliya Ul Fikriyyah, "Telaah Aplikasi Hadits (Lidwa Pusaka)", dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits, Vol. 17, No. 2, Juli 2016, 275.

pedoman hidup bagi semua umat muslim di berbagai penjuru dunia dan yang telah diwasiyatkan Rasul untuk senantiasa berpegang teguh terhadap dua pedoman tersebut agar tidak menjadi orang yang sesat. Sebagaimana yang di riwayatkan Imam Malik dalam kitab Muwatthha'nya, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

“Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya." (HR. Imam Malik: 1395).

Hadits menempati kedudukan kedua setelah Alquran dalam sumber-sumber hukum Islam. Hadits mempunyai nilai dan kedudukan yang tinggi dalam mengiringi Alquran. Dalam hal ini hadits dapat dijadikan sebagai penjelas Alquran. Disinilah pentingnya hadits dalam memahami Islam.

Hadits merupakan sebuah senjata yang harus digunakan dalam menggeluti dunia Islam apapun persoalannya. Karena hampir semua persoalan dalam kehidupan manusia selain merujuk kepada Alquran, maka setelah itu pedoman dalam kehidupan manusia adalah hadits Nabi Muhammad saw. Bahkan sebagaimana disebutkan di atas hadits sendiri merupakan suatu penjelas bagi hukum-hukum yang masih global yang terdapat dalam Alquran. Maka dengan sangat wajar bahwa hadits sangat penting kita gauli untuk dijadikan sebuah pedoman hidup kedua setelah Alquran.

Di era sekarang, segala sesuatu dapat direalisasikan secara praktis. Hal ini merupakan dampak yang timbul dari hadirnya teknologi. Teknologi bisa dilihat dari dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Orang banyak memandang teknologi itu hanya dari sisi negatifnya saja, misalkan dengan adanya teknologi orang akan mudah mengakses segala bentuk kemaksiatan, dengan teknologi juga orang akan mudah melakukan kejahatan dan lain sebagainya yang kesannya bahwa teknologi hanya menggiring pemakainya untuk berbuat negatif.

Lidwa Pusaka merupakan salah satu layanan aplikasi digital hadits yang bisa kita akses tanpa menggunakan sambungan ke jaringan internet. Aplikasi ini adalah aplikasi hadits sembilan imam (*kutubut tis'ah*) yang didalamnya terdapat banyak fitur, salah satunya ialah fitur untuk pencarian sebuah hadits dengan memasukan kata kunci. Tentunya tidak hanya itu, masih banyak lagi fitur-fitur lain yang bisa membantu kita dalam memahami hadits yang ada dalam kitab sembilan imam (*kutubut tis'ah*).

Lidwa Pusaka merupakan singkatan dari (Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan), ini merupakan sebuah lembaga yang bergerak di bidang pengembangan dan publikasi ilmu dan dakwah Islam. Lidwa Pusaka didirikan oleh para alumnus dari Timur Tengah, Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta serta beberapa Perguruan Tinggi lainnya.

Aplikasi digital ini memuat kurang lebih 62.000 hadits dari 9 Kitab Hadits termasyhur atau yang lebih dikenal dengan Kutubut Tis'ah, yaitu diantaranya: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatha' Malik, dan Sunan Darimi.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Agar penelitian mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiahan sebuah karya akademis, maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat menghasilkan sesuatu agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan dan maksimal.

Metode yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu penulis mengadakan penelitian kepustakaan dengan pengumpulan data melalui buku-buku, jurnal, artikel serta sumber-sumber atau referensi yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini.

Penelitian ini berbentuk kualitatif, yakni berupaya menghimpun data, mengolah, mengidentifikasi dan menganalisisnya secara kualitatif dan mendefinisikannya secara kualitatif pula.²

2. Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan sumber data untuk menggali informasi tentang data-data yang berkaitan dengan objek kajian yang diteliti. Adapun data-data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian penulisan ini adalah aplikasi Lidwa Pusaka.

b. Data Sekunder

² Wardi Bahtiar, *“Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*), Cet. I, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 21

Sementara data sekunder yang digunakan adalah jurnal, serta artikel yang berkaitan dengan Lidwa Pusaka.

3. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan Lidwa Pusaka.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik book review, di mana penulis mengkaji dan menyusun kandungan ini dalam data-data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.
- b. Teknik summary, di mana penulis menyusun beberapa rumusan uraian singkat dari seluruh isi naskah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- c. Teknik citation, di mana penulis mengutip sebagian atau seluruh uraian penting dari isi naskah yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

5. Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dari data sumber sekunder.
- b. Mengklasifikasi seluruh data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah, yakni tentang Lidwa Pusaka.
- c. Menganalisis data yang diperoleh dan dihubungkan dengan objek kajian dalam penelitian ini.

- d. Menyimpulkan data, dimana penulis menyusun kesimpulan dari hasil penelitian ini.

BAB II

KONDISI OBJEKTIF LIDWA PUSAKA

A. Sejarah Pembuatan Lidwa Pusaka

Pesatnya kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi di bidang software dan aplikasi, mempunyai implikasi atau dampak positif pada seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali di bidang pengajaran materi agama. Memberi dampak kemudahan untuk studi Islam, khususnya untuk pembelajaran hadits dan pengembangannya sebagai sumber kedua dalam hukum Islam setelah Al-Quran. Penggunaan *software* hadits bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) adalah suatu keniscayaan atau keharusan. Hal ini mengingat, tema-tema studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sendiri yang tidak terlepas dari Al-Quran dan Hadis sebagai sumber rujukan utama.³ Singkatnya, teknologi komunikasi memudahkan umat Islam untuk menyebarkan agama Islam dan menarik minat orang bukan Islam untuk menganut agama Islam.⁴

Hadits dijadikan sebagai sumber hukum dalam agama Islam telah menjadi salah satu rujukan utama buku-buku agama Islam dan disiplin ilmu lain yang

³ Nasrul Makdis, *Upaya Pustakawan Dalam Mengimplementasikan Software Hadis Pada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Uin Imam Bonjol Padang*, dalam Jurnal Imam Bonjol, Vol. 2, No. 2, September 2018, 1.

⁴ Nik Mohd Firdaus Nik Zainal Abidin, dkk., *Aplikasi Iphone: Antara Teknologi Maklumat Dan Komunikasi, Media Sosial Dan Sebaran Dakwah*, dalam jurnal Sains Humanika 2:1 (2014) 41–53 | www.sainshumanika.utm.my | e-ISSN ISSN: 2289-6996, 45.

menggunakan perspektif Islam.⁵ Ada banyak kitab hadits yang dijadikan sebagai sumber rujukan. Namun yang paling banyak digunakan adalah Kitab 9 Imam Hadis atau disebut *al-Kutub al-Tis'ah*. Jumlah hadits dalam Kitab 9 Imam hadits lebih dari 62.000 hadits, sehingga perlu biaya yang tidak sedikit untuk memiliki kitab-kitab hadits tersebut dan waktu yang tidak sedikit untuk mencari dan menganalisa sebuah hadits.

Setelah pelacakan didapati beberapa hasil penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk mengembangkan aplikasi hadits untuk pembelajaran hadits adalah hasil penelitian Diki Silvoadi tentang Pengembangan Aplikasi Seratus Satu Hadis tentang Budi Luhur berbasis Multimedia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aplikasi tersebut dapat mempermudah peserta didik dalam menghafal hadits.⁶ Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dahono⁷ tentang Panduan Hadits Arba'in dan Syarahnya menggunakan Java FX yang menunjukkan bahwa 70% pengguna lebih memilih program Panduan hadits Arba'in menggunakan Java FX dibanding buku hadits Arba'in.

Ada juga, hasil penelitian Rakhmah,⁸ tentang aplikasi E-Hadits pada Smartphone berbasis Java Eclipse yang mengembangkan yang dikembangkan oleh Syifa Nur Rakhmah masih terbatas pada beberapa hadits pilihan saja.

⁵ Sumbulah, U. *Kritik Hadis; Pendekatan Historis Metodologis*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 13.

⁶ Silviadi, D., Tresnawati, D., & Satria, E. Pengembangan Aplikasi Seratus Satu Hadis tentang Budi Luhur Berbasis Multimedia. *Jurnal Algoritma*, 2016, 13 (1).

⁷ Dahono, H. E. Panduan Hadits Arba'in dan Syarahnyamenggunakan JavaFX (Studi Kasus: SMA Muhammadiyah 8). 2010 Surakarta: Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

⁸ Rakhmah, S. N. Pembuatan Aplikasi E-Hadits Pada Smartphone Berbasis Java Eclipse. *Simposium Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (SIMNASIPTEK)*, 2016, 62-72.

Beberapa aplikasi hadits tersebut memiliki keterbatasan dari sisi fitur dan konten hadits. Adapun aplikasi yang tergolong lengkap adalah aplikasi *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif* dan perpustakaan digital *Maktabah Syamilah*. Namun kelemahan kedua aplikasi ini adalah pada bahasanya yang masih terbatas pada Bahasa Arab saja dan fitur-fiturnya juga masih perlu dikembangkan.

Dalam penelitian ini akan dipaparkan perihal salah satu aplikasi hadits, yaitu Aplikasi Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam yang dikembangkan oleh Lidwa Pusaka bersama Saltanera Teknologi memberikan jawaban atas keterbatasan keterbatasan aplikasi hadits yang telah ada. Aplikasi ini hadir dalam versi desktop, online dan versi mobile dengan dilengkapi terjemahan Bahasa Indonesia dan fitur-fitur yang diperlukan untuk menganalisis hadits. Sehingga dapat digunakan oleh orang-orang umum atau pemula yang notabenenya belum mendalami kajian hadits dan belum memahami kaidah bahasa Arab.

B. Cara Kerja Lidwa Pusaka

Lidwa Pusaka singkatan dari (Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan) merupakan sebuah lembaga yang bergerak di bidang pengembangan dan publikasi ilmu dan dakwah Islam. Lidwa didirikan oleh para alumnus dari Timur Tengah, Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta serta beberapa Perguruan Tinggi lainnya.

Adapun Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu tentang agama Islam yang berada di bawah naungan Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh. Berlokasi di Jakarta Selatan, didirikan pada tahun 1400 H/ 1980 M.

Aplikasi ini memuat 62.000 lebih hadits dari 9 Kitab Hadits termasyhur atau yang lebih dikenal dengan *Kutubut Tis'ah*: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatha' Malik, dan Sunan Darimi.

Dengan dilengkapi terjemah Bahasa Indonesia dan derajat keshahihan, Ensiklopedi Hadits ini diharapkan dapat memudahkan kaum muslimin dalam mempelajari hadits yang tak lain merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran. Tambahan koleksi hadits-hadits Terkait Al-Quran, Hadits Qudsi, Hadits Mutawatir, dan sebagainya tentunya akan semakin menambah khazanah keilmuan kita tentang Islam yang bagaikan lautan tak bertepi.

Dalam aktivitasnya, Lidwa memiliki beberapa bidang kegiatan antara lain:⁹

1. Kajian Ilmiah
2. Pendidikan
3. Pengembangan Software Dakwah
4. Layanan Konsultasi Agama
5. Kitab dan Buku-buku Islam
6. Bimbingan Haji & Umroh

C. Tujuan Pembuatan Lidwa Pusaka

Hadirnya aplikasi hadits Lidwa Pusaka merupakan salah satu bentuk respon dalam fenomena dan perkembangana zaman dan teknologi serta terbukanya komunikasi global. Selain itu, kontribusinya dalam memperkenalkan

⁹ Dliya Ul Fikriyyah, "Telaah Aplikasi Hadits (Lidwa Pusaka)", dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits, Vol. 17, No. 2, Juli 2016, 275.

hadits dan memberi kemudahan dalam menelusuri tujukan hadits beserta konten-konten di dalamnya seperti sanad, matan dan kritik terhadapnya. Sehingga, problem kaian hadis yang tadinya dilakukan dengan cara manual yang harus mencari dan membuka kitab hadits yang berjilid-jilid yang memerlukan kesabaran, ketelitian, ketelatenan dan waktu yang cukup lama dapat terastasi dengan adanya digitalisasi kitab-kitab hadis yang tersaji dalam aplikasi hadits ini.

Adapun tujuan dari adanya aplikasi Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam/Lidwa Pusaka ini diharapkan masyarakat dapat mendapatkan manfaat-manfaat berikut:

1. Berbagai kitab Islam yang sebelumnya hanya dapat dimanfaatkan oleh kyai/ustadz dan mahasiswa perguruan tinggi Islam, kini dapat diakses oleh siapapun melalui perangkat desktop offline, situs online dan smartphone.
2. Orang-orang bisa lebih mudah dan lebih cepat dalam menelusuri dan mempelajari hadits.
3. Harga aplikasi hadits lebih terjangkau bila dibandingkan dengan harga kitab-kitab hadis dalam bentuk buku.
4. Orang tidak perlu lagi membawa banyak buku/kitab untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam dari berbagai referensi, cukup dengan perangkat yang bisa membuka aplikasi Ensiklopedi Hadits ini, maka semua informasi dapat dengan cepat diketahui.
5. Manfaat dirasakan oleh seluruh umat Islam umumnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam; seperti Islamic Boarding School (Pondok-pondok

Pesantren Modern), sekolah Islam, Majelis Ta'lim, aktivis dakwah pada khususnya.¹⁰

6. Menjadi sumber rujukan content Islam yang terpercaya mengingat tidak sedikit website yang menampilkan informasi terkait Islam, namun tidak ditulis oleh orang yang memiliki kompetensi.¹¹

D. Fitur-fitur Lidwa Pusaka

Dewasa ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju telah menggerakkan hati umat Islam untuk mendigitalisasi kitab suci dan buku buku Islam. Seperti aplikasi Al-Quran dan Hadits, salah satunya aplikasi Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam atau yang sering kita kenal dengan sebutan Lidwa Pusaka. Awalnya aplikasi ini dibuat dalam paket CD yang dapat dijalankan pada dekstop. Kemudian, mengingat tuntutan masyarakat yang ingin dapat mengakses kitab hadits dari manapun dan kapanpun maka aplikasi ini telah dihadirkan dalam versi online (<http://lidwa.com/app>) dan versi mobile.

Saat ini produk dan layanan Lidwa Pusaka dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk akses yang terbagi menjadi beberapa versi, di antaranya: Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam/Lidwa Pusaka versi CD yang dijalankan pada desktop, Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam versi online gratis, versi online berbayar.¹²

¹⁰ Hamdan Husein Batubara, "Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai Media dan Sumber Belajar Hadits", dalam Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Volume 2, Nomor 2, April 2017, 66.

¹¹ Dliya Ul Fikriyyah, "Telaah Aplikasi Hadits (Lidwa Pusaka)", ,,,,278.

¹² (Profil Lidwa, 2015, From [http://www.lidwa.com/profil-lidwa/Profil Lidwa/di](http://www.lidwa.com/profil-lidwa/Profil%20Lidwa/di) akses 06 Agustus 2019, Pukul 08:09 WIB)

Untuk fitur-fitur yang tersedia di versi online ini adalah sama persis dengan versi CD yang terbaru. Berikut ini adalah beberapa fitur yang ada pada Lidwa Pusaka/Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam versi Online:¹³

1. Menampilkan lebih dari 62 ribu hadits lengkap dengan terjemah dalam bahasa Indonesia.
2. Menyediakan pilihan 9 kitab hadits utama: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa`i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatha` Malik, dan Sunan Darimi.
3. Menampilkan diagram sanad yang menggambarkan alur periwayatan sebuah hadits.
4. Menyediakan data-data seluruh periwayat hadits lengkap dengan komentar beberapa ulama terhadap rawi tersebut.
5. Untuk setiap hadits, jika ada, akan ditampilkan hadits-hadits terkait yang akan menjadi pembanding atau penguat hadits tersebut.
6. Dilengkapi dengan indeks hadits.
7. Pembagian hadits-hadits berdasarkan kategori.
8. Fasilitas *searching* hadits dengan teks Indonesia ataupun arab untuk mempermudah dan mempersingkat pencarian hadits.
9. Fasilitas Copy text Arab maupun Indonesia yang akan mempermudah orang-orang yang akan mengutip isi hadits yang diinginkan.
10. Dapat menambahkan bookmark pada suatu hadits.
11. Dapat menambahkan notes/catatan pada suatu hadits.

¹³ Dliya Ul Fikriyyah, "Telaah Aplikasi Hadits (Lidwa Pusaka)",,,,,,276-277.

12. Font Arab dan Indonesia dapat diubah sesuai keinginan pengguna.
13. On-Screen Keyboard untuk menulis huruf Arab On-Screen Keyboard untuk menulis huruf Arab
14. Berbasis Adobe Flex (Rich Internet Application) sehingga dapat digunakan diberbagai sistem operasi selama mempunyai web browser.

Sasaran dari aplikasi lidwa pusaka ini bersifat umum tidak terbatas bagi kalangan tertentu. Misalnya, pengajar, ustadz, penyuluh, aparat pemerintahan, pegawai bank, pelajar, mahasiswa, dan semua umat muslim. Adapun fitur-fitur Lidwa Pusaka adalah sebagai berikut:

1. Halaman Depan.



2. Informasi yaitu kata pengantar dari Lidwa Pusaka dan Ilmu Mustolah Hadist.



3. Pencarian hadist berdasarkan kata (Bahasa Indonesia dan Arab).

The screenshot shows the 'PENCARIAN' (Search) section of the software. The search term 'hijrah' is entered in the search box. The results show a hadith text in Indonesian and Arabic. Below the text is a table of contents for 'KITAB BUKHARI' with columns for 'No. Hadist', 'Bab Indonesia', and 'Bab Arab'.

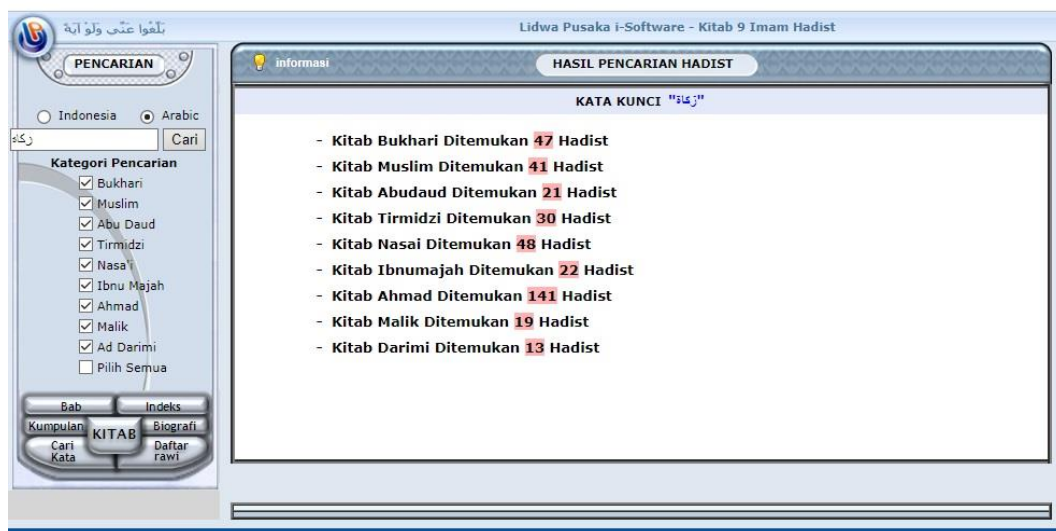
No. Hadist	Bab Indonesia	Bab Arab
1	Permulaan wahyu	بدء الوحي
2	Permulaan wahyu	بدء الوحي
3	Permulaan wahyu	بدء الوحي
4	Permulaan wahyu	بدء الوحي
5	Permulaan wahyu	بدء الوحي

Contoh dalam pencarian kata melalui Bahasa Indonesia misalnya kata “shalat”.

The screenshot shows the 'HASIL PENCARIAN HADIST' (Search Results) section. The keyword 'shalat' is used. The results list the number of hadiths found in various books:

- Kitab Bukhari Ditemukan **1,269** Hadist
- Kitab Muslim Ditemukan **1,006** Hadist
- Kitab Abudaud Ditemukan **1,001** Hadist
- Kitab Tirmidzi Ditemukan **577** Hadist
- Kitab Nasai Ditemukan **1,399** Hadist
- Kitab Ibnu Majah Ditemukan **757** Hadist
- Kitab Ahmad Ditemukan **4,989** Hadist
- Kitab Malik Ditemukan **359** Hadist
- Kitab Darimi Ditemukan **557** Hadist

Dari pencarian kata “shalat” diatas, ternyata hadis yang membicarakan seputar shalat dari sembilan imam periwayat hadis yang terdapat dalam aplikasi lidwa pusaka berjumlah ratusan bahkan ribuan hadis tentang shalat. Sedangkan contoh dari pencarian kata melalui Bahasa Arab adalah kata “zakat”.



Dari pencarian kata “zakat” diatas, ternyata hadis yang membicarakan seputar zakat dari sembilan imam periwayat hadis yang terdapat dalam aplikasi lidwa pusaka berjumlah puluhan bahkan ratusan hadis tentang zakat.

4. Kumpulan yaitu pengelompokkan hadist berdasarkan kategori seperti hadist Qudsi, hadist Mutawatir, hadist Marfu', Hadis Mauquf, Hadis Maqthu', Hadis Muallaq, Hadis Mursal, Hadis Munqathi, dan Ayat-ayat Al-Quran.

Hadits Qudsi

Informasi

HADIST QUDSI

HADIST NO - 21

Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Malik dari 'Amru bin Yahya Al Mazani dari bapaknya dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Ahlu surga telah masuk ke surga dan Ahlu neraka telah masuk neraka. Lalu Allah Ta'ala berfirman: "Keluarkan dari neraka siapa yang didalam hatinya ada iman sebesar biji sawi". Maka mereka keluar dari neraka dalam kondisi yang telah menghitam gosong kemudian dimasukkan kedalam sungai hidup atau kehidupan. -Malik ragu. - Lalu mereka tumbuh bersemi seperti tumbuhnya benih di tepi aliran sungai. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana dia keluar dengan warna kekuningan." Berkata Wuhaib Telah menceritakan kepada kami 'Amru: "Kehidupan". Dan berkata: "Sedikit dari kebaikan".

قَدَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَخْرَجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيُخْرَجُونَ مِنْهَا فَدَّ اسْوَدُّوا فَيُلْقَوْنَ فِي نَهْرِ الْحَيَاةِ شَكَّ مَالِكٍ فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحَبَّةُ فِي جَانِبِ السَّيْلِ أَلَمْ تَرَ أَنَّهَا تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً قَالَ وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو الْحَيَاةِ وَقَالَ خَرْدَلٍ مِنْ خَيْرِ

No. Hadist	Sumber	Bab Indonesia	Bab Arab
21	Bukhari	Bertingkat-tingkatnya ahlu imam dalam amalan	تفاضل أهل الإيمان في الأعمال
270	Bukhari	Mandi dalam keadaan telanjang di tempat yang sepi dan bila dapat menggunakan tutup lebih baik	من اغتسل عرياناً وحده في الخلوّة ومن سترت فالتستر
522	Bukhari	Keutamaan shalat 'Ashar	فضل صلاة العصر
524	Bukhari	Orang yang mendapatkan satu rakaat shalat 'Ashar sebelum masuk waktu Maghrib	من أدرك ركعة من العصر قبل الغروب
764	Bukhari	Keutamaan Suiud	فضلاً السجدة

Diantara contoh dari beberapa hadis berdasarkan dari kategori hadis di atas:

a. Hadis Qudsi

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَخْرَجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيُخْرَجُونَ مِنْهَا فَدَّ اسْوَدُّوا فَيُلْقَوْنَ فِي نَهْرِ الْحَيَاةِ شَكَّ مَالِكٍ فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحَبَّةُ فِي جَانِبِ السَّيْلِ أَلَمْ تَرَ أَنَّهَا تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً قَالَ وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو الْحَيَاةِ وَقَالَ خَرْدَلٍ مِنْ خَيْرِ

"Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Malik dari 'Amru bin Yahya Al Mazani dari bapaknya dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Ahlu surga telah masuk ke surga dan Ahlu neraka telah masuk neraka. Lalu Allah Ta'ala berfirman: "Keluarkan dari neraka siapa yang didalam hatinya ada iman sebesar biji sawi". Maka mereka keluar dari neraka dalam kondisi yang telah menghitam gosong kemudian dimasukkan kedalam sungai hidup atau kehidupan. -Malik ragu. - Lalu mereka tumbuh bersemi seperti tumbuhnya benih di tepi aliran sungai. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana dia keluar dengan warna kekuningan." Berkata Wuhaib Telah menceritakan kepada kami 'Amru: "Kehidupan". Dan berkata: "Sedikit dari kebaikan". (HR. Bukhari. No: 21).

Nabi Muhammad Saw



Sa'ad bin Malik bin Sinan

bin 'Ubaid



Yahya bin 'Umarah bin Abi

Hasan



Amru bin Yahya bin

'Umarah bin Abi Hasan



Malik bin Anas bin Malik

bin Abi 'Amir



Isma'il bin 'Abdullah bin

'Abdullah bin Uwais



Imam Bukhari

b. Hadis Mutawatir

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al Ju'fi dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Al 'Aqadi yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah bagian dari iman". (HR. Bukhari. No: 8).

Nabi Muhammad Saw



Abdur Rahman bin Shakhr



Dzakwan



"Abdullah bin Dinar, maula Ibnu 'Umar"



Sulaiman bin Bilal



Abdul Malik bin 'Amru



Abdullah bin Muhammad bin 'Abdullah bin Ja'far bin Al Yaman



Imam Bukhari

c. Hadis Marfu'

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مِمَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرَ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan" HR. Bukhari. No: 1).

Nabi Muhammad Saw



Umar bin Al Khaththab bin Nufail



Alqamah bin Waqash bin Mihshan



Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits bin Khalid



Yahya bin Sa'id bin Qais



Sufyan bin 'Uyainah bin Abi 'Imran Maimun



Abdullah bin Az Zubair bin 'Isa bin 'Ubaidillah



Imam Bukhari

d. Hadis Mauquf

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح قَالَ وَ حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَبُو مُحَمَّدٍ الْعَسْكَرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ { الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ } قَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّنَا لَمْ يَظْلِمِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ }

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dan juga telah meriwayatkan hadits yang serupa ini, Telah menceritakan kepadaku Bisyr bin Khalid Abu Muhammad Al 'Asykari berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Sulaiman dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah berkata: ketika turun ayat: "Orang-orang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman" para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Siapakah diantara kami yang tidak berbuat zhalim? Maka Allah 'azza wajalla menurunkan (firman-Nya): "Sesungguhnya kesyirikan adalah kezhaliman yang besar". (QS. Luqman: 13). (HR. Bukhari. No: 31).

Nabi Muhammad Saw



Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib



Alqamah bin Qays bin 'Abdullah bin Malik bin 'Alqamah



Ibrahim bin Yazid bin Qays



Sulaiman bin Mihran



Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Warad



Hisyam bin 'Abdul Malik



Imam Bukhari

e. Hadis Maqthu'

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنِ سُفْيَانَ النَّمَارِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ
رَأَى قَبْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَمًّا

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin 'Iyyasy dari Sufyan At-Tamar bahwa dia melihat kuburan Nabi Shallallahu'alaihiwasallam sudah ditinggikan tanahnya sedikit.". (HR. Bukhari. No: 1302).

Nabi Muhammad Saw



Sufyan bin Dinar



Abu Bakar bin 'Ayyasy bin Salim



Abdullah bin Al Mubarak bin Wadlih



Muhammad bin Muqatil



Imam Bukhari

f. Hadis Muallaq

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبَّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ وَكَانَ يَخْلُو بَعَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّنُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِي دَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ قَالَ مَا أَنَا بِقَارِئٍ قَالَ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّلَاثَةَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ { اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ } فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجُفُ فُوَادُهُ فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَ زَمَلُونِي زَمَلُونِي فَرَمَلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْحُ فَقَالَ لِحَدِيجَةَ وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي فَقَالَتْ خَدِيجَةُ كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَصِلَ الرَّحِمَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى ابْنَ عَمِّ خَدِيجَةَ وَكَانَ امْرَأً قَدْ تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِيَّ فَيَكْتُبُ مِنَ الْإِنْجِيلِ بِالْعِبْرَانِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ يَا ابْنَ عَمِّ اسْمِعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَ مَا رَأَى فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي نَزَلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَدَّعًا لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا إِذْ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْمُخِرَجِي هُمْ قَالَ نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا عَوْدِي وَإِنْ يُدْرِكُنِي يَوْمُكَ أَنْصُرَكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ تُؤْفَى وَفَنَرَ الْوَحْيُ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيَّ قَالَ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَنْرَةَ الْوَحْيِ فَقَالَ فِي حَدِيثِهِ بَيْنَا أَنَا أُمَشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ بَصْرِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِجِرَاءِ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيِّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَرَعِبْتُ مِنْهُ فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ زَمَلُونِي زَمَلُونِي فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى { يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ إِلَى قَوْلِهِ وَالرُّجْزُ

فَاهْجُرْ { فَحَمِيَ الْوَحْيُ وَتَتَابَعَ تَابِعُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ وَأَبُو صَالِحٍ وَتَابِعَهُ هَلَالُ بْنُ رَدَادٍ عَنْ
الزُّهْرِيِّ وَقَالَ يُونُسُ وَمَعْمَرُ بَوَادِرُهُ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, Telah menceritakan kepada kami dari Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari Aisyah -Ibu Kaum Mu'minin-, bahwasanya dia berkata: "Permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah dengan mimpi yang benar dalam tidur. Dan tidaklah Beliau bermimpi kecuali datang seperti cahaya subuh. Kemudian Beliau dianugerahi kecintaan untuk menyendiri, lalu Beliau memilih gua Hiro dan bertahannuts yaitu 'ibadah di malam hari dalam beberapa waktu lamanya sebelum kemudian kembali kepada keluarganya guna mempersiapkan bekal untuk bertahannuts kembali. Kemudian Beliau menemui Khadijah mempersiapkan bekal. Sampai akhirnya datang Al Haq saat Beliau di gua Hiro, Malaikat datang seraya berkata: "Bacalah?" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan: Maka Malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Maka Malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!". Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Malaikat itu memegangku kembali dan memelukku untuk ketiga kalinya dengan sangat kuat lalu melepaskanku, dan berkata lagi: (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah)." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kembali kepada keluarganya dengan membawa kalimat wahyu tadi dalam keadaan gelisah. Beliau menemui Khadijah binti Khawailidh seraya berkata: "Selimuti aku, selimuti aku!". Beliau pun diselimuti hingga hilang ketakutannya. Lalu Beliau menceritakan peristiwa yang terjadi kepada Khadijah: "Aku mengkhawatirkan diriku". Maka Khadijah berkata: "Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu selamanya, karena engkau adalah orang yang menyambung silaturrahim." Khadijah kemudian mengajak Beliau untuk bertemu dengan Waroqoh bin Naufal bin Asad bin Abdul 'Uzza, putra paman Khadijah, yang beragama Nasrani di masa Jahiliyyah, dia juga menulis buku dalam bahasa Ibrani, juga menulis Kitab Injil dalam Bahasa Ibrani dengan izin Allah. Saat itu Waroqoh sudah tua dan matanya buta. Khadijah berkata: "Wahai putra pamanku, dengarkanlah apa yang akan disampaikan oleh putra saudaramu ini". Waroqoh berkata: "Wahai putra saudaraku, apa yang sudah kamu alami". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuturkan peristiwa yang dialaminya. Waroqoh berkata: "Ini adalah Namus, seperti yang pernah Allah turunkan kepada Musa. Duhai seandainya aku masih muda dan aku masih hidup saat kamu nanti diusir oleh kaummu". Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah aku akan diusir mereka?" Waroqoh menjawab: "Iya. Karena tidak ada satu orang pun yang datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa ini kecuali akan disakiti (dimusuhi). Seandainya aku ada saat kejadian itu, pasti aku akan menolongmu dengan sekemampuanku". Waroqoh tidak mengalami peristiwa yang diyakininya tersebut karena lebih dahulu meninggal dunia pada masa fatroh (kekosongan) wahyu. Ibnu Syihab berkata; telah mengabarkan

kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Jabir bin Abdullah Al Anshari bertutur tentang kekosongan wahyu, sebagaimana yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ceritakan: "Ketika sedang berjalan aku mendengar suara dari langit, aku memandang ke arahnya dan ternyata Malaikat yang pernah datang kepadaku di gua Hiro, duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku pun ketakutan dan pulang, dan berkata: "Selimuti aku. Selimuti aku". Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu: (Wahai orang yang berselimut) sampai firman Allah (dan berhala-berhala tinggalkanlah). Sejak saat itu wahyu terus turun berkesinambungan." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Yusuf dan Abu Shalih juga oleh Hilal bin Raddad dari Az Zuhri. Dan Yunus berkata; dan Ma'mar menyepakati bahwa dia mendapatkannya dari Az Zuhri. (HR. Bukhari. No: 3).

Nabi Muhammad Saw



Jabir bin 'Abdullah bin 'Amru bin Haram



Abdullah bin 'Abdur Rahman bin 'Auf



Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab



Uqail bin Khalid bin 'Uqail



Laits bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman



Abdullah bin Shalih bin Muhammad bin Muslim



Imam Bukhari

g. Hadis Mursal

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بِكِتَابِهِ رَجُلًا وَأَمَرَهُ أَنْ يَدْفَعَهُ إِلَى عَظِيمِ الْبَحْرَيْنِ فَدَفَعَهُ الْعَظِيمُ الْبَحْرَيْنِ إِلَى كِسْرَى فَلَمَّا قَرَأَهُ مَرْقَهُ فَحَسِبْتُ أَنَّ ابْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ فَدَعَا عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُمَزَّقُوا كُلَّ مُمَزَّقٍ

“Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abdullah berkata, telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Sa'd dari Shalih dari Ibnu Syihab dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud bahwa Abdullah bin 'Abbas telah mengabarkannya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengutus seseorang dengan membawa surat dan memerintahkan kepadanya untuk memberikan surat tersebut kepada Pemimpin Bahrain. Lalu Pemimpin Bahrain itu memberikannya kepada Kisra. Tatkala dibaca, surat itu dirobeknya. Aku mengira kemudian Ibnu Musayyab berkata; lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa agar mereka (kekuasaannya) dirobek-robek sehancur-hancurnya. (HR. Bukhari. No: 62).

Nabi Muhammad SAW



Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim



Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud



Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab



Shalih bin Kaisan



Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin 'Abdur Rahman bin 'Auf



Isma'il bin 'Abdullah bin 'Abdullah bin Uwais



Imam Bukhari

h. Hadis Munqathi'

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ رَاهَوِيهِ قَالَ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى نَحْوَهُ قَالَ يَحْيَى
وَحَدَّثَنِي بَعْضُ إِخْوَانِنَا أَنَّهُ قَالَ لَمَّا قَالَ حَيٌّ عَلَى الصَّلَاةِ قَالَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ وَقَالَ
هَكَذَا سَمِعْنَا نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Rahawaih berkata, telah menceritakan kepada kami Wahab bin Jarir berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Yahya seperti itu, Yahya berkata, dan telah menceritakan kepadaku Sebagian saudara kami bahwa dia berkata, "Jika mu'adz bin mengucapakan, 'Hayya 'Alash shalah '(Marilah melaksanakan shalat) ', dia menjawab, "Laa Haula Walaa Quwwata Illaa Billah '(Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan izin Allah) '. Dia berkata, "Demikianlah kami mendengar Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam bersabda." (HR. Bukhari. No: 578).

Nabi Muhammad Saw



Mu'awiyah bin Abi Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah



Nama tidak diketahui



Yahya bin Abi Katsir Shalih bin Al Mutawakkil



Hisyam bin Abi 'Abdullah Sanbar



Wahab bin Jarir bin Hazim



Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad



Imama Bukhari

i. Ayat-ayat Al-Quran

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبَّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ وَكَانَ يَخْلُو بَغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّنُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِي دَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ قَالَ مَا أَنَا بِقَارِئٍ قَالَ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّلَاثَةَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ { اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ } فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجُفُ فُوَادُهُ فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَ زَمْلُونِي زَمْلُونِي فَرَمَلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ فَقَالَ لَخَدِيجَةَ وَأَخْبِرَهَا الْخَبَرَ لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي فَقَالَتْ خَدِيجَةُ كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْرِجُكَ اللَّهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّجِمَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى ابْنَ عَمِّ خَدِيجَةَ وَكَانَ امْرَأً قَدْ تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِيَّ فَيَكْتُبُ مِنَ الْإِنْجِيلِ بِالْعِبْرَانِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ يَا ابْنَ عَمِّ اسْمِعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَ مَا رَأَى فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي نَزَلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَدَعًا لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا إِذْ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْمُخِرَجِي هُمْ قَالَ نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا

عُودِي وَإِنْ يُدْرِكُنِي يَوْمَكَ أَنْصُرَكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَّةٌ أَنْ تُؤْفِيَّ وَقَتَرَ الْوَحْيُ قَالَ
 ابْنُ شِهَابٍ وَأَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيَّ قَالَ وَهُوَ
 يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ فَقَالَ فِي حَدِيثِهِ بَيْنَا أَنَا أُمَشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ
 بَصْرِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِجِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيِّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَرَعِبْتُ مِنْهُ
 فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ زَمَلُونِي زَمَلُونِي فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى { يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ إِلَى قَوْلِهِ وَالرُّجْزَ
 فَاهْجُرْ } فَحَمِيَ الْوَحْيُ وَتَتَابَعَ تَابَعَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ وَأَبُو صَالِحٍ وَتَابَعَهُ هَلَالُ بْنُ رَدَادٍ عَنْ
 الزُّهْرِيِّ وَقَالَ يُونُسُ وَمَعْمَرُ بَوَادِرُهُ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, Telah menceritakan kepada kami dari Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari Aisyah -Ibu Kaum Mu'minin-, bahwasanya dia berkata: "Permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah dengan mimpi yang benar dalam tidur. Dan tidaklah Beliau bermimpi kecuali datang seperti cahaya subuh. Kemudian Beliau dianugerahi kecintaan untuk menyendiri, lalu Beliau memilih gua Hiro dan bertahannuts yaitu ibadah di malam hari dalam beberapa waktu lamanya sebelum kemudian kembali kepada keluarganya guna mempersiapkan bekal untuk bertahannuts kembali. Kemudian Beliau menemui Khadijah mempersiapkan bekal. Sampai akhirnya datang Al Haq saat Beliau di gua Hiro, Malaikat datang seraya berkata: "Bacalah?" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan: Maka Malaikat itu memeganku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Maka Malaikat itu memeganku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!". Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Malaikat itu memeganku kembali dan memelukku untuk ketiga kalinya dengan sangat kuat lalu melepaskanku, dan berkata lagi: (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah)." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kembali kepada keluarganya dengan membawa kalimat wahyu tadi dalam keadaan gelisah. Beliau menemui Khadijah binti Khawailidh seraya berkata: "Selimuti aku, selimuti aku!". Beliau pun diselimuti hingga hilang ketakutannya. Lalu Beliau menceritakan peristiwa yang terjadi kepada Khadijah: "Aku mengkhawatirkan diriku". Maka Khadijah berkata: "Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu selamanya, karena engkau adalah orang yang menyambung silaturrahim." Khadijah kemudian mengajak Beliau untuk bertemu dengan Waroqoh bin Naufal bin Asad bin Abdul 'Uzza, putra paman Khadijah, yang beragama Nasrani di masa Jahiliyyah, dia juga menulis buku dalam bahasa Ibrani, juga menulis Kitab Injil dalam Bahasa Ibrani dengan izin Allah. Saat itu Waroqoh sudah tua dan matanya buta. Khadijah berkata: "Wahai putra pamanku, dengarkanlah apa yang akan disampaikan oleh putra saudaramu ini". Waroqoh berkata: "Wahai putra saudaraku, apa yang sudah kamu alami". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuturkan peristiwa yang

dialaminya. Waroqoh berkata: "Ini adalah Namus, seperti yang pernah Allah turunkan kepada Musa. Duhai seandainya aku masih muda dan aku masih hidup saat kamu nanti diusir oleh kaummu". Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah aku akan diusir mereka?" Waroqoh menjawab: "Iya. Karena tidak ada satu orang pun yang datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa ini kecuali akan disakiti (dimusuhi). Seandainya aku ada saat kejadian itu, pasti aku akan menolongmu dengan sekemampuanku". Waroqoh tidak mengalami peristiwa yang diyakininya tersebut karena lebih dahulu meninggal dunia pada masa fatroh (kekosongan) wahyu. Ibnu Syihab berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Jabir bin Abdullah Al Anshari bertutur tentang kekosongan wahyu, sebagaimana yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ceritakan: "Ketika sedang berjalan aku mendengar suara dari langit, aku memandang ke arahnya dan ternyata Malaikat yang pernah datang kepadaku di gua Hiro, duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku pun ketakutan dan pulang, dan berkata: "Selimuti aku. Selimuti aku". Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu: (Wahai orang yang berselimut) sampai firman Allah (dan berhala-berhala tinggalkanlah). Sejak saat itu wahyu terus turun berkesinambungan." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Yusuf dan Abu Shalih juga oleh Hilal bin Raddad dari Az Zuhri. Dan Yunus berkata; dan Ma'mar menyepakati bahwa dia mendapatkannya dari Az Zuhri. (HR. Bukhari. No: 3).

Nabi Muhammad Saw



Aisyah binti Abi Bakar Ash Shiddiq



Urwah bin Az Zubair bin Al 'Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdul

'Izzi bin Qu



Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab



Uqail bin Khalid bin 'Uqail



Laits bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman



Yahya bin 'Abdullah bin Bukair



Imam Bukhari

5. Pengelompokkan hadist berdasarkan bab.

The screenshot shows a software application window titled "Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist". The interface is in Indonesian and features a search and navigation panel on the left and a main content area on the right.

Left Panel: PILIH BAB (Select Chapter)

- PILIH IMAM
 - BUKHARI (selected)
 - MUSLIM
 - ABU DAUD
 - TIRMIDZI
 - IBNU MAJAH
 - AHMAD
 - MALIK
 - AD DARIMI
- Haidl
- Tayamum
- Shalat
- Waktu-waktu shalat
- Adzan
- Jum'at

Main Content Area: HADIST BUKHARI NO - 1

Permulaan wahyu

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khatthab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin

Table: HADIST BUKHARI NO - 1

No. Hadist	Bab Indonesia	Bab Arab
1	Permulaan wahyu	بدء الوحي
2	Permulaan wahyu	بدء الوحي
3	Permulaan wahyu	بدء الوحي
4	Permulaan wahyu	بدء الوحي
5	Permulaan wahyu	بدء الوحي

Navigation: First Prev 1 2 Next Last

6. Pengelompokkan hadist berdasarkan indeks.

INDEKS

PILIH INDEKS

- Iman
- Ilmu
- Ummat-ummatterdal
- Siroh(perjalananhidu
- AlQuran
- Akhlidanadab
- Ibadat
- Minumandanmakanan
- Pakaianperhiasan
- Masalahkepribadian
- Mujawabat

KITAB BUKHARI

HADIST NO - 1

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Borangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hasilnya adalah kepada apa dia'."

No. Hadist	Sumber	Bab Indonesia	Bab Arab
1	Bukhari	Permulaan wahyu	بدء الوحي
2	Bukhari	Permulaan wahyu	بدء الوحي
3	Bukhari	Permulaan wahyu	بدء الوحي
5	Bukhari	Permulaan wahyu	بدء الوحي
6	Bukhari	Permulaan wahyu	بدء الوحي
7	Bukhari	Islam dibangun diatas lima (landasan), dan Islam adalah perkataan dan perbuatan serta bertambah dan berkurangnya	بني الإسلام على خمس

7. Biografi 9 Imam (Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmizi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, dan Darimi).

BIOGRAFI

BUKHARI

MUSLIM

ABU DAUD

TIRMIDZI

NASA'I

IBNU MAJAH

AHMAD

MALIK

AD DARIMI

BIOGRAFI IMAM BUKHARI

Pertumbuhan beliau
Nama: Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah.
Kunyah beliau: Abu Abdullah
Nasab beliau:

1. Al Ju'fi; nisabah Al Ju'fi adalah nisbah arabiyah. Faktor penyebabnya adalah, bahwasanya al Mughirah kakek Bukhari yang kedua masuk Islam berkat bimbingan dari Al Yaman Al Ju'fi. Maka nisbah beliau kepada Al Ju'fi adalah nisbah perwalian
2. Al Bukhari; yang merupakan nisbah kepada negeri Imam Bukhari lahir

Tanggal lahir: Beliau dilahirkan pada hari Jum'at setelah shalat Jum'at 13 Syawwal 194 H
Tempat lahir: Bukhara

Masa kecil beliau: Bukhari dididik dalam keluarga yang berilmu. Bapakny adalah seorang ahli hadits, akan tetapi dia tidak termasuk ulama yang banyak meriwayatkan hadits. Bukhari menyebutkan di dalam kitab tarikh kabirnya, bahwa bapakny telah melihat Hammad bin Zaid dan Abdullah bin Al Mubarak, dan dia telah mendengar dari imam Malik, karena itulah dia termasuk ulama bermadzhab Maliki. Ayahnya wafat ketika Bukhari masih kecil, sehingga dia pun diasuh oleh sang ibu dalam kondisi yatim. Akan tetapi ayahnya meninggalkan Bukhari dalam keadaan yang berkecukupan dari harta yang halal dan berkah. Bapak Imam Bukhari berkata ketika menjelang kematianny; "Aku tidak mengetahui satu dirham pun dari hartaku dari barang yang haram, dan begitu juga satu dirhampun hartaku bukan dari hal yang syubhat."
Maka dengan harta tersebut Bukhari menjadikanny sebagai media untuk sibuk dalam hal menuntut ilmu.
Ketika menginjak usia 16 tahun, dia bersama ibu dan kakakny mengunjungi kota suci, kemudian dia tinggal di Makkah dekat dengan baitullah beberapa saat guna menuntut ilmu.

Kisah hilangnya penglihatan beliau: Ketika masa kecilny, kedua mata Bukhari buta. Suatu ketika ibunya bermimpi melihat Khalilullah Nabi Ibrahim 'Alaihi wa sallam berujat kepadanya; "Wahai ibu, sesungguhnya Allah telah memulihkan penglihatan putramu karena banyaknya doa yang kamu panjatkan kepada-Nya." Menjelang pagi hariny ibu imam Bukhari mendapati penglihatan anaknya telah sembuh. Dan ini merupakan kemuliaan Allah subhanahu wa ta'ala yang di berikan kepada imam Bukhari di kala kecilny.

Perjalan beliau dalam menuntut ilmu
Kecerdasan dan kejeniusan beliau
kecerdasan dan kejeniusan Bukhari nampak semenjak masih kecil. Allah menganugerahkan kepadanya hati yang cerdas, pikiran yang tajam dan daya hafalan yang sangat kuat, sedikit sekali orang yang memiliki kelebihan seperti dirinya pada zamanny tersebut. Ada satu riwayat yang menuturkan tentang dirinya, bahwasanya dia menuturkan; "Aku mendapatkan ilham untuk menghafal hadits ketika aku masih berada di sekolah baca tulis." Maka Muhammad bin Abi Hatim bertanya kepadanya; "saat itu umurm berapa?". Dia menjawab; "Sepuluh tahun atau kurang dari itu. Kemudian setelah lulus dari sekolah akupun bolak-balik menghadiri majelis hadits Ad-Dakhili dan ulama hadits yang lainnya. Ketika sedang membacakan hadits di hadapan murid-muridny, Ad-Dakhili berkata; "Sufyan meriwayatkan dari Abu Zubair dan Ibrahim." Maka aku menyela; "Sesungguhnya Abu Zubair tidak meriwayatkan dari Ibrahim." Tapi dia menghardikku, lalu aku berkata kepadanya; "kembalikanlah kepada sumber aslinya jika ada pu'nya." Kemudian dia pun masuk dan melihat kitabny lantas kembalidn berkata "Ba'aimana kamu bisa tahu

BIOGRAFI IMAM BUKHARI

Pertumbuhan beliau

Nama: Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah.

Kunyah beliau: Abu Abdullah

Nasab beliau:

1. Al Ju'fi; nisabah Al Ju'fi adalah nisbah arabiyyah. Faktor penyebabnya adalah, bahwasanya al Mughirah kakek Bukhari yang kedua masuk Islam berkat bimbingan dari Al Yaman Al Ju'fi. Maka nisbah beliau kepada Al Ju'fi adalah nisbah perwalian
2. Al Bukhari; yang merupakan nisbah kepada negri Imam Bukhari lahir

Tanggal lahir: Beliau dilahirkan pada hari Jum'at setelah shalat Jum'at 13

Syawwal 194 H

Tempat lahir: Bukhara

Masa kecil beliau:

Bukhari dididik dalam keluarga yang berilmu. Bapaknya adalah seorang ahli hadits, akan tetapi dia tidak termasuk ulama yang banyak meriwayatkan hadits, Bukhari menyebutkan di dalam kitab tarikh kabirnya, bahwa bapaknya telah melihat Hammad bin Zaid dan Abdullah bin Al Mubarak, dan dia telah mendengar dari imam Malik, karena itulah dia termasuk ulama bermadzhab Maliki. Ayahnya wafat ketika Bukhari masih kecil, sehingga dia pun diasuh oleh

sang ibu dalam kondisi yatim. Akan tetapi ayahnya meninggalkan Bukhari dalam keadaan yang berkecukupan dari harta yang halal dan berkah. Bapak Imam Bukhari berkata ketika menjelang kematiannya; "Aku tidak mengetahui satu dirham pun dari hartaku dari barang yang haram, dan begitu juga satu dirhampun hartaku bukan dari hal yang syubhat."

Maka dengan harta tersebut Bukhari menjadikannya sebagai media untuk sibuk dalam hal menuntut ilmu.

Ketika menginjak usia 16 tahun, dia bersama ibu dan kakaknya mengunjungi kota suci, kemudian dia tinggal di Makkah dekat dengan baitulah beberapa saat guna menuntut ilmu.

Kisah hilangnya penglihatan beliau: Ketika masa kecilnya, kedua mata Bukhari buta. Suatu ketika ibunya bermimpi melihat Khalilullah Nabi Ibrahim 'Alaihi wa sallam berujar kepadanya; "Wahai ibu, sesungguhnya Allah telah memulihkan penglihatan putramu karena banyaknya doa yang kamu panjatkan kepada-Nya." Menjelang pagi harinya ibu imam Bukhari mendapati penglihatan anaknya telah sembuh. Dan ini merupakan kemuliaan Allah subhanahu wa ta'ala yang di berikan kepada imam Bukhari di kala kecilnya.

Perjalan beliau dalam menuntut ilmu

Kecerdasan dan kejeniusan beliau

kecerdasan dan kejeniusan Bukhari nampak semenjak masih kecil. Allah menganugerahkan kepadanya hati yang cerdas, pikiran yang tajam dan daya hafalan yang sangat kuat, sedikit sekali orang yang memiliki kelebihan seperti

dirinya pada zamannya tersebut. Ada satu riwayat yang menuturkan tentang dirinya, bahwasanya dia menuturkan; "Aku mendapatkan ilham untuk menghafal hadits ketika aku masih berada di sekolah baca tulis." Maka Muhammad bin Abi Hatim bertanya kepadanya; "saat itu umurmu berapa?". Dia menjawab; "Sepuluh tahun atau kurang dari itu. Kemudian setelah lulus dari sekolah akupun bolak-balik menghadiri majelis hadits Ad-Dakhili dan ulama hadits yang lainnya. Ketika sedang membacakan hadits di hadapan murid-muridnya, Ad-Dakhili berkata; 'Sufyan meriwayatkan dari Abu Zubair dari Ibrahim.' Maka aku menyelanya; 'Sesungguhnya Abu Zubair tidak meriwayatkan dari Ibrahim.' Tapi dia menghardikku, lalu aku berkata kepadanya, 'kembalikanlah kepada sumber aslinya, jika anda punya.' Kemudian dia pun masuk dan melihat kitabnya lantas kembali dan berkata, 'Bagaimana kamu bisa tahu wahai anak muda?' Aku menjawab, 'Dia adalah Az Zubair. Nama aslinya Ibnu 'Adi yang meriwayatkan hadits dari Ibrahim.' Kemudian dia pun mengambil pena dan membenarkan catatannya. Dan dia pun berkata kepadaku, 'Kamu benar.' Maka Muhammad bin Abi Hatim bertanya kepada Bukhari; "Ketika kamu membantahnya berapa umurmu?". Bukhari menjawab, "Sebelas tahun." Hasyid bin Isma'il menuturkan: bahwasanya Bukhari selalu ikut bersama kami mondar-mandir menghadiri para masayikh Bashrah, dan saat itu dia masih anak kecil. Tetapi dia tidak pernah menulis (pelajaran yang dia simak), sehingga hal itu berlalu beberapa hari. Setelah berlalu 6 hari, kamipun mencelanya. Maka dia menjawab semua celaan kami; "Kalian telah banyak mencela saya, maka tunjukkanlah kepadaku hadits-hadits yang telah kalian tulis." Maka kami pun

mengeluarkan catatan-catatan hadits kami. Tetapi dia menambahkan hadits yang lain lagi sebanyak lima belas ribu hadits. Dan dia membaca semua hadits-hadits tersebut dengan hafalannya di luar kepala. Maka akhirnya kami mengklarifikasi catatan-catatan kami dengan berpedoman kepada hafalannya.

Permulaannya dalam menuntut ilmu

Aktifitas beliau dalam menuntut ilmu di mulai semenjak sebelum menginjak masa baligh, dan hal itu di tunjang dengan peninggalan orang tuanya berupa harta, beliau berkata; 'aku menghabiskan setiap bulan sebanyak lima ratus dirham, yang aku gunakan untuk pembiaian menuntut ilmu, dan apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik dan lebih eksis.'

Dia bergegas mendatangi majelis-majelis ilmu, ketika dia sudah menghafal Al Qur`an dan menghafal beberapa karya tulis para ulama, dan yang pertama kali karya tulis yang beliau hafal adalah buku Abdullah bin Al Mubarak, buku Waki' bin al Jarrah dalam masalah Sunan dan zuhud, dan yang lainnya. Sebagaimana beliau juga tidak meninggalkan disiplin ilmu dalam masalah fikih dan pendapat.

Rihlah beliau.

Rihlah dalam rangka menuntut ilmu merupakan bagian yang sangat mencolok dan sifat yang paling menonjol dari tabiat para ahlul hadits, karena posisi Bukhari dalam masalah ilmu ini merupakan satu kesatuan pada diri seorang ahlul hadits, maka dia pun mengikuti sunnah para pendahulunya dan dia pun meniti jalan mereka. Dia tidak puas dengan hanya menyimak hadits dari

penduduk negrinya, sehingga tidak terelakkan lagi bagi dirinya untuk mengadakan dalam rangka menuntut ilmu, dia berkeliling ke negri-negri Islam. Dan pertama kali dia mengadakan perjalanannya adalah pada tahun 210 hijriah, yaitu ketika umurnya menginjak 16 tahun, pada tahun kepergiannya dalam rangka menunaikan ibadah haji bersama dengan ibundanya dan saudara tuanya.

Negri-negri yang pernah beliau masuki adalah sebagai berikut;

1. Khurasan dan daerah yang bertetangga dengannya
2. Bashrah
3. Kufah
4. Baghdad
5. Hijaz (Makkah dan Madinah)
6. Syam
7. Al Jazirah (kota-kota yang terletak di sekitar Dajlah dan euftrat)
8. Mesir

Bukhari menuturkan tentang rihlah ilmiah yang dia jalani; 'Aku memasuki Syam, Mesir dan al Jazirah sebanyak dua kali, ke Bashrah sebanyak empat kali, dan aku tinggal di Hijaz beberapa tahun, dan aku tidak bisa menghitung berapa kali saya memasuki kawasan Kufah dan Baghdad bersama para muhadditsin.

Guru-guru beliau

Imam Bukhari berjumpa dengan sekelompok kalangan atba'ut tabi'in muda, dan beliau meriwayatkan hadits dari mereka, sebagaimana beliau juga meriwayatkan

dengan jumlah yang sangat besar dari kalangan selain mereka. Dalam masalah ini beliau bertutur; ' aku telah menulis dari sekitar seribu delapan puluh jiwa yang semuanya dari kalangan ahlul hadits.

Guru-guru imam Bukhari terkemuka yang telah beliau riwayatkan haditsnya;

1. Abu 'Ashim An Nabil
2. Makki bin Ibrahim
3. Muhammad bin 'Isa bin Ath Thabba'
4. Ubaidullah bin Musa
5. Muhammad bin Salam Al Baikandi
6. Ahmad bin Hambal
7. Ishaq bin Manshur
8. Khallad bin Yahya bin Shafwan
9. Ayyub bin Sulaiman bin Bilal
10. Ahmad bin Isykab

Dan masih banyak lagi

Murid-murid beliau

Al Hafidz Shalih Jazzarah berkata; ' Muhammad bin Isma'il duduk mengajar di Baghdad, dan aku memintanya untuk mendektekan (hadits) kepadaku, maka berkerumunlah orang-orang kepadanya lebih dari dua puluh ribu orang.

Maka tidaklah mengherankan kalau pengaruh dari majelisnya tersebut menciptakan kelompok tokoh-tokoh yang cerdas yang meniti manhaj, dintara

mereka itu adalah;

1. Al imam Abu al Husain Muslim bin al Hajjaj an Naisaburi (204-261), penulis buku shahih Muslim yang terkenal
2. Al Imam Abu 'Isa At Tirmizi (210-279) penulis buku sunan At Tirmidzi yang terkenal
3. Al Imam Shalih bin Muhammad (205-293)
4. Al Imam Abu Bakr bin Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (223-311), penulis buku shahih Ibnu Khuzaimah.
5. Al Imam Abu Al Fadhl Ahmad bin Salamah An Naisaburi (286), teman dekat imam Muslim, dan dia juga memiliki buku shahih seperti buku imam Muslim.
6. Al Imam Muhammad bin Nashr Al MarwaziÂ (202-294)
7. Al Hafizh Abu Bakr bin Abi Dawud Sulaiman bin Al Asy'ats (230-316)
8. Al Hafizh Abu Al Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul 'Aziz Al Baghawi (214-317)
9. Al Hafizh Abu Al Qadli Abu Abdillah Al Husain bin Isma'il Al Mahamili (235-330)
10. Al Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ma'qil al Nasafi (290)
11. Al Imam Abu Muhammad Hammad bin Syakir al NasawiÂ (311)
12. Al Imam Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Mathar al Firabri (231-320)

Karakter imam Bukhari

Meskipun Imam Bukhari sibuk dengan menuntut ilmu dan menyebarkannya, tetapi dia merupakan individu yang mengamalkan ilmu yang dimilikinya, menegakkan keta'atan kepada Rabbnya, terpancar pada dirinya ciri-ciri seorang wali yang terpilih dan orang shalih serta berbakti, yang dapat menciptakan karismatik di dalam hati dan kedudukan yang mempesona di dalam jiwa.

Dia merupakan pribadi yang banyak mengerjakan shalat, khusu' dan banyak membaca al Qur`an.

Muhammad bin Abi Hatim menuturkan: 'dia selalu melaksanakan shalat di waktu sahur sebanyak tiga belas raka'at, dan menutupnya dengan melaksanakan shalat witir dengan satu raka'at'

Yang lainnya menuturkan; ' Apabila malam pertama di bulan Ramadhan, murid-murid imam Bukhari berkumpul kepadanya, maka dia pun memimpin shalat mereka. Di setiap rak'at dia membaca dua puluh ayat, amalan ini beliau lakukan sampai dapat mengkhatamkan Al qur`an.

Beliau adalah sosok yang gemar menafkahkan hartanya, banyak berbuat baik, sangat dermawan, tawadldlu'Â dan wara'.

Persaksian para ulama terhadap beliau

Sangat banyak sekali para ulama yang memberikan kesaksian atas keilmuan imam Bukhari, diantara mereka ada yang dari kalangan guru-gurunya dan teman-teman seperiode dengannya. Adapun periode setelah meninggalnya bukhari sampai saat ini, kedudukan imam Bukhari selalu bersemayam di dalam relung hati kaum muslimin, baik yang berkecimpung dalam masalah hadits,

bahkan dari kalangan awam kaum muslimin sekali pun memberikan persaksian atas keagungan beliau.

Diantara para tokoh ulama yang memberikan persaksian terhadap beliau adalah;

1. Abu Bakar ibnu Khuzaimah telah memberikan kesaksian terhadap Imam Bukhari dengan mengatakan: "Di kolong langit ini tidak ada orang yang lebih mengetahui hadits dari Muhammad bin Isma'il."
2. 'Abdan bin 'Utsman Al Marwazi berkata; 'aku tidak pernah melihat dengan kedua mataku, seorang pemuda yang lebih mendapat bashirah dari pemuda ini.' Saat itu telunjuknya diarahkan kepada Bukhari
3. Qutaibah bin Sa'id menuturkan; 'aku duduk bermajelis dengan para ahli fikih, orang-orang zuhud dan ahli ibadah, tetapi aku tidak pernah melihat semenjak aku dapat mencerna ilmu orang yang seperti Muhammad bin Isma'il. Dia adalah sosok pada zamannya seperti 'Umar di kalangan para sahabat. Dan dia berkata; ' kalau seandainya Muhammad bin Isma'il adalah seorang sahabat maka dia merupakan ayat.
4. Ahmad bin Hambal berkata; Khurasan tidak pernah melahirkan orang yang seperti Muhammad bin Isma'il.
5. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair menuturkan; kami tidak pernah melihat orang yang seperti Muhammad bin Isma'il
6. Bundar berkata; belum ada seorang lelaki yang memasuki Bashrah lebih mengetahui terhadap hadits dari saudara kami Abu Abdillah.
7. Abu Hatim ar-Razi berkata: "Khurasan belum pernah melahirkan seorang

putra yang hafal hadits melebihi Muhammad bin Isma'il,Â juga belum pernah ada orang yang pergi dari kota tersebut menuju Irak yang melebihi kealimannya."

8. Muslim (pengarang kitab Sahih) berkata ketika Bukhari menyingkap satu cacat hadits yang tidak di ketahuinya; "Biarkan saya mencium kedua kaki anda, wahai gurunya para guru dan pemimpin para ahli hadits, dan dokter hadits dalam masalah ilat hadits."
9. al-Hafiz Ibn Hajar yang menyatakan: "Andaikan pintu pujian dan sanjungan kepada Bukhari masih terbuka bagi generasi sesudahnya, tentu habislah semua kertas dan nafas. Ia bagaikan lautan tak bertepi."

Hasil karya beliau

Diantara hasil karya Imam Bukhari adalah sebagai berikut :

- Al Jami' as Sahih (Sahih Bukhari)
- Al Adab al Mufrad.
- At Tarikh ash Shaghir.
- At Tarikh al Awsath.
- At Tarikh al Kabir.
- At Tafsir al Kabir.
- Al Musnad al Kabir.
- Kitab al 'Ilal.
- Raf'ul Yadain fi ash Shalah.
- Birru al Walidain.

- Kitab al Asyribah.
- Al Qira`ah Khalifa al Imam.
- Kitab ad Dlu'afa.
- Usami ash Shahabah.
- Kitab al Kuna.
- Al Hbbah
- Al Wihdan
- Al Fawa`id
- Qadlaya ash Shahabah wa at Tabi'in
- Masyiikhah

Wafat beliau

Imam Bukhari keluar menuju Samarkand, Tiba di Khartand, sebuah desa kecil sebelum Samarkand, ia singgah untuk mengunjungi beberapa familinya. Namun disana beliau jatuh sakit selama beberapa hari. Dan Akhirnya beliau meninggal pada hari sabtuÂ tanggal 31 Agustus 870 M (256 H) pada malam Idul Fitri dalam usia 62 tahun kurang 13 hari. Beliau dimakamkan selepas Shalat Dzuhur pada Hari Raya Idul Fitri. Semoga Allah selalu merahmatinya dan ridla kepadanya.

Pertumbuhan beliau

Nama: Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi

Kunyah beliau: Abdul Husain

Nasab beliau:

1. Al Qusyairi; merupakan nisbah kepada Qabilah afiliasi beliau, ada yang mengatakan bahwa Al Qusyairi merupakan orang arab asli, dan ada juga yang berpendapat bahwa nisbah kepada Qusyair merupakan nisbah perwalian saja
2. An Naisaburi; merupakan nisbah yang di tujukan kepada negri tempat beliau tinggal, yaitu Naisabur. Satu kota besar yang terletak di daerah Khurasan

Tanggal lahir: para ulama tidak bisa memastikan tahun kelahiran beliau, sehingga sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa tahun kelahirannya adalah tahun 204 Hijriah, dan ada juga yang berpendapat bahwa kelahiran beliau pada tahun 206 Hijriah.

Ciri-ciri beliau: beliau mempunyai perawakan yang tegap, berambut dan berjenggot putih, menjuntaikan ujung ‘imamahnya diantara dua punggungnya.

Aktifitas beliau dalam menimba ilmu

Sesungguhnya lingkungan tempat tumbuh imam Muslim memberikan peluang

yang sangat luas untuk menuntut ilmu yang bermanfa'at, karena Naisabur merupakan negeri hidup yang penuh dengan peninggalan ilmu dari pemilik syari'at. Semua itu terjadi karena banyaknya orang-orang yang sibuk untuk memperoleh ilmu dan mentransfer ilmu, maka besar kemungkinan bagi orang yang terlahir di lingkungan masyarakat seperti ini akan tumbuh dengan ilmu juga. Adanya kesempatan yang terpampang luas di hadapan Imam Muslim kecil untuk memetik dari buah-buah ilmu syariat tidak di sia-siakannya.

Maka dia mendengar hadits di negrinya tinggal pada tahun 218 Hijriah dari gurunya Yahya bin Yahya At Tamimi, pada saat itu umurnya menginjak empat belas tahun.

Dan bisa juga orang tuanya serta keluarganya mempunyai andil dalam memotifasinya untuk menuntut ilmu. Para ulama telah menceritakan bahwa orang tuanya, Al Hajaj adalah dari kalangan masyayikh, yaitu termasuk dari kalangan orang yang memperhatikan ilmu dan berusaha untuk memperolehnya.

Muslim mempunyai kesempatan untuk mengadakan perjalanan hajinya pada tahun 220 Hijriah. Pada saat keluar itu dia mendengar hadits dari beberapa ahli hadits, kemudian dia segera kembali ke negrinya Naisabur.

Rihlah beliau

Rihlah dalam rangka menuntut hadits merupakan syi'ar ahul hadits pada abad-abad pertama, karena terpecarnya para pengusung sunnah dan atsar di berbagai

belahan negeri Islam yang sangat luas. Maka Imam Muslim pun tidak ketinggalan dengan meniti jalan pakar disiplin ilmu ini, dan beliau pun tidak ketinggalan dalam ambil bagian, karena dalam sejarah beliau tertulis rihlah ilmiahnya, diantaranya;

Rihlah pertama; rihlah beliau untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 220 hijriah, pada saat dia masih muda belia, pada saat itu beliau berjumpa dengan syaikhnya, Abdullah bin Maslamah al Qa'nabi di Makkah, dan mendengar hadits darinya, sebagaimana beliau juga mendengar hadits dari Ahmad bin Yunus dan beberapa ulama hadits yang lainnya ketika di tengah perjalanan di daerah Kufah. Kemudian kembali lagi ke negerinya dan tidak memperpanjang rihlahnya pada saat itu.

Rihlah kedua; rihlah kedua ini begitu panjang dan lebih menjelajah kenegri Islam lainnya. Rihlah ini di mulai sebelum tahun 230 Hijriah. Beliau berkeliling dan memperbanyak mendengar hadits, sehingga beliau mendengar dari banyak ahli hadits, dan mengantarkan beliau kepada derajat seorang imam dan kemajuan di bidang ilmu hadits.

Beberapa negeri yang beliau masuki, diantaranya;

1. Khurasan dan daerah sekitarnya
2. Ar Ray

3. Iraq; beliau memasuki Kufah, Bashrah dan Baghdad.

4. Hijaz; memasuki Makkah dan Madinah

5. Asy Syam

6. Mesir

Guru-guru beliau

Perjalanan ilmiah yang dilakukan imam Muslim menyebabkan dirinya mempunyai banyak guru dari kalangan ahlul hadits. Al Hafizh Adz Dzahabi telah menghitung jumlah guru yang diambil riwayatnya oleh imam Muslim dan dicantumkan di dalam kitab shahihnya, dan jumlah mereka mencapai 220 orang, dan masih ada lagi selain mereka yang tidak di cantumkan di dalam kitab shahihnya

Diantara guru-guru beliau yang paling mencolok adalah;

1. Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi, guru beliau yang paling tua

2. Al Imam Muhammad bin Isma'il Al Bukhari

3. Al Imam Ahmad bin Hambal

4. Al Imam Ishaq bin Rahuyah al Faqih al Mujtahid Al Hafizh

5. Yahya bin Ma'in, imam jarhu wa ta'dil
6. Ishaq bin Manshur al Kausaj
7. Abu Bakar bin Abi Syaibah, penulis buku al Mushannaf
8. Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimi
9. Abu Kuraib Muhammad bin Al 'Alaa'
10. Muhammad bin Abdullah bin Numair
11. Abd bin Hamid

Murid-murid beliau

Al Imam Muslim sibuk menyebarkan ilmunya di negrinya dan negri-negri Islam lainnya, baik dengan pena maupun dengan lisannya, maka beliau pun tidak terlepas untuk mendektekan hadits dan meriwayatkannya, sehingga banyak sekali para penuntut ilmu mengambil ilmu dari beliau.

Diantara murid-murid beliau antara lain;

1. Muhammad bin Abdul wahhab al Farra`
2. Abu Hatim Muhammad bin Idris ar Razi
3. Abu Bakar Muhammad bin An Nadlr bin Salamah al Jarudi

4. Ali bin Al Husain bin al Junaid ar Razi
5. Shalih bin Muhammad Jazrah
6. Abu Isa at Tirmidzi
7. Ibrahim bin Abu Thalib
8. Ahmad bin Salamah An Naisaburi
9. Abu Bakar bin Khuzaimah
10. Makki bin ‘Abdan
11. Abdurrahman bin Abu Hatim ar Razi
12. Abu Hamid Ahmad bin Muhammad bin Asy Syarqi
13. Abu Awanah al-Isfarayini
14. Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan al Faqih az Zahid.

Persaksian para ulama terhadap beliau

1. Ishak bin Mansur al Kausaj pernah berkata kepada imam Muslim: “sekali-kali kami tidak akan kehilangan kebaikan selama Allah menetapkan engkau bagi kaum muslimin.”
2. Muhammad bin Basysyar Bundar berkata; “huffazh dunia itu ada empat; Abu

Zur'ah di ar Ray, Muslim di An Naisabur, Abdullah Ad Darimi di Samarkand, dan Muhammad bin Isma'il di Bukhara.”

3. Muhammad bin Abdul Wahhab Al Farra` berkata; “(Muslim) merupakan ulama manusia, lumbung ilmu, dan aku tidak mengetahuinya kecuali kebaikan.”

4. Ahmad bin Salamah An Naisaburi menuturkan; “Saya melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim selalu mengutamakan Muslim bin al-Hajjaj dalam perkara hadits shahih ketimbang para masyayikh zaman keduanya.

5. Ibnu Abi Hatim mengatakan: ” Saya menulis hadits darinya di Ray, dan dia merupakan orang yang tsiqah dari kalangan huffazh, memiliki pengetahuan yang mendalam dalam masalah hadits. Ketika ayahku di Tanya tentang dia, maka dia menjawab; (Muslim) Shaduuq.”

6. Maslamah bin Qasim al Andalusi berkata; ” tsiqah, mempunyai kedudukan yang agung, termasuk dari kalangan para imam.”

7. Abu Ya'la Al Khalili berkata; “dia sangat familier sekali untuk di sebutkan keutamaannya.”

8. Al Khatib Al Baghdadi berkata; “(dia) merupakan salah seorang a`immah dan penghafal hadits.”

9. As Sam'ani menuturkan; “termasuk salah seorang imam dunia.”

10. Ibnul Atsir berkata; “termasuk salah seorang dari para imam penghafal hadits.”

11. Ibnu Katsir berkata; “termasuk salah seorang dari para imam penghafal hadits.”

12. Adz Dzahabi berkata; ” Imam besar, hafizh lagi mumpuni, hujah serta orang yang jujur.”

Hasil karya beliau

Imam Muslim mempunyai hasil karya dalam bidang ilmu hadits yang jumlahnya cukup banyak. Di antaranya ada yang sampai kepada kita dan sebagian lagi ada yang tidak sampai.

Adapun hasil karya beliau yang sampai kepada kita adalah;

1. Al Jami’ ash Shahih
2. Al Kuna wa Al Asma’
3. Al Munfaridaat wa al wildan
4. Ath Thabaqaat
5. Rijalu ‘Urwah bin Az Zubair

6. At Tamyiz

Sedangkan hasil karya beliau yang tidak sampai kepada kita adalah;

1. Al Musnad al Kabir ‘Ala ar Rijal
2. Al Jami’ al Kabir
3. Al ‘Ilal
4. Al Afraad
5. Al Aqraan
6. Su`alaat Muslim
7. Hadits ‘Amru bin Syu’aib
8. Al Intifaa’ bi`ahabbi as sibaa’
9. Masyayikhu Malik
10. Masyayikhu Ats Tsauri
11. Masyayikhu Syu’bah
12. Man laisa lahu illa raawin waahid
13. Kitab al Mukhadldramin

14. Awladu ash shahabah

15. Dzikru awhaami al Muhadditsin

16. Afraadu Asy Syamiyyin

Wafatnya beliau

Imam Muslim wafat pada hari Ahad sore, dan dikebumikan di kampung Nasr Abad, salah satu daerah di luar Naisabur, pada hari Senin, 25 Rajab 261 H bertepatan dengan 5 Mei 875. Dalam usia beliau 55 tahun.

BIOGRAFI IMAM ABU DAUD

Pertumbuhan beliau

Nama:

- Menurut Abdurrahman bin Abi Hatim, bahwa nama Abu Daud adalah Sulaiman bin al Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir.

- Menurut Muhammad bin Abdul 'Aziz Al Hasyimi; Sulaiman bin al Asy'ats bin Basyar bin Syadad.

Ibnu Dasah dan Abu 'Ubaid Al Ajuri berkata; Sulaiman bin al Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syadad. Pendapat ini di perkuat oleh Abu Bakr Al Khathib di dalam Tarikhnya. Dan dia dalam bukunya menambahi dengan; Ibnu 'Amru bin 'Imran al Imam, Syaikh as Sunnah, Muqaddimu al huffazh, Abu Daud al-azadi

as-Sajastani, muhaddits Bashrah.

Nasab beliau:

Al Azadi, yaitu nisbat kepada Azd yaitu qabilah terkenal yang ada di daerah Yaman.

Sedangkan as-Sijistani, ada beberapa pendapat dalam nisbah ini, diantaranya:

Ada yang berpendapat bahwasan as Sijistani merupakan nisbah kepada daerah Sijistan, yaitu daerah terkenal. Ada juga yang berpendapat bahwa as sijistani merupakan nisbah kepada sijistan atau sijistanah yaitu suatu kampung yang ada di Bashrah. Tetapi menurut Muhammad bin Abi An Nashr bahwasannya di Bashrah tidak ada perkampung yang bernama as-Sijistan. Namun pendapat ini di bantah bahwa di dekat daerah Ahwaz ada daerah yang disebut dengan Sijistan As Sam'ani mengutip satu pendapat bahwa as-sijistan merupakan nisbah kepada sijistan, yaitu salah satu daerah terkenal yang terletak di kawasan Kabul Abdul Aziz menyebutkan bahwasannya sijistan merupakan nisbah kepada Sistan, yaitu daerah terkenal yang sekarang ada di Negri Afganistan.

Tanggal lahir:

Tidak ada ulama yang menyebutkan tanggal dan bulan kelahiran beliau, kebanyakan refrensi menyebutkan tahun kelahirannya. Beliau dilahirkan pada tahun 202 H. disandarkan kepada keterangan dari murid beliau, Abu Ubaid Al Ajuri ketika beliau wafat, dia berkata: aku mendengar Abu Daud berkata :

أخبرني، قال: "أنا ولدته في سنة 202 هـ"

Aktifitas beliau dalam menimba ilmu

Ketika menelisik biografi imam Abu Daud, akan muncul paradigma bahwasanya beliau semenjak kecil memiliki keahlian untuk menimba ilmu yang bermanfaat. Semua itu ditunjang dengan adanya keutamaan yang telah di anugerahkan Allah kepadanya berupa kecerdasan, kepandaian dan kejeniusan, disamping itu juga adanya masyarakat sekelilingnya yang mempunyai andil besar dalam menimba ilmu.

Dia semenjak kecil memfokuskan diri untuk belajar ilmu hadits, maka kesempatan itu dia gunakan untuk mendengarkan hadits di negrinya Sijistan dan sekitarnya. Kemudian dia memulai rihlah ilmiahnya ketika menginjak umur delapan belas tahun. Dia merupakan sosok ulama yang sering berkeliling mencari hadits ke berbagai belahan negri Islam, banyak mendengar hadits dari berbagai ulama, maka tak heran jika dia dapat menulis dan menghafal hadits dengan jumlah besar yaitu setengah juta atau bahkan lebih dari itu. Hal ini merupakan modal besar bagi berbagai karya tulis beliau yang tersebar setelah itu keberbagai pelosok negri islam, dan menjadi sandaran dalam perkembangan keilmuan baik hadits maupun disiplin ilmu lainnya.

Rihlah beliau

Iman Abu Daud adalah salah satu Iman yang sering berkeliling mencari hadits ke negri-negri Islam yang ditempati para Kibarul Muhadditsin, beliau mencontoh para syaikhnya terdahulu dalam rangka menuntut ilmu dan mengejar hadits yang tersebar di berbagai daerah yang berada di dada orang-orang tsiqat dan Amanah. Dengan motivasi dan semangat yang tinggi serta kecintaan beliau

sejak kecil terhadap ilmu-ilmu hadits, maka beliau mengadakan perjalanan (Rihlah) dalam mencari ilmu sebelum genap berusia 18 tahun.

Adapun negri-negri islam yang beliau kunjungi adalah;

1. Iraq; Baghdad merupakan daerah islam yang pertama kali beliau masuki, yaitu pada tahun 220 hijriah
2. Kufah; beliau kunjungi pada tahun 221 hijriah.
3. Bashrah; beliau tinggal disana dan banyak mendengar hadits di sana, kemudian keluar dari sana dan kembali lagi setelah itu.
4. Syam; Damsyiq, Himsh dan Halb.
5. AL Jazirah; masuk ke daerah Haran, dan mendengar hadits dari penduduknya.
6. Hijaz; mendengar hadits dari penduduk Makkah, kemungkinan besar saat itu perjalanan beliau ketika hendak menunaikan ibadah haji.
7. Mesir
8. Khurasan; Naisabur dan Harrah, dan mendengar hadits dari penduduk Baghlan.
9. Ar Ray
10. Sijistan; tempat tinggal asal beliau, kelaor dari sana kemudian kembali lagi, kemudian keluar menuju ke Bashrah.

Guru-guru beliau

Diantara guru beliau yang terdapat di dalam sunannya adalah;

1. Ahmad bin Muhammmad bin Hanbal as Syaibani al Bagdadi
2. Yahya bin Ma'in Abu Zakariya

3. Ishaq bin Ibrahim bin Rahuyah abu ya'qub al Hanzhali
 4. Utsman bin Muhammad bin abi Syaibah abu al Hasan al Abasi al Kufi.
 5. Muslim bin Ibrahim al Azdi
 6. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab al Qa'nabi al Harits al Madani
 7. Musaddad bin Musarhad bin Musarbal
 8. Musa bin Ismail at Tamimi.
 9. Muhammad bin Basar.
 10. Zuhair bin Harbi (Abu Khaitamah)
 11. Umar bin Khatthab as Sijistani.
 12. Ali bin Al Madini
 13. Ash Shalih abu sarri (Hannad bin sarri).
 14. Qutaibah bin Sa'id bin Jamil al Baghlani
 15. Muhammad bin Yahya Adz Dzuhli
- Dan masih banyak yang lainnya .

Murid-murid beliau

Diantara murid-murid beliau, antara lain;

1. Imam Abu 'Isa at Tirmidzi
2. Imam Nasa'i
3. Abu Ubaid Al Ajuri
4. Abu Thayyib Ahmad bin Ibrahim Al Baghdadi (Perawi sunan Abi Daud dari beliau).
5. Abu 'Amru Ahmad bin Ali Al Bashri (perawi kitab sunan dari beliau).

6. Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al Khallal Al Faqih.
7. Isma'il bin Muhammad Ash Shafar.
8. Abu Bakr bin Abi Daud (anak beliau).
9. Zakaria bin Yahya As Saaji.
10. Abu Bakar bin Abi Dunya.
11. Ahmad bin Sulaiman An Najjar (perawi kitab Nasikh wal Mansukh dari beliau).
12. Ali bin Hasan bin Al 'Abd Al Anshari (perawi sunan dari beliau).
13. Muhammad bin Bakr bin Daasah At Tammaar (perawi sunan dari beliau).
14. Abu 'Ali Muhammad bin Ahmad Al Lu'lu'i (perawi sunan dari beliau).
15. Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub Al Matutsi Al Bashri (perawi kitab Al Qadar dari beliau).

Persaksian para ulama terhadap beliau

Banyak sekali pujian dan sanjungan dari tokoh-tokoh terkemuka kalangan imam dan ulama hadits dan disiplin ilmu lainnya yang mengalir kepada imam Abu Daud Rahimahullah, diantaranya adalah;

1. Abdurrahman bin Abi Hatim berkata : Abu daud Tsiqah
2. Imam Abu Bakr Al Khallal berkata: Imam Abu Daud adalah imam yang dikedepankan pada zamannya.
3. Ibnu Hibban berkata: Abu Daud merupakan salah satu imam dunia dalam bidang ilmu dan fiqih.
4. Musa bin Harun menuturkan: Abu Daud diciptakan di dunia untuk hadits dan

di akhirat untuk Syurga, dan aku tidak melihat seorangpun lebih utama daripada dirinya.

5. Al Hakim berkata: Abu Daud adalah imam bidang hadits di zamannya tanpa ada keraguan.

6. Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi menuturkan: Para ulama telah sepakat memuji Abu Daud dan mensifatinya dengan ilmu yang banyak, kekuatan hafalan, wara', agama (kesholehan) dan kuat pemahamannya dalam hadits dan yang lainnya.

7. Abu Bakr Ash Shaghani berkata: Hadits dilunakkan bagi Abi Daud sebagaimana besi dilunakkan bagi Nabi Daud.

8. Adz Dzahabi menuturkan: Abu Daud dengan keimamannya dalam hadits dan ilmu-ilmu yang lainnya, termasuk dari ahli fiqih yang besar, maka kitabnya As Sunan telah jelas menunjukkan hal tersebut.

Sifat kitab sunan Abi Daud

Imam Abu Daud menyusun kitabnya di Baghdad. Prioritas penyusunan kitabnya adalah masalah hukum, jadi kumpulan haditsnya lebih terfokus kepada hadits tentang hukum. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh as Suyuthi bahwasannya Abu Daud hanya membatasi dalam bukunya pada hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum saja.

Abu Bakar bin Dasah menuturkan; aku mendengar Abu Daud berkata: Aku menulis dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebanyak lima ratus ribu hadits, kemudian aku pilah-pilah dari hadits-hadits tersebut dan aku kumpulkan

serta aku letakkan dalam kitabku ini sebanyak empat ribu delapan ratus Hadits. Aku sebutkan yang shahih, yang serupa dengannya dan yang mendekati kepada ke shahihan. Cukuplah bagi seseorang untuk menjaga agamanya dengan berpegangan terhadap empat hadits, yaitu; yang pertama; 'segala perbuatan harus di sertai dengan niat,' yang kedua; 'indikasi baik islamnya seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya.' Yang ketiga; 'tidaklah seorang mu'min menjadi mu'min yang hakiki, sehingga dia rela untuk saudaranya sebagaimana dia rela untuk dirinya sendiri.' Dan yang kelima; 'yang halal itu sudah jelas..'

Hasil karya beliau

Adapun hasil karya beliau yang sampai kepada kita adalah;

1. As Sunan
2. Al marasil
3. Al Masa'il
4. Ijabaatuhu 'an su'alaati Abi 'Ubaid al Ajuri
5. Risalatuhu ila ahli Makkah
6. Tasmiiyyatu al Ikhwah alladziina rowaa 'anhum al hadits
7. Kitab az zuhd

Adapun kitab beliau yang hilang dari peredaran adalah;

1. Ar Radd 'ala ahli al qadar
2. An Nasikh wal Mansukh
3. At Tafarrud

4. Fadla'ilu al anshar
5. Musnad Hadits Malik
6. Dala'ilu an nubuwwah
7. Ad du'aa'
8. Ibtidaa'u al wahyi
9. Akhbaru al Khawarij
10. Ma'rifatu al awqaat

Wafatnya beliau

Abu 'Ubaid al Ajuri menuturkan; 'Imam abu daud meninggal pada hari jum'at tanggal 16 bulan syawwal tahun 275 hijriah, berumur 73 tahun. Beliau meninggal di Busrah. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmatNya dan meridlai beliau.

BIOGRAFI IMAM TIRMIDZI

Pertumbuhan beliau

Nama: Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak

Kunyah beliau: Abu 'Isa

Nasab beliau:

1. As Sulami; yaitu nisbah kepada satu kabilah yang yang di jadikan

sebagai afiliasi beliau, dan nisbah ini merupakan nisbah kearaban

2. At Tirmidzi; nisbah kepada negri tempat beliau di lahirkan (Tirmidz), yaitu satu kota yang terletak di arah selatan dari sungai Jaihun, bagian selatan Iran.

Tanggal lahir: para pakar sejarah tidak menyebutkan tahun kelahiran beliau secara pasti, akan tetapi sebagian yang lain memperkirakan bahwa kelahiran beliau pada tahun 209 hijriah. Sedang Adz Dzahabi berpendapat dalam kisaran tahun 210 hijriah.

Ada satu berita yang mengatakan bahwa imam At Tirmidzi di lahirkan dalam keadaan buta, padahal berita yang akurat adalah, bahwa beliau mengalami kebutaan di masa tua, setelah mengadakan lawatan ilmiah dan penulisan beliau terhadap ilmu yang beliau miliki.

Beliau tumbuh di daerah Tirmidz, mendengar ilmu di daerah ini sebelum memulai rihlah ilmiah beliau. Dan beliau pernah menceritakan bahwa kakeknya adalah orang marwa, kemudian berpindah dari Marwa menuju ke tirmidz, dengan ini menunjukkan bahwa beliau lahir di Tirmidzi.

Aktifitas beliau dalam menimba ilmu

Berbagai literatur-literatur yang ada tidak menyebutkan dengan pasti kapan imam Tirmidzi memulai mencari ilmu, akan tetapi yang tersirat ketika kita memperhatikan biografi beliau, bahwa beliau memulai aktifitas mencari ilmunya setelah menginjak usia dua puluh tahun. Maka dengan demikian, beliau kehilangan kesempatan untuk mendengar hadits dari sejumlah tokoh-tokoh

ulama hadits yang kenamaan, meski tahun periode beliau memungkinkan untuk mendengar hadits dari mereka, tetapi beliau mendengar hadits mereka melalui perantara orang lain. Yang nampak adalah bahwa beliau memulai rihlah pada tahun 234 hijriah.

Beliau memiliki kelebihan; hafalan yang begitu kuat dan otak encer yang cepat menangkap pelajaran. Sebagai permisalan yang dapat menggambarkan kecerdasan dan kekuatan hafalan beliau adalah, satu kisah perjalanan beliau menuju Makkah, yaitu;

“Pada saat aku dalam perjalanan menuju Makkah, ketika itu aku telah menulis dua jilid berisi hadits-hadits yang berasal dari seorang syaikh. Kebetulan Syaikh tersebut berpapasan dengan kami. Maka aku bertanya kepadanya, dan saat itu aku mengira bahwa "dua jilid kitab" yang aku tulis itu bersamaku. Tetapi yang kubawa bukanlah dua jilid tersebut, melainkan dua jilid lain yang masih putih bersih belum ada tulisannya. aku memohon kepadanya untuk menperdengarkan hadits kepadaku, dan ia mengabulkan permohonanku itu.

Kemudian ia membacakan hadits dari lafazhnya kepadaku. Di sela-sela pembacaan itu ia melihat kepadaku dan melihat bahwa kertas yang kupegang putih bersih. Maka dia menegurku: 'Tidakkah engkau malu kepadaku?' maka aku pun memberitahuka kepadanya perkaraku, dan aku berkata; “aku telah menghafal semuanya." Maka syaikh tersebut berkata; 'bacalah!'. Maka aku pun membacakan kepadanya seluruhnya, tetapi dia tidak mempercayai, maka dia bertanya: 'Apakah telah engkau hafalkan sebelum datang kepadaku?' 'Tidak,' jawabku. Kemudian aku meminta lagi agar dia meriwayatkan hadits yang lain. Ia

pun kemudian membacakan empat puluh buah hadits, lalu berkata: 'Coba ulangi apa yang kubacakan tadi,' Lalu aku membacakannya dari pertama sampai selesai tanpa salah satu huruf pun."

Rihlah beliau

Imam At Tirmidzi keluar dari negerinya menuju ke Khurasan, Iraq dan Haramain dalam rangka menuntut ilmu. Di sana beliau mendengar ilmu dari kalangan ulama yang beliau temui, sehingga dapat mengumpulkan hadits dan memahaminya. Akan tetapi sangat di sayangkan beliau tidak masuk ke daerah Syam dan Mesir, sehingga hadits-hadits yang beliau riwayatkan dari ulama kalangan Syam dan Mesir harus melalui perantara, kalau sekiranya beliau mengadakan perjalanan ke Syam dan Mesir, niscaya beliau akan mendengar langsung dari ulama-ulama tersebut, seperti Hisyam bin 'Ammar dan semisalnya. Para pakar sejarah berbeda pendapat tentang masuknya imam At Tirmidzi ke daerah Baghdad, sehingga mereka berkata; "Kalau sekiranya dia masuk ke Baghdad, niscaya dia akan mendengar dari Ahmad bin Hanbal. Al Khathib tidak menyebutkan at Timidzi (masuk ke Baghdad) di dalam tarikhnya, sedangkan Ibnu Nuqthah dan yang lainnya menyebutkan bahwa beliau masuk ke Baghdad. Ibnu Nuqthah menyebutkan bahwasanya beliau pernah mendengar di Baghdad dari beberapa ulama, diantaranya adalah; Al Hasan bin AshShabbah, Ahmad bin Mani' dan Muhammad bin Ishaq Ash shaghani. Dengan ini bisa di prediksi bahwa beliau masuk ke Baghdad setelah

meninggalnya Imam Ahmad bin Hanbal, dan ulama-ulama yang di sebutkan oleh Ibnu Nuqthah meninggal setelah imam Ahmad. Sedangkan pendapat Al Khathib yang tidak menyebutkannya, itu tidak berarti bahwa beliau tidak pernah memasuki kota Baghdad sama sekali, sebab banyak sekali dari kalangan ulama yang tidak di sebutkan Al Khathib di dalam tarikhnya, padahal mereka memasuki Baghdad.

Setelah pengembaraannya, imam At Tirmidzi kembali ke negrinya, kemudian beliau masuk Bukhara dan Naisapur, dan beliau tinggal di Bukhara beberapa saat.

Negri-negri yang pernah beliau masuki adalah;

1. Khurasan
2. Bashrah
3. Kufah
4. Wasith
5. Baghdad
6. Makkah
7. Madinah
8. Ar Ray

Guru-guru beliau

Imam at Tirmidzi menuntut ilmu dan meriwayatkan hadits dari ulama-ulama

kenamaan. Di antara mereka adalah

1. Qutaibah bin Sa'id
2. Ishaq bin Rahuyah
3. Muhammad bin 'Amru As Sawwaq al Balkhi
4. Mahmud bin Ghailan
5. Isma'il bin Musa al Fazari
6. Ahmad bin Mani'
7. Abu Mush'ab Az Zuhri
8. Basyr bin Mu'adz al Aqadi
9. Al Hasan bin Ahmad bin Abi Syu'aib
10. Abi 'Ammar Al Husain bin Harits
11. Abdullah bin Mu'awiyah al Jumahi
12. 'Abdul Jabbar bin al 'Ala`
13. Abu Kuraib
14. 'Ali bin Hujr
15. 'Ali bin sa'id bin Masruq al Kindi
16. 'Amru bin 'Ali al Fallas
17. 'Imran bin Musa al Qazzaz
18. Muhammad bin aban al Mustamli
19. Muhammad bin Humaid Ar Razi
20. Muhammad bin 'Abdul A'la
21. Muhammad bin Rafi'

22. Imam Bukhari
23. Imam Muslim
24. Abu Dawud
25. Muhammad bin Yahya al 'Adani
26. Hannad bin as Sari
27. Yahya bin Aktsun
28. Yahya bun Hubaib
29. Muhammad bin 'Abdul Malik bin Abi Asy Syawarib
30. Suwaid bin Nashr al Marwazi
31. Ishaq bin Musa Al Khathami
32. Harun al Hammal.

Dan yang lainnya

Murid-murid beliau

Kumpulan hadits dan ilmu-ilmu yang di miliki imam Tirmidzi banyak yang meriwayatkan, diantaranya adalah;

1. Abu Bakr Ahmad bin Isma'il As Samarqandi
2. Abu Hamid Abdullah bin Daud Al Marwazi
3. Ahmad bin 'Ali bin Hasnuyah al Muqri`
4. Ahmad bin Yusuf An Nasafi

5. Ahmad bin Hamduyah an Nasafi
6. Al Husain bin Yusuf Al Farabri
7. Hammad bin Syair Al Warraq
8. Daud bin Nashr bin Suhail Al Bazdawi
9. Ar Rabi' bin Hayyan Al Bahili
10. Abdullah bin Nashr saudara Al Bazdawi
11. 'Abd bin Muhammad bin Mahmud An Safi
12. 'Ali bin 'Umar bin Kultsum as Samarqandi
13. Al Fadhl bin 'Ammar Ash Sharram
14. Abu al 'Abbas Muhammad bin Ahmad bin Mahbub
15. Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad An Nasafi
16. Abu Ja'far Muhammad bin sufyan bin An Nadlr An Nasafi al Amin
17. Muhammad bin Muhammad bin Yahya Al Harawi al Qirab
18. Muhammad bin Mahmud bin 'Ambar An Nasafi
19. Muhammad bin Makki bin Nuh An Nasafai
20. Musbih bin Abi Musa Al Kajiri
21. Makhul bin al Fadhl An Nasafi
22. Makki bin Nuh
23. Nashr bin Muhammad biÂ Sabrah
24. Al Haitsam bin Kulaib

Dan yang lainnya.

Persaksian para ulama terhadap beliau

Persaksian para ulama terhadap keilmuan dan kecerdasan imam Tirmidzi sangatlah banyak, diantaranya adalah;

1. Imam Bukhari berkata kepada imam At Tirmidzi; "ilmu yang aku ambil manfaatnya darimu itu lebih banyak ketimbang ilmu yang engkau ambil manfaatnya dariku."
2. Al Hafiz 'Umar bin 'Alak menuturkan; "Bukhari meninggal, dan dia tidak meninggalkan di Khurasan orang yang seperti Abu 'Isa dalam hal ilmu, hafalan, wara' dan zuhud."
3. Ibnu Hibban menuturkan; "Abu 'Isa adalah sosok ulama yang mengumpulkan hadits, membukukan, menghafal dan mengadakan diskusi dalam hal hadits."
4. Abu Ya'la al Khalili menuturkan; "Muhammad bin 'Isa at Tirmidzi adalah seorang yang tsiqah menurut kesepatan para ulama, terkenal dengan amanah dandan keilmuannya."
5. Abu Sa'd al Idrisi menuturkan; "Imam Tirmidzi adalah salah seorang imam yang di ikuti dalam hal ilmu hadits, beliau telah menyusun kitab al jami', tarikh dan 'ilal dengan cara yang menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang alim yang kapabel. Beliau adalah seorang ulama yang menjadi contoh dalam hal hafalan."
6. Al Mubarak bin al Atsram menuturkan; "Imam Tirmidzi merupakan salah seorang imam hafizh dan tokoh."

7. Al Hafizh al Mizzi menuturkan; "Imam Tirmidzi adalah salah seorang imam yang menonjol, dan termasuk orang yang Allah jadikan kaum muslimin mengambil manfaat darinya.
8. Adz Dzahabi menuturkan; "Imam Tirmidzi adalah seorang hafizh, alim, imam yang kapabel
9. Ibnu Katsir menuturkan: "Imam Tirmidzi adalah salah seorang imam dalam bidangnya pada zaman beliau."

Keteledoran Ibnu Hazm;

Dalam hal ini Ibnu Hazm melakukan kesalahan yang sangat fatal, sebab dia mengira bahwa At Tirmidzi adalah seorang yang tidak dikenal, maka serta merta para ulama membantah setatemennya ini, mereka berkata; "Ibnu Hazm telah menghukumi dirinya sendiri dengan keminimannya dalam hal penelaahan, sebenarnya kapabilitas Imam Tirmidzi tidak terpengaruh sekali dengan statemen Ibnu Hazm tersebut, bahkan kapabilitas Ibnu Hazm sendiri yang menjadi tercoreng karena dia tidak mengenali seorang imam yang telah tersebar kemampuannya. Dan ini bukan pertama kali kesalahan yang dia lakukan, sebab banyak dari kalangan ulama hafizh lagi tsiqah yang terkenal yang tidak dia ketahui."

Semua ini kami paparkan dengan tidak sedikitpun mengurangi rasa hormat dan pengakuan kami terhadap keutamaan dan keilmuannya, akan tetapi agar tidak terpedaya dengan statemen-statemen yang nyeleneh darinya.

Hasil karya beliau

Imam Tirmizi menitipkan ilmunya di dalam hasil karya beliau, diantara buku-buku beliau ada yang sampai kepada kita dan ada juga yang tidak sampai. Di antara hasil karya beliau yang sampai kepada kita adalah:

1. Kitab Al Jami', terkenal dengan sebutan Sunan at Tirmidzi.
2. Kitab Al 'Ilal
3. Kitab Asy Syama'il an Nabawiyyah.
4. Kitab Tasmiyyatu ashhabi rasulillah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun karangan beliau yang tidak sampai kepada kita adalah;

1. Kitab At-Tarikh.
2. Kitab Az Zuhd.
3. Kitab Al Asma` wa al kuna.

Wafatnya beliau:

Di akhir kehidupannya, imam at Tirmidzi mengalami kebutaan, beberapa tahun beliau hidup sebagai tuna netra, setelah itu imam atTirmidzi meninggal dunia.

Beliau wafat di Tirmidz pada malam Senin 13 Rajab tahun 279 H bertepatan dengan 8 Oktober 892, dalam usia beliau pada saat itu 70 tahun.

Pertumbuhan beliau

Nama: Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr

Kunyah beliau: Abu Abdirrahman

Nasab beliau: An Nasa'i dan An Nasawi, yaitu nisbah kepada negeri asal beliau, tempat beliau di lahirkan. Satu kota bagian dari Khurasan.

Tanggal lahir: tahun 215 hijriah

Sifat-sifat beliau: An Nasa'i merupakan seorang lelaki yang ganteng, berwajah bersih dan segar, wajahnya seakan-akan lampu yang menyala. Beliau adalah sosok yang karismatik dan tenang, berpenampilan yang sangat menarik.

Kondisi itu karena beberapa faktor, diantaranya; dia sangat memperhatikan keseimbangan dirinya dari segi makanan, pakaian, dan kesenangan, minum sari buah yang halal dan banyak makan ayam.

Aktifitas beliau dalam menimba ilmu

Imam Nasa'i memulai menuntut ilmu lebih dini, karena beliau mengadakan perjalanan ke Qutaibah bin Sa'id pada tahun 230 hijriah, pada saat itu beliau berumur 15 tahun. Beliau tinggal di samping Qutaibah di negrinya Baghlan selama setahun dua bulan, sehingga beliau dapat menimba ilmu darinya begitu

banyak dan dapat meriwayatkan hadits-haditsnya.

Imam Nasa`i mempunyai hafalan dan kepehaman yang jarang di miliki oleh orang-orang pada zamannya, sebagaimana beliau memiliki kejelian dan ketelitian yang sangat mendalam. maka beliau dapat meriwayatkan hadits-hadits dari ulama-ulama kibar, berjumpa dengan para imam huffazh dan yang lainnya, sehingga beliau dapat menghafal banyak hadits, mengumpulkannya dan menuliskannya, sampai akhirnya beliau memperoleh derajat yang pantas dalam disiplin ilmu ini.

Beliau telah menulis hadits-hadits dla'if, sebagaimana beliaupun telah menulis hadits-hadits shahih, padahal pekerjaan ini hanya di lakukan oleh ulama pengkritik hadits, tetapi imam Nasa`i mampu untuk melakukan pekerjaan ini, bahkan beliau memiliki kekuatan kritik yang detail dan akurat, sebagaimana yang di gambarkan oleh al Hafizh Abu Thalib Ahmad bin Sazhr; ‘ siapa yang dapat bersabar sebagaimana kesabaran An Nasa`i? dia memiliki hadits Ibnu Lahi’ah dengan terperinci - yaitu dari Qutaibah dari Ibnu Lahi’ah-, maka dia tidak meriwayatkan hadits darinya.’ Maksudnya karena kondisi Ibnu Lahi’ah yang dla’if.

Dengan ini menunjukkan, bahwa tendensi beliau bukan hanya memperbanyak riwayat hadits semata, akan tetapi beliau berkeinginan untuk memberikan nasehat dan menseterilkan syarea’at (dari bid’ah dan hal-hal yang diada-adakan) Sebagaimana imam Nasa`i selalu berhati-hati dalam mendengar hadits dan selalu

selektif dalam meriwayatkannya. Maka ketika beliau mendengar dari Al Harits bin Miskin, dan banyak meriwayatkan darinya, akan tetapi beliau tidak mengatakan; ‘telah menceritakan kepada kami,’ atau ‘telah mengabarkan kepada kami,’ secara serampangan, akan tetapi dia selalu berkata; ‘dengan cara membacakan kepadanya dan aku mendengar.’ Para ulama menyebutkan, bahwa faktor imam Nasa`i melakukan hal tersebut karena terdapat kerenggangan antara imam Nasa`i dengan Al Harits, dan tidak memungkinkan baginya untuk menghadiri majlis Al Harits, kecuali beliau mendengar dari belakang pintu atau lokasi yang memungkinkan baginya untuk mendengar bacaan qari` dan beliau tidak dapat melihatnya.

Rihlah beliau

Imam Nasa`i mempunyai lawatan ilmiah cukup luas, beliau berkeliling kenegri-negri Islam, baik di timur maupun di barat, sehingga beliau dapat mendengar dari banyak orang yang mendengar hadits dari para hafizh dan syaikh.

Diantara negri yang beliau kunjungi adalah sebagai berikut;

1. Khurasan
2. Iraq; Baghdad, Kufah dan Bashrah
3. Al Jazirah; yaitu Haran, Maushil dan sekitarnya.

4. Syam

5. Perbatasan; yaitu perbatasan wilayah negeri islam dengan kekuasaan Ramawi

6. Hijaz

7. Mesir

Guru-guru beliau

Kemampuan intelektual Imam Nasa'i menjadi matang dan berisi dalam masa lawatan ilmiahnya. Namun demikian, awal proses pembelajarannya di daerah Nasa' tidak bisa dikesampingkan begitu saja, karena di daerah inilah, beliau mengalami proses pembentukan intelektual, sementara masa lawatan ilmiahnya dinilai sebagai proses pematangan dan perluasan pengetahuan.

Diantara guru-guru beliau, yang teradapat didalam kitab sunannya adalah sebagai berikut;

1. Qutaibah bin Sa'id

2. Ishaq bin Ibrahim

3. Hisyam bin 'Ammar

4. Suwaid bin Nashr

5. Ahmad bin ‘Abdah Adl Dabbi

6. Abu Thahir bin as Sarh

7. Yusuf bin ‘Isa Az Zuhri

8. Ishaq bin Rahawaih

9. Al Harits bin Miskin

10. Ali bin Kasyram

11. Imam Abu Dawud

12. Imam Abu Isa at Tirmidzi

Dan yang lainnya.

Murid-murid beliau

Murid-murid yang mendengarkan majlis beliau dan pelajaran hadits beliau adalah;

1. Abu al Qasim al Thabarani

2. Ahmad bin Muhammad bin Isma’il An Nahhas an Nahwi

3. Hamzah bin Muhammad Al Kinani

4. Muhammad bin Ahmad bin Al Haddad asy Syafi'i
5. Al Hasan bin Rasyiq
6. Muhmmad bin Abdullah bin Hayuyah An Naisaburi
7. Abu Ja'far al Thahawi
8. Al Hasan bin al Khadir Al Asyuti
9. Muhammad bin Muawiyah bin al Ahmar al Andalusi
10. Abu Basyar ad Dulabi
11. Abu Bakr Ahmad bin Muhammad as Sunni.

Dan yang lainnya

Persaksian para ulama terhadap beliau

Dari kalangan ulama seperiode beliau dan murid-muridnya banyak yang memberikan pujian dan sanjungan kepada beliau, diantara mereka yang memberikan pujian kepada beliau adalah;

1. Abu 'Ali An Naisaburi menuturkan; 'beliau adalah tergolong dari kalangan imam kaum muslimin.' Sekali waktu dia menuturkan; beliau adalah imam dalam bidang hadits dengan tidak ada pertentangan.'

2. Abu Bakr Al Haddad Asy Syafi'I menuturkan; 'aku ridla dia sebagai hujjah antara aku dengan Allah Ta'ala.'
3. Manshur bin Isma'il dan At Thahawi menuturkan; 'beliau adalah salah seorang imam kaum muslimin.'
4. Abu Sa'id bin yunus menuturkan; ' beliau adalah seorang imam dalam bidang hadits, tsiqah, tsabat dan hafizh.'
5. Al Qasim Al Muththarriz menuturkan; 'beliau adalah seorang imam, atau berhak mendapat gelar imam.'
6. Ad Daruquthni menuturkan; 'Abu Abdirrahman lebih di dahulukan dari semua orang yang di sebutkan dalam disiplin ilmu ini pada masanya.'
7. Al Khalili menuturkan; 'beliau adalah seorang hafizh yang kapabel, di ridlai oleh para hafidzh, para ulama sepakat atas kekuatan hafalannya, ketekunannya, dan perkataannya bisa dijadikan sebagai sandaran dalam masalah jarhu wa ta'dil.'
8. Ibnu Nuqthah menuturkan; 'beliau adalah seorang imam dalam disiplin ilmu ini.'
9. Al Mizzi menuturkan; 'beliau adalah seorang imam yang menonjol, dari kalangan para hafizh, dan para tokoh yang terkenal.'

Hasil karya beliau

Imam Nasa`i mempunyai beberapa hasil karya, diantaranya adalah;

1. As Sunan Ash Shughra
2. As Sunan Al Kubra
3. Al Kuna
4. Khasha`isu `Ali
5. `Amalu Al Yaum wa Al Lailah
6. At Tafsir
7. Adl Dlu`afa wa al Matrukin
8. Tasmiyatu Fuqaha`i Al Amshar
9. Tasmiyatu man lam yarwi `anhu ghaira rajulin wahid
10. Dzikru man haddatsa `anhu Ibnu Abi Arubah
11. Musnad `Ali bin Abi Thalib
12. Musnad Hadits Malik
13. Asma`u ar ruwah wa at tamyiz bainahum

14. Al Ikhwah

15. Al Ighrab

16. Musnad Manshur bin Zadzan

17. Al Jarhu wa ta'dil

Wafatnya beliau

Setahun menjelang kemangkatannya, beliau pindah dari Mesir ke Damsyik. Dan tampaknya tidak ada konsensus ulama tentang tempat meninggal beliau. Al-Daruqutni mengatakan, beliau di Makkah dan dikebumikan diantara Shafa dan Marwah. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Abdullah bin Mandah dari Hamzah al-'Uqbi al-Mishri.

Sementara ulama yang lain, seperti Imam al-Dzahabi, menolak pendapat tersebut. Ia mengatakan, Imam al-Nasa'i meninggal di Ramlah, suatu daerah di Palestina. Pendapat ini didukung oleh Ibn Yunus, Abu Ja'far al-Thahawi (murid al-Nasa'i) dan Abu Bakar al-Naqatah. Menurut pandangan terakhir ini, Imam al-Nasa'i meninggal pada tahun 303 H dan dikebumikan di Bait al-Maqdis, Palestina. Inna lillah wa Inna Ilai Rajiun. Semoga jerih payahnya dalam mengemban wasiat Rasulullah guna menyebarluaskan hadis mendapatkan balasan yang setimpal di sisi Allah. Amiiin.

Pertumbuhan beliau

Nama: Muhammad bin Yazid bin Mâjah al Qazwînî.

Nama yang lebih familier adalah Ibnu Mâjah yaitu laqab bapaknya (Yazîd).

Bukan nama kakek beliau.

Kunyah beliau: Abu ‘Abdullâh

Nasab beliau:

1. Ar Rib’I; merupakan nisbah wala` kepada Rabi’ah, yaitu satu kabilah arab.
2. al Qazwînî adalah nisbah kepada Qazwîn yaitu nisbah kepada salah satu kota yang terkenal di kawasan ‘Iraq.

Tanggal lahir: Ibnu Majah menuturkan tentang dirinya; "aku dilahirkan pada tahun 209 hijrah. Referensi-referensi yang ada tidak memberikan ketetapan yang pasti, di mana Ibnu Majah di lahirkan, akan tetapi masa pertumbuhan beliau berada di Qazwin. Maka bisa jadi Qazwin merupakan tempat tinggal beliau.

Aktifitas beliau dalam menimba ilmu

Ibnu majah memulai aktifitas menuntut ilmunya di negri tempat tinggalnya Qazwin. Akan tetapi sekali lagi referensi-referensi yang ada sementara tidak menyebutkan kapan beliau memulai menuntut ilmunya. Di Qazwin beliau berguru kepada Ali bin Muhammad at Thanafusi, dia adalah seorang yang

tsiqah, berwibawa dan banyak meriwayatkan hadits. Maka Ibnu Majah tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, dia memperbanyak mendengar dan berguru kepadanya. Ath Thanafusi meninggal pada tahun 233 hijriah, ketika itu Ibnu Majah berumur sekitar 24 tahun. Maka bisa di tarik kesimpulan bahwa permulaan Ibnu Majah menuntut ilmu adalah ketika dia berumur dua puluh tahunan.

Ibnu Majah termotivasi untuk menuntut ilmu, dan dia tidak puas dengan hanya tinggal di negrinya, maka beliaupun mengadakan rihlah ilmiahnya ke sekitar negri yang berdampingan dengan negrinya, dan beliau mendengar hadits dari negri-negri tersebut.

Rihlah beliau

Ibnu Majah meniti jalan ahli ilmu pada zaman tersebut, yaitu mengadakan rihlah dalam rangka menuntut ilmu. Maka beliau pun keluar meninggalkan negrinya untuk mendengar hadits dan menghafal ilmu. Berkeliling mengitari negri-negri islam yang menyimpan mutiara hadits. Bakat dan minatnya di bidang Hadis makin besar. Hal inilah yang membuat Ibnu Majah berkelana ke beberapa daerah dan negri guna mencari, mengumpulkan, dan menulis Hadis. Puluhan negri telah ia kunjungi, antara lain:

1. Khurasan; Naisabur dan yang lainnya

2. Ar Ray
3. Iraq; Baghdad, Kufah, Wasith dan Bashrah
4. Hijaz; Makkah dan Madinah
5. Syam; damasqus dan Himsh
6. Mesir

Guru-guru beliau

Ibnu Majah sama dengan ulama-ulama pengumpul hadits lainnya, beliau mempunyai guru yang sangat banyak sekalia. Diantara guru beliau adalah;

1. ‘Ali bin Muhammad ath Thanâfusî
2. Jabbarah bin AL Mughallas
2. Mush’ab bin ‘Abdullah az Zubair
3. Suwaid bin Sa’îd
4. Abdullâh bin Muawiyah al Jumahî
5. Muhammad bin Ramh
6. Ibrahîm bin Mundzir al Hizâmi
7. Muhammad bin Abdullah bin Numair
8. Abu Bakr bin Abi Syaibah
9. Hisyam bin ‘Ammar
10. Abu Sa’id Al Asyaj

Dan yang lainnya.

Murid-murid beliau

Keluasan ‘ilmu Ibnu Majah membuat para penuntut ilmu yang haus akan ilmu berkeliling dalam majlis yang beliau dirikan. Maka sangat banyak sekali murid yang mengambil ilmu darinya, diantara mereka adalah;

1. Muhammad bin ‘Isa al Abharî
2. Abu Thayyib Ahmad al Baghdadî
3. Sulaiman bin Yazid al Fami
4. ‘Ali bin Ibrahim al Qaththan
5. Ishaq bin Muhammad
6. Muhammad bin ‘Isa ash Shiffar
7. ‘Ali bin Sa’îd al ‘Askari
8. Ibnu Sibuyah
9. Wajdî Ahmad bin Ibrahîm

Dan yang lainnya.

Persaksian para ulama terhadap beliau

1. Al Hafizh Al Khalili menuturkan; “(Ibnu Majah) adalah seorang yang tsiqah kabir, muttafaq ‘alaih, dapat di jadikan sebagai hujjah, memiliki pengetahuan yang mendalam dalam masalah hadits, dan hafalan.”
2. Al Hafizh Adz Dzahabi menuturkan; "(Ibnu Majah) adalah seorang hafizh yang agung, hujjah dan ahli tafsir."
3. Al Mizzi menuturkan; “(Ibnu Majah) adalah seorang hafizh, pemilik

kitab as sunan dan beberapa hasil karya yang bermanfa'at.”

4. Ibnu Katsîr menuturkan: “Ibnu Majah adalah pemilik kitab as Sunnan yang Masyhur. Ini menunjukkan ‘amalnya, ‘ilmunya, keluasan pengetahuannya dan kedalamannya dalam hadits serta ittibâ’nya terhadap Sunnah dalam hal perkara-perakra dasar maupun cabang

Hasil karya beliau

Ibnu Majah adalah seorang ulama penyusun buku, dan hasil karya beliau cukuplah banyak. Akan tetapi sangat di sayangkan, bahwa buku-buku tersebut tidak sampai kekita. Adapun diantara hasil karya beliau yang dapat di ketahui sekarang ini adalah:

1. Kitab as-Sunan yang masyhur
2. Tafsîr al Qurân al Karîm
3. Kitab at Tarîkh yang berisi sejarah mulai dari masa ash-Shahâbah sampai masa beliau.

Wafatnya beliau

Beliau meninggal pada hari senin, tanggal duapuluh satu ramadhan tahun dua ratus tujuh puluh tiga hijriah. Di kuburkan esok harinya pada hari selasa. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan keridlaan-Nya kepada beliau.

Pertumbuhan beliau

Nama: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin Uqbah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wail.

Kunyah: Abu Abdillah

Nasab beliau: Bapak dan ibu beliau adalah orang arab, keduanya anak Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah, seorang arab asli. Bahkan nasab beliau bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Nazar.

Kelahiran beliau: Imam Ahmad dilahirkan di kota Baghdad. Ada yang berpendapat bahwa di Marwa, kemudian di bawa ke Baghdad ketika beliau masih dalam penyusuan. Hari lahir beliau pada tanggal dua puluh Rabi'ul awwal tahun 164 hijriah.

Ayah Imam Ahmad dan kakeknya meninggal ketika beliau lahir, sehingga semenjak kecil ia hanya mendapatkan pengawasan dan kasih sayang ibunya saja. Jadi, beliau tidak hanya sama dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam masalah nasab saja, akan tetapi beliau juga sama dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam masalah yatim.

Meskipun imam Ahmad tidak mewaritsi harta dari ayah dan kakeknya, tetapi beliau telah mewaritsi dari kakeknya kemuliaan nasab dan kedudukan, sedang dari ayahnya telah mewaritsi kecintaan terhadap jihad dan keberanian. Ayah beliau, Muhammad bin Hambal menemui ajalnya ketika sedang berada di medan

jihad, sedang kakeknya, Hambal bin Hilal adalah seorang penguasa daerah Sarkhas, pada saat kekhilafahan Umawiyah.

Aktifitas beliau dalam menimba ilmu

Permulaan imam Ahmad dalam rangka menuntut ilmu pada tahun 179 Â hijriah, pada saat itu beliau berusia empat belas tahun, beliau menuturkan tentang dirinya; ' ketika aku masih anak-anak, aku modar-mandir menghadiri sekolah menulis, kemudian aku bolak-balik datang keperpustakaan Â ketika aku berumur empat belas tahun.'

Beliau mendapatkan pendidikannya yang pertama di kota Baghdad. Saat itu, kota Bagdad telah menjadi pusat peradaban dunia Islam, yang penuh dengan beragam jenis ilmu pengetahuan. Di sana tinggal para qari', ahli hadits, para sufi, ahli bahasa, filosof, dan sebagainya.

Setamatnya menghafal Alquran dan mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab di al-Kuttab saat berumur 14 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya ke ad-Diwan.

Beliau terus menuntut ilmu dengan penuh semangat yang tinggi dan tidak mudah putus asa.

Keteguhan dalam mencari ilmu telah mengantarkan imam Ahmad menjadi ulama besar dan disegani, baik dari kalangan masyarakat awam, terpelajar maupun dari kalangan penguasa. Dalam rihlah ilmiyyah yang beliau jalani, ada satu pelajaran yang patut kita conth, setiap kali bekalnya habis, beliau selalu mendermakan dirinya untuk bekerja guna melanjutkan perjalanannya. Ia tidak mau menerima uang ataupun materi lainnya selain dari hasil kerja keras dan

hasil keringatnya sendiri.

Rihlah beliau

Kecintaannya kepada ilmu begitu luar biasa. Karenanya, setiap kali mendengar ada ulama terkenal di suatu tempat, ia rela menempuh perjalanan jauh dan waktu lama hanya untuk menimba ilmu dari sang ulama. Kecintaan kepada ilmu jua yang menjadikan beliau rela tak menikah dalam usia muda. Beliau baru menikah setelah usia 40 tahun.

diantara negri yang beliau kunjungi adalah:

1. Bashrah; beliau kunjungi pada tahun 186 hijriah, kedua kalinya beliau mengunjungi pada tahun 190 hijriah, yang ketiga beliau kunjungi pada tahun 194 hijriah, dan yang keempat beliau mengunjungi pada tahun 200 hijriah.
2. Kufah; beliau mengunjunginya pada tahun 183 hijriah, dan keluar darinya pada tahun yang sama, dan ini merupakan rihlah beliau yang pertama kali setelah keluar dari Baghdad.
3. Makkah; beliau memasukinya pada tahun 187 hijriah, di sana berjumpa dengan imam Syafi'i. kemudian beliau mengunjunginya lagi pada tahun 196 hijriah, dan beliau juga pernah tinggal di Makkah pada tahun 197, pada tahun itu bertemu dengan Abdurrazzaq. Kemudian pada tahun 199 hijriah beliau keluar dari Makkah.
4. Yaman; beliau meninggalkan Makkah menuju Yaman dengan berjalan kaki pada tahun 199 hijriah. Tinggal di depan pintu Ibrahim bin 'Uqail

selama dua hari dan dapat menulis hadits dari Adurrazzaq.

5. Tharsus; Abdullah menceritakan; ' ayahku keluar menuju Tharsus dengan berjalan kaki.
6. Wasith; Imam Ahmad menuturkan tentang perjalanan beliau; ' aku pernah tinggal di tempat Yahya bin Sa'id Al Qaththan, kemudian keluar menuju Wasith.'
7. Ar Riqqah; Imam Ahmad menuturkan; 'Di Riqqah aku tidak menemukan seseorang yang lebih utama ketimbang Fayyadl bin Muhammad bin Sinan.'
8. Ibadan; beliau mengunjunginya pada tahun 186 hijriah, di sana tinggal Abu Ar Rabi' dan beliau dapat menulis hadits darinya.
9. Mesir; beliau berjanji kepada imam Syafi'I untuk mengunjunginya di Mesir, akan tetapi dirham tidak menopangnya mengunjungi imam Syafi'I di sana.

Guru-guru beliau

Semenjak kecil imam Ahmad memulai untuk belajar, banyak sekali guru-guru beliau, diantaranya;

1. Husyaim bin Basyir, imam Ahmad berguru kepadanya selama lima tahun di kota Baghdad.
2. Sufyan bin Uyainah
3. Ibrahim bin Sa'ad
4. Yahya bin Sa'id al Qaththan

5. WalĀfĀ®d bin Muslim
6. Ismail bin 'Ulaiyah
7. Al Imam Asy Syafi'i
8. Al Qadli Abu Yusuf
9. Ali bin Hasyim bin al Barid
10. Mu'tamar bin Sulaiman
11. Waki' bin Al Jarrah
12. 'Amru bin Muhamad bin Ukh asy Syura
13. Ibnu Numair
14. Abu Bakar Bin Iyas
15. Muhamad bin Ubaid ath Thanafusi
16. Yahya bin Abi Zaidah
17. Abdul Rahman bin Mahdi
18. Yazid bin Harun
19. Abdurrazzaq bin Hammam Ash Shan'ani
20. Muhammad bin Ja'far

Dan masih banyak lagi guru-guru beliau.

Murid-murid beliau

Tidak hanya ahli hadits dari kalangan murid-murid beliau saja yang meriwayatkan dari beliau, tetapi guru-guru beliau dan ulama-ulama besar pada masanyapun tidak ketinggalan untuk meriwayatkan dari beliau. Dengan ini ada klasifikasi tersendiri dalam kategori murid beliau, diantaranya;

Guru beliau yang meriwayatkan hadits dari beliau;

1. Abdurrazzaq
2. Abdurrahman bin Mahdi
3. Waki' bin Al Jarrah
4. Al Imam Asy Syafi'i
5. Yahya bin Adam
6. Al Hasan bin Musa al Asy-yab

Sedangkan dari ulama-ulama besar pada masanya yang meriwayatkan dari beliau adalah;

1. Al Imam Al Bukhari
2. Al Imam Muslim bin Hajjaj
3. Al Imam Abu Daud
4. Al Imam At Tirmidzi
5. Al Imam Ibnu Majah
6. Al Imam An Nasa'i

Dan murid-murid beliau yang meriwayatkan dari beliau adalah;

1. Ali bin Al Madini
2. Yahya bin Ma'in
3. Dahim Asy Syami
4. Ahmad bin Abi Al Hawari

5. Ahmad bin Shalih Al Mishri

Persaksian para ulama terhadap beliau

1. Qutaibah menuturkan; sebaik-baik penduduk pada zaman kita adalah Ibnu Al Mubarak, kemudian pemuda ini (Ahmad bin Hambal), dan apabila kamu melihat seseorang mencintai Ahmad, maka ketahuilah bahwa dia adalah pengikut sunnah. Sekiranya dia berbarengan dengan masa Ats Tsauri dan al Auza'I serta Al Laits, niscaya Ahmad akan lebih di dahulukan ketimbang mereka. Ketika di tanyakan kepada Qutaibah; apakah anda menggabungkan Ahmad dalam kategori Tabi'in? maka dia menjawab; bahkan kibar at tabi'in. dan dia berkata; 'kalau bukan karena Ats Tsauri, wara' akan sirnah. Dan kalau bukan karena Ahmad, dien akan mati.'
2. Asy Syafi'I menuturkan; aku melihat seorang pemuda di Baghdad, apabila dia berkata; 'telah meriwayatkan kepada kami,' maka orang-orang semuanya berkata; 'dia benar'. Maka ditanakanlah kepadanya; 'siapakah dia?' dia menjawab; 'Ahmad bin Hambal.'
3. Ali bin Al Madini menuturkan; sesungguhnya Allah memuliakan agama ini dengan perantaraan Abu Bakar pada saat timbul fitnah murtad, dan dengan perantaraan Ahmad bin Hambal pada saat fitnah Al Qur'an mahluk.'
4. Abu 'Ubaidah menuturkan; 'ilmu kembali kepada empat orang' kemudian dia menyebutkan Ahmad bin Hmabal, dan dia berkata; 'dia adalah orang

yang paling fakih diantara mereka.'

5. Abu Ja'far An Nufaili menuturkan; 'Ahmad bin Hambal termasuk dari tokoh agama.'
6. Yahya bin Ma'in menuturkan; 'Aku tidak pernah melihat seseorang yang meriwayatkan hadits karena Allah kecuali tiga orang; Ya'la bin 'Ubaid, Al Qa'nabi, Ahmad bin Hambal.'
7. Ibrahim berkata; 'orang 'alim pada zamannya adalah Sa'id bin Al Musayyab, Sufyan Ats Tsaur di zamannya, Ahmad bin Hambal di zamannya.'
8. Ibnu bi Hatim menuturkan; 'Aku bertanya kepada ayahku tentang 'ali bin Al Madini dan Ahmad bin Hambal, siapa diantara keduanya yang paling hafizh?' maka ayahku menjawab; 'keduanya didalam hafalan saling mendekat, tetapi Ahmad adalah yang paling fakih.'
9. Imam Syafi'i masuk menemui Imam Ahmad dan berkata, *أخبرني، قال* "Engkau lebih tahu tentang hadits dan perawinya. Jika ada hadits shahih (yang engkau tahu), maka beritahulah aku. Insya Allah, jika (perawinya) dari Kufah atau Syam, aku akan pergi mendatanginya jika memang shahih. *أخبرني، قال* • Ini menunjukkan kesempurnaan agama dan akal Imam Syafi'i karena mau mengembalikan ilmu kepada ahlinya.

Hasil karya beliau

Diantara hasil karya Imam Bukhari adalah sebagai berikut :

1. Al Musnad
2. Al 'Ilal
3. An Nasikh wa al Mansukh
4. Az Zuhd
5. Al Asyribah
6. Al Iman
7. Al Fadla`il
8. Al Fara`idl
9. Al Manasik
10. Tha'atu ar Rasul
11. Al Muqaddam wa al mu`akhkhar
12. Jawwabaatu al qur`an
13. Haditsu Syu'bah
14. Nafyu at tasybih
15. Al Imamah
16. Kitabu al fitan
17. Kitabu fadla`ili ahli al bait
18. Musnad ahli al bait
19. Al asmaa` wa al kunaa
20. Kitabu at tarikh

Masih ada lagi buku-buku yang di nisbahkan kepada imam Ahmad, diantaranya;

1. At tafsir. Adz Dzahabi berpendapat bahwa buku tersebut tidak ada.

2. Ar Risalah fi ash shalah
3. Ar Radd 'ala al jahmiyyah.

Ada lagi beberapa hasil karya beliau yang di kumpulkan oleh Abu Bakar al Khallal, diantaranya;

1. Kitabu al 'illal
2. Kitabu al 'ilmi
3. Kitabu as sunnah.

Wafatnya beliau

Pada permulaan hari Jumat tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 241, beliau menghadap kepada rabbnya menjemput ajalnya di Baghdad. Kaum muslimin bersedih dengan kepergian beliau. Tak sedikit mereka yang turut mengantar jenazah beliau sampai beratusan ribu orang. Ada yang mengatakan 700 ribu orang, ada pula yang mengatakan 800 ribu orang, bahkan ada yang mengatakan sampai satu juta lebih orang yang menghadirinya. Semuanya menunjukkan bahwa sangat banyaknya mereka yang hadir pada saat itu demi menunjukkan penghormatan dan kecintaan mereka kepada beliau.

BIOGRAFI IMAM MALIK

Nama: Mâlik bin Anas bin Mâlik bin Abi Âmir bin Amru bin Al Harits bin

ghailân bin Hasyat bin Amru bin Harits.

Kunyah beliau: Abu Adbillah

Nasab beliau:

1. Al Ashbuhi; adalah nisbah yang di tujukan kepada dzi ashbuh, dari Humair
2. Al Madani; nisbah kepada Madinah, negri tempat beliau tinggal.

Tanggal lahir:

Beliau dilahirkan di Madinah tahun 93 H, bertepatan dengan tahun meninggalnya sahabat yang mulia Anas bin Malik. Ibunya mengandung dia selama tiga tahun.

Sifat-sifat imam Malik: beliau adalah sosok yang tinggi besar, bermata biru, botak, berjenggot lebat, rambut dan jenggotnya putih, tidak memakai semir rambut, dan beliau menipiskan kumisnya. Beliau senang mengenakan pakaian bersih, tipis dan putih, sebagaimana beliau pun sering bergonta-ganti pakaian. Memakai serban, dan meletakkan bagian sorban yang berlebih di bawah dagunya.

Aktifitas beliau dalam menimba ilmu

Imam Malik tumbuh ditengah-tengah ilmu pengetahuan, hidup dilingkungan keluarga yang mencintai ilmu, dikota *Darul Hijrah*, sumber mata air As Sunah

dan kota rujukan para alim ulama. Di usia yang masih sangat belia, beliau telah menghafal Al Qur`an, menghafal Sunah Rasulullah, menghadiri *majlis* para ulama dan berguru kepada salah seorang ulama besar pada masanya yaitu Abdurrahman Bin Hurmuz.

Kakek dan ayahnya adalah ulama hadits terpandang di Madinah. Maka semenjak kecil, Imam Malik tidak meninggalkan Madinah untuk mencari ilmu. Ia merasa Madinah adalah kota dengan sumber ilmu yang berlimpah dengan kehadiran ulama-ulama besar.

Karena keluarganya ulama ahli hadits, maka Imam Malik pun menekuni pelajaran hadits kepada ayah dan paman-pamannya. Disamping itu beliau pernah juga berguru kepada para ulama terkenal lainnya

Dalam usia yang terbilang muda, Imam Malik telah menguasai banyak disiplin ilmu. Kecintaannya kepada ilmu menjadikan hampir seluruh hidupnya di salurkan untuk memperoleh ilmu.

Rihlah beliau

Meskipun Imam Malik memiliki kelebihan dalam hafalan dan kekuatan pengetahuannya, akan tetapi beliau tidak mengadakan rihlah ilmiah dalam rangka mencari hadits, karena beliau beranggapan cukup dengan ilmu yang ada di sekitar Hijaz. Meski beliau tidak pernah mengadakan perjalanan ilmiah, tetapi beliau telah menyangdang gelar seorang ulama, yang dapat memberikan fatwa dalam permasalahan ummat, dan beliau pun membentuk satu majlis di

masjid Nabawi pada saat beliau menginjak dua puluh satu tahun, dan pada saat itu guru beliau Nafi' hiudp. Semua itu agar dapat mentransfer pengetahuannya kepada kaum muslimin serta kaum muslimin dapat mengambil manfaat dari pelajaran yang di sampaikan sang imam

Guru-guru beliau

Imam Malik berjumpa dengan sekelompok kalangan tabi'in yang telah menimba ilmu dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan yang paling menonjol dari mereka adalah Nafi' mantan budak Abdullah bin 'Umar. Malik berkata; 'Nafi' telah menyebarkan ilmu yang banyak dari Ibnu 'Umar, lebih banyak dari apa yang telah disebarkan oleh anak-anak Ibnu Umar,'

Guru-guru imam Malik, selain Nafi', yang telah beliau riwayatkan haditsnya adalah;

1. Abu Az Zanad Abdullah bin Zakwan
2. Hisyam bin 'Urwah bin Az Zubair
3. Yahya bin Sa'id Al Anshari
4. Abdullah bin Dinar
5. Zaid bin Aslam, mantan budak Umar

6. Muhammad bin Muslim bin Syihab AzZuhri

7. Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm

8. Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi

9. Sami mantan budak Abu Bakar

Murid-murid beliau

Banyak sekali para penuntut ilmu meriwayatkan hadits dari imam Malik ketika beliau masih muda belia. Disini kita kategorikan beberapa kelompok yang meriwayatkan hadits dari beliau, diantaranya;

Guru-guru beliau yang meriwayatkan dari imam Malik, diantaranya;

1. Muhammad bin Muslim bin Syihab Az Zahrani

2. Yahya bin SA'id Al Anshari

3. Paman beliau, Abu Sahl Nafi' bin Malik

Dari kalangan teman sejawat beliau adalah;

1. Ma'mar bin Rasyid

2. Abdul Malik bin Juraij

3. Imam Abu Hanifah, An Nu'man bin Tsabit

4. Syu'bah bin al Hajaj

5. Sufyan bin Sa'id Ats Tsauri

6. Al Laits bin Sa'd

Orang-orang yang meriwayatkan dari imam Malik setelah mereka adalah;

1. Yahya Bin Sa'id Al Qaththan

2. Abdullah bin Al Mubarak

3. Abdurrahman bin Mahdi

4. Waki' bin al Jarrah

5. Imam Muhammad bin Idris Asy Syafi'i.

Sedangkan yang meriwayatkan Al Muwaththa` banyak sekali, diantaranya;

1. Abdullah bin Yusuf At Tunisi

2. Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi

3. Abdullah bin Wahb al Mishri

4. Yahya bin Yahya Al Laitsi

5. Abu Mush'ab Az Zuhri

Persaksian para ulama terhadap beliau

1. Imam malik menerangkan tentang dirinya; 'aku tidak berfatwa sehingga tujuh puluh orang bersaksi bahwa diriku ahli dalam masalah tersebut.
2. Sufyan bin 'Uyainah menuturkan; "Malik merupakan orang alim penduduk Hijaz, dan dia merupakan hujjah pada masanya."
3. Muhammad bin idris asy syafi`i menuturkan: "Malik adalah pengajarku, dan darinya aku menimba ilmu." Dan dia juga menuturkan; " apabila ulama di sebutkan, maka Malik adalah bintang."
4. Muhammad bin idris asy syafi`i menuturkan: "saya tidak mengetahui kitab ilmu yang lebih banyak benarnya dibanding kitab Imam Malik" dan imam Syafi'I berkata: "tidak ada diatas bumi ini kitab setelah kitabullah yang lebih sahih dari kitab Imam Malik".
5. Abdurrahman bin Mahdi menuturkan; "aku tidak akan mengedepankan seseorang dalam masalah shahihnya sebuah hadits dari pada Malik."
6. Al Auza'I apabila menyebut Imam Malik, dia berkata; " 'Alimul 'ulama, dan mufti haramain."
7. Yahya bin Sa'id al Qaththan menuturkan; "Malik merupakan imam yang patut

untuk di contoh.”

8. Yahya bin Ma'in menuturkan; ” malik merupakan hujjah Allah terhadap makhluk-Nya.”

Hasil karya beliau

Muwaththa` merupakan hasil karya imam Malik yang paling spektakuler, dan disana masih ada beberapa karya beliau yang tersebar, diantaranya;

1. Risalah fi al qadar
2. Risalah fi an nujum wa manazili al qamar
3. Risalah fi al aqdiyyah
4. Risalah ila abi Ghassan Muhammad bin Mutharrif
5. Risalah ila al Laits bin Sa'd fi ijma'i ahli al madinah
6. Juz`un fi at tafsir
7. Kitabu as sirr
8. Risalatu ila Ar Rasyid.

Wafatnya beliau

Beliau meninggal dunia pada malam hari tanggal 14 safar 179 H pada usia yang

ke 85 tahun dan dimakamkan di Baqî` Madinah munawwarah.

BIOGRAFI IMAM AD-DARIMI

Pertumbuhan beliau

Nama: Beliau adalah Abdullah bin Abdurrahman bin al Fadhl bin Bahram bin Abdush Shamad.

Kunyah beliau; Abu Muhammad

Nasab beliau:

1. At Tamimi; adalah nisbah yang ditujukan kepada satu qabilah Tamim.
2. Ad Darimi; adalah nisbah kepada Darim bin Malik dari kalangan at Tamimi. Dengan nisbah ini beliau terkenal.
3. As Samarqandi; yaitu nisbah kepada negri tempat tinggal beliau

Tanggal lahir:

Ia di lahirkan pada taun 181 H, sebagaimana yang di terangkan oleh imam Ad Darimi sendiri, beliau menuturkan; 'aku dilahirkan pada tahun meninggalnya Abdullah bin al Mubarak, yaitu tahun seratus delapan puluh satu.

Ada juga yang berpendapat bahwa beliau lahir pada tahun seratus delapan puluh dua hijriah.

Aktifitas beliau dalam menimba ilmu

Allah menganugerahkan kepada iama Ad Darimi kecerdasan, pikiran yang tajam dan daya hafalan yang sangat kuat, teristimewa dalam menghafal hadits. Beliau berjumpa dengan para masyayikh dan mendengar ilmu dari mereka. Akan tetapi sampai sekarang kami tidak mendapatkan secara pasti sejarah beliau dalam memulai menuntut ilmu

Beliau adalah sosok yang tawadldlu' dalam hal pengambilan ilmu, mendengar hadits dari kibarul ulama dan shigharul ulama, sampai-sampai dia mendengar dari sekelompok ahli hadits dari kalangan teman sejawatnya, akan tetapi dia jua seorang yang sangat selektif dan berhati-hati, karena dia selalu mendengar hadits dari orang-orang yang terpercaya dan tsiqah, dan dia tidak meriwayatkan hadits dari setiap orang.

Rihlah beliau

Rihlah dalam rangka menuntut ilmu merupakan bagian yang sangat mencolok dan sifat yang paling menonjol dari tabiat para ahlul hadits, karena terpercarnya para pengusung sunnah dan atsar di berbagai belahan negri islam yang sangat luas. Maka Imam ad Darimi pun tidak ketinggalan dengan meniti jalan pakar disiplin ilmu ini.

Diantara negri yang pernah beliau singgahi adalah;

1. Khurasan
2. Iraq
3. Baghdad
4. Kufah

5. Wasith
6. Bashrah
7. Syam; Damasqus, Himash dan Shur.
8. Jazirah
9. Hijaz; Makkah dan Madinah.

Guru-guru beliau

Guru-guru imam Ad Darimi yang telah beliau riwayatkan haditsnya adalah;

1. Yazid bin Harun
2. Ya'la bin 'Ubaid
3. Ja'far bin 'Aun
4. Basyr bin 'Umar az Zahrani
5. 'Ubaidullah bin Abdul Hamid al Hanafi
6. Hasyim bin al Qasim
7. 'Utsman bin 'Umar bin Faris
8. Sa'id bin 'Amir adl Dluba'i
9. Abu 'Ashim
10. 'ubaidullah bin Musa
11. Abu al Mughirah al Khaulani
12. Abu al Mushir al Ghassani
13. Muhammad bin Yusuf al Firyabi
14. Abu Nu'aim
15. Khalifah bin Khayyath

16. Ahmad bin Hmabal

17. Yahya bin Ma'in

18. Ali bin Al Madini

Dan yang lainnya

Murid-murid beliau

Sebagaimana kebiasaan ahlul hadits, ketika mereka mengetahui bahwa seorang alim mengetahui banyak hadits, maka mereka berbondong-bondong mendatangi alim tersebut, guna menimba ilmu yang ada pada diri si 'alim. Begitu juga dengan Imam Ad Darimi, ketika para penuntut ilmu mengetahui kapabaliti dalam bidang hadits yang dimiliki imam, maka berbondong-bondong penuntut ilmu mendatangnya, diantara mereka itu adalah;

1. Imam Muslim bin Hajaj
2. Imam Abu Daud
3. Imam Abu 'Isa At Tirmidzi
4. 'Abd bin Humaid
5. Raja` bin Murji
6. Al Hasan bin Ash Shabbah al Bazzar
7. Muhammad bin Basysyar (Bundar)
8. Muhammad bin Yahya
9. Baqi bin Makhlad
10. Abu Zur'ah

11. Abu Hatim
12. Shalih bin Muhammad Jazzarah
13. Ja'far al Firyabi
14. Muhammad bin An Nadlr al Jarudi

Dan masih banyak lagi yang lainnya.

Persaksian para ulama terhadap beliau

1. Imam Ahmad menuturkan; (Ad Darimi) imam.
2. Muhammad bin Basysyar Bundar menuturkan; penghafal dunia ada empat: Abu Zur'ah di ar Ray, Muslim di an Nasaiburi, Abdullah bin Abdurrahman di Samarqandi dan Muhamad bin Ismail di Bukhara".
3. Abu Sa'id al Asyaj menuturkan; 'Abdullah bin Abdirrahman adalah imam kami.'
4. Muhammad bin Abdullah al Makhrami berkata; 'wahai penduduk Khurasan, selagi Abdullah bin Abdurrahman di tengah-tengah kalian, maka janganlah kalian menyibukkan diri dengan selain dirinya.'
5. Raja` bin Murji menuturkan; 'aku telah melihat Ibnu Hambal, Ishaq bin Rahuyah, Ibnu al Madini dan Asy Syadzakuni, tetapi aku tidak pernah melihat orang yang lebih hafizh dari Abdullah.
6. Abu Hatim berkata; Muhammad bin Isma'il adalah orang yang paling berilmu yang memasuki Iraq, Muhammad bin Yahya adalah orang yang paling berilmu yang berada di Khurasan pada hari ini, Muhammad bin

Aslam adalah orang yang paling wara' di antara mereka, dan Abdullah bin Abdurrahman orang yang paling tsabit diantara mereka.

7. Ad Daruquthni menuturkan; ' tsiqatun masyhur.
8. Muhammad bin Ibrahim bin Manshur as Sairazi menuturkan; "Abdullah adalah puncak kecerdasan dan konsistensi beragama, di antara orang yang menjadi teladan dalam kesantunan, keilmuan, hafalan, ibadah dan zuhud".

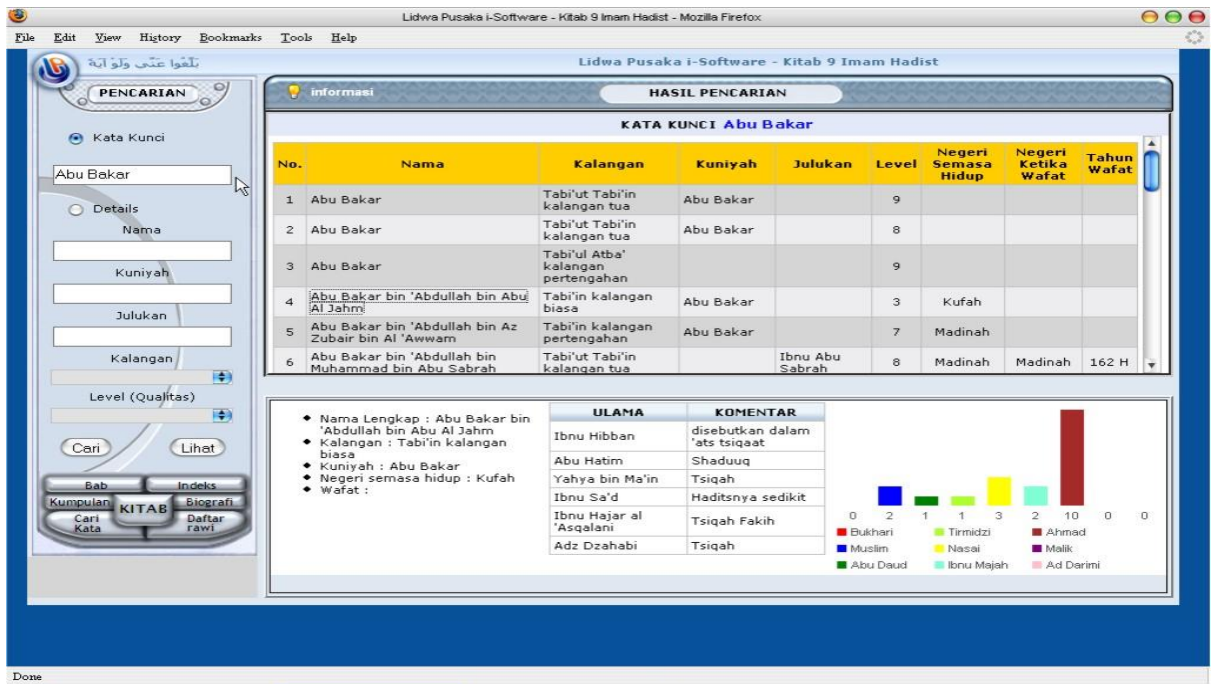
Hasil karya beliau

1. Sunan ad Darimi.
2. Tsulutsiyat (kitab hadits)
3. al Jami'
4. Tafsir

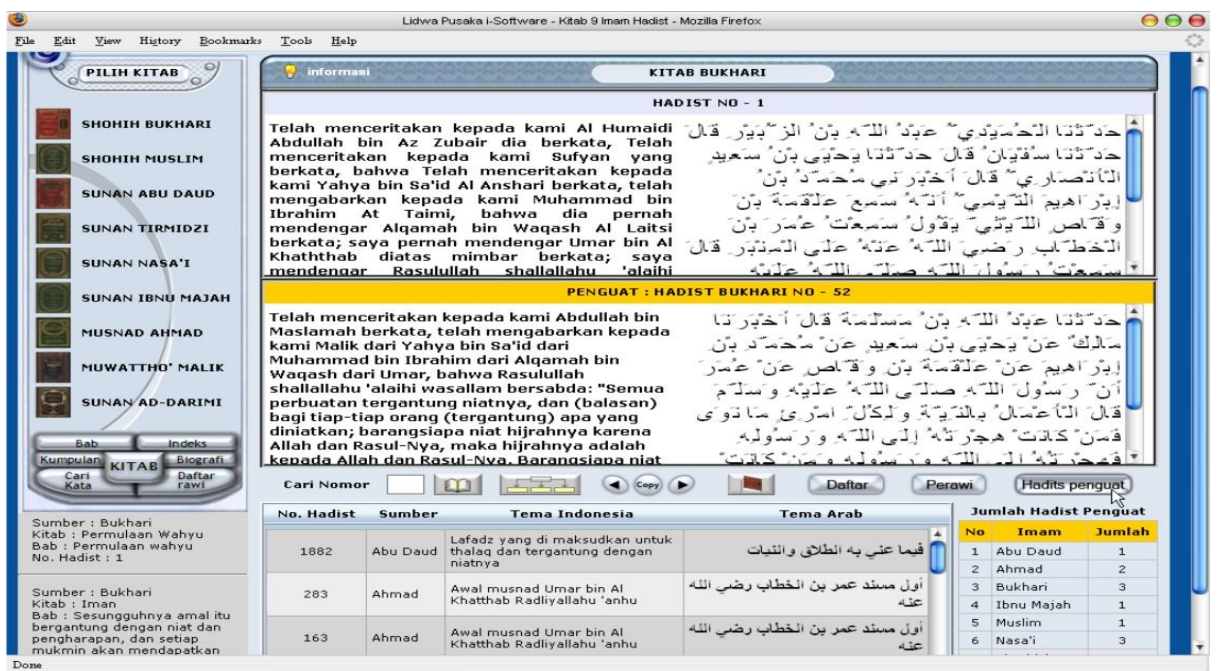
Wafatnya beliau

Beliau meninggal dunia pada hari Kamis bertepatan dengan hari tarwiyyah, 8 Dzulhidjah, setelah ashar tahun 255 H, dalam usia 75 tahun. Dan dikuburkan keesokan harinya, Jumat (hari Arafah).

8. Daftar Rawi yaitu pencarian para perawi beserta keterangannya secara rinci dan detail berdasarkan kata kunci.



9. Pengelompokkan hadist berdasarkan kitab para imam.



10. Jalur sanad dari satu hadist.

Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist - Mozilla Firefox

File Edit View History Bookmarks Tools Help

Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

URUT SANAD

JALUR SANAD KE - 1

- Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthalib bin Hasyim
- Sa'id bin Jubair bin Hisyam
- Musa bin Abi 'Aisyah
- Waddlah bin 'Abdullah, maula Yazid bin 'Atha'
- Musa bin Isma'il

Sumber : Bukhari
Kitab : Permulaan Wahyu
Bab : Permulaan wahyu
No. Hadist : 4

informasi KITAB BUKHARI

HADIST NO - 4

Teloh menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Musa bin Abu Aisyah berkata, Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala: (Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat ingin (menguasainya).) Berkata Ibnu 'Abbas: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sangat kuat keinginannya untuk menghafalkan apa yang diturunkan (Al Qur'an) dan menggerak-gerakkan kedua bibir Beliau." Berkata Ibnu 'Abbas: "aku akan menggerakkan kedua bibirku (untuk membacanya) kepada kalian sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukannya kepadaku". Berkata Sa'id: "Dan aku akan menggerakkan kedua bibirku (untuk membacanya) kepada kalian sebagaimana

Hadist penguat

Cari Nomor

ULAMA KOMENTAR

Ibnu Hajar Al Atsqalani	Shahabat
Adz Dzahabi	Shahabat

706 357 425 328 498 344 1897 50 243

■ Bukhari ■ Tirmidzi ■ Ahmad
■ Muslim ■ Nasa'i ■ Malik
■ Abu Daud ■ Ibnu Majah ■ Ad Darimi

11. Hadist penguat yaitu daftar hadist lain yang menguatkan suatu hadist

Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist - Mozilla Firefox

File Edit View History Bookmarks Tools Help

Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

PILIH KITAB

- SHOHIH BUKHARI
- SHOHIH MUSLIM
- SUNAN ABU DAUD
- SUNAN TIRMIDZI
- SUNAN NASA'I
- SUNAN IBNU MAJAH
- MUSNAD AHMAD
- MUWATTHO' MALIK
- SUNAN AD-DARIMI

Bab Indeks
Kumpulan KITA B Biografi
Cari Kata Daftar Rawi

Sumber : Bukhari
Kitab : Permulaan Wahyu
Bab : Permulaan wahyu
No. Hadist : 4

Sumber : Bukhari
Kitab : Tauhid
Bab : Firman Allah Ta'ala: {Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk Al Qur'an karena hendak bercepat-cepat.}

informasi KITAB BUKHARI

HADIST NO - 4

Teloh menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Musa bin Abu Aisyah berkata, Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala: (Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat ingin (menguasainya).) Berkata Ibnu 'Abbas: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sangat kuat keinginannya

PENGUAT : HADIST BUKHARI NO - 6970

Teloh menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Musa bin Abu 'Aisyah dari Sa'id bin Jubair dari Ibn Abbas tentang firman Allah: '(Jangan kamu gerakan lisanmu)' (Qs. Al Qiyamah: 16), Ibnu Abbas katakan, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam merasa sangat kepayahan mengikuti wahyu yang diturunkan sehingga Beliau gerak-gerakan kedua bibirnya." Ibnu Abbas lantas berkata kepadaku. "Maka aku gerakan keduanya

Hadist penguat

No. Hadist	Sumber	Tema Indonesia	Tema Arab	Jumlah Hadist Penguat
3023	Ahmad	Awal Musnad Abdullah bin Al 'Abbas	بداية مسند عبد الله بن العباس	1
6970	Bukhari	Firman Allah Ta'ala: {Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk Al Qur'an karena hendak bercepat-cepat.}	قول الله تعالى لا تحرك به لسانك وقل النبي صلى الله	1
680	Muslim	Mendengar bacaan	الاستماع للقراءة	1
926	Nasa'i	Himpunan pengetahuan tentang Alquran	جامع ما جاء في القرآن	1
				TOTAL
				4

12. Skema sanad satu hadis berkaitan dengan hadis lainnya.

The screenshot displays a software window titled "Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist - Mozilla Firefox". The main content area shows a hadith chain diagram (sanad) for Hadith Bukhari No. 6970. The chain starts with Musa bin Abi Aisyah, followed by Said bin Jubair bin Hisyam, and then Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib bin Hasyim. The text on the right side of the diagram is in Arabic, and the text on the left is in Indonesian. Below the diagram, there is a search bar and a table with columns for "No. Hadist", "Sumber", "Tema Indonesia", and "Tema Arab". The table lists two hadiths: one with No. 3023 from Ahmad, and another with No. 6970 from Bukhari. The interface also includes a sidebar with navigation options like "Bab", "Indeks", "Kumpulan", "Biografi", "Cari Kata", and "Daftar rawi".

13. Bagan ilmu hadis secara singkat.

The screenshot displays a software window titled "Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist - Mozilla Firefox". The main content area shows a diagram of the science of hadith (Ilmu Hadist). The diagram illustrates the flow from Firman Allah Sabda Nabi through Sahabat, Tabi'in, Tabit Tabi'in, Perawi, and Penyusun Hadits. The text on the right side of the diagram is in Arabic, and the text on the left is in Indonesian. Below the diagram, there is a search bar and a table with columns for "No. Hadist", "Sumber", "Tema Indonesia", and "Tema Arab". The table lists two hadiths: one with No. 3023 from Ahmad, and another with No. 6970 from Bukhari. The interface also includes a sidebar with navigation options like "Bab", "Indeks", "Kumpulan", "Biografi", "Cari Kata", and "Daftar rawi".

14. Legenda (keterangan warna) status para perawi seperti tsiqoh, maqbul, buruk hapalan, dll.

The screenshot displays the 'Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist' interface. A central window titled 'Keterangan Warna' (Color Explanation) provides a legend for narrator status levels:

Level	Warna	Keterangan
1	White	Sahabat
2	Light Green	Tsiqah Tsiqah / Tsiqah Hafidz
3	Yellow	Tsiqah / 'Adil
4	Orange	Shaduuq la ba'sa bih
5	Dark Orange	Buruk hapalannya
6	Light Green	Maqbul
7	Dark Green	Majhul Haal
8	Light Green	Dha'if (Lemah)
9	Light Blue	Tidak dipercaya/Majhul
10	Light Purple	Matruk
11	Pink	Tertuduh berdusta
12	Red	Kadzab (Pendusta)

The interface also shows a 'JALUR SANAD KE - 1' section with a list of narrators: Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthalib bin Hasyim, Sa'id bin Jubair bin Hisyam, Musa bin Abi 'Aisyah, and 'Uddah bin 'Abdullah maula Yazid bin 'Atha'. A search bar is visible at the bottom left.

E. Kemudahan dalam pengaplikasian

Ada beberapa langkah kemudahan dalam mengaplikasikan Lidwa Pusaka di antaranya sebagai berikut:

1. Buka aplikasi Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam
2. Untuk versi onlinenya dapat dikunjungi pada situs <http://app.lidwa.com>
3. Gunakan kolom pencarian untuk mencari asal usul hadits tertentu.

Caranya adalah: letakkan kursor pada kolom pencarian, kemudian ketik kata kunci yang akan dicari dalam Bahasa Arab atau dalam Bahasa Indonesia, lalu pilih kitab kitab hadis yang ingin ditelusuri, dan klik tombol Go.

4. Gunakan Font untuk mengubah jenis dan ukuran font yang akan digunakan pada teks arab dan teks Bahasa Indonesia.

BAB III

LIDWA PUSAKA DALAMPEMBELAJARAN HADITS

A. Penyebaran Mata Kuliah Hadits dan Ilmu Hadits di Jurusan Ilmu Hadis

1. Pengertian Hadis

“Hadis” atau *al-Hadits* menurut bahasa, berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qadim*. Kata hadis juga berarti *al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Bentuk pluralnya adalah *al-ahadits*.¹⁴

Hadis sebagaimana tinjauan Abdul Baqa’ adalah *isim* dari *tahdith* yang berarti pembicaraan. Kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan atau penetapan yang disandarkan kepada Nabi SAW. Barangkali al-Farra’ telah memahami arti ini ketika berpendapat bahwa *mufrad* kata *ahadits* adalah *uhdutsah* (buah pembicaraan). Lalu kata *ahadith* itu dijadikan *jama’* dari kata *hadith*.¹⁵

Ada sejumlah ulama yang merasakan adanya arti “baru” dalam kata hadis lalu mereka menggunakannya sebagai lawan kata *qadim* (lama), dengan memaksudkan *qadim* sebagai kitab Allah, sedangkan “yang baru” ialah apa yang disandarkan kepada Nabi SAW. Dalam *Sharah al-Bukhari*, Syeikh Islam Ibnu Hajar berkata, bahwa dimaksud dengan *hadits* menurut pengertian *shara’* adalah apa yang disandarkan kepada Nabi SAW, dan hal itu seakan-akan

¹⁴ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: al-Muna, 2010), 1

¹⁵ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 21.

dimaksudkan sebagai bandingan Alquran yang *qadim*.¹⁶

Adapun secara terminologis, menurut ulama hadis sendiri ada beberapa perbedaan definisi yang agak berbeda diantara mereka. Perbedaan tersebut ialah tentang hal ihwal atau sifat Rasul sebagai hadis dan ada yang mengatakan bukan hadis. Ada yang menyebutkan *taqrir* Rasul secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk hadis dan ada yang memasukkannya secara implisit ke dalam *aqwal* atau *af'al-nya*.¹⁷

Ulama ushul memberikan definisi yang terbatas, yaitu “Segala perkataan Nabi SAW yang dapat dijadikan dalil untuk menetapkan hukum *shara’*.” Dari pengertian di atas bahwa segala perkataan atau *aqwal* Nabi, yang tidak ada relevansinya dengan hukum atau tidak mengandung misi kerasulannya, seperti tentang cara berpakaian, berbicara, tidur, makan, minum, atau segala yang menyangkut hal ihwal Nabi, tidak termasuk hadis.¹⁸ Ulama Ahli Hadis memberi definisi yang saling berbeda. Perbedaan tersebut mengakibatkan dua macam *ta’rif* hadis. Pertama, *ta’rif* hadis yang terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh *jumhur al-muhaddisin*, “Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan yang sebagainya.”¹⁹

Ta’rif ini mengandung empat macam unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad SAW yang lain, yang semuanya hanya disandarkan kepadanya saja, tidak

¹⁶ As-Shalih, *Membahas ilmu...*, 22.

¹⁷ Arifin, *Studi Kitab...*, 3.

¹⁸ Arifin, *Studi Kitab...*, 3.

¹⁹ Fattchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al-Hadis* (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1974), 20.

termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in.²⁰ Kedua, pengertian yang luas, sebagaimana dikemukakan oleh sebagian *muhaddisin*, tidak hanya mencakup sesuatu yang di-*marfu'*-kan kepada Nabi SAW saja, tetapi juga perkataan, perbuatan, dan *taqrir* yang disandarkan kepada sahabat dan *tabi'i* pun disebut hadis. Pemberian terhadap hal-hal tersebut yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW disebut berita yang *marfu'*, yang disandarkan kepada sahabat disebut berita *mauquf* dan yang disandarkan kepada *tabi'i* disebut *maqthu'*. Sebagaimana dikatakan oleh Mahfudh, "Sesungguhnya hadis itu bukan hanya yang di-*marfu'*-kan kepada Nabi SAW saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang *mauquf* dan *maqthu'*".²¹ Begitu juga dikatakan oleh al-Tirmisi.

Dari beberapa pengertian di atas, baik dari ulama ushul maupun dari ulama hadis, dapat ditarik benang merah bahwa hadis adalah sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabiin yang dapat dijadikan hukum syara'. Maka pemikir kontemporer membagi hadis menjadi dua, yaitu hadis *tasyri'* dan hadis *ghair tasyri'*.

2. Metode Kritik Hadis

a. Keshahihan Sanad dan Matan hadis

1) Keshahihan Sanad Hadis

Sanad atau *tariq* ialah jalan yang dapat menghubungkan matan hadis sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Sanad juga dapat digunakan sebagai instrumen untuk menetapkan nilai suatu hadis. Suatu hadis dinilai

²⁰ Rahman, *Ikhtisar Mushthalah...*, 20.

²¹ Rahman, *Ikhtisar Mushthalah...*, 27.

sahih apabila hadis tersebut dinukil dari rawi yang adil, sempurna ingatannya, sanadnya bersambung, tidak ber'*illat* dan tidak janggal.²²

a) Perawi yang adil

Menurut Ibnu Sam'amy perawi yang adil harus memenuhi empat syarat yakni:

1. Selalu memelihara perbuatan taat dan menjauhi perbuatan maksiat.
2. Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun.
3. Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat menggugurkan iman kepada kadar dan mengakibatkan penyesalan.
4. Tidak mengikuti pendapat salah satu mazhab yang bertentangan dengan dasar syara'.

b) Sempurna ingatannya

Orang yang sempurna ingatannya disebut *da bit* yaitu orang yang kuat ingatannya, artinya ingatnya lebih banyak daripada lupanya dan kebenarannya lebih banyak daripada kesalahannya. M. Syuhudi Ismail menetapkan kaidah- kaidah lain bagi perawi yang *dabit* yakni hafal dengan baik hadis yang diriwayatkan, mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafal kepada orang lain dan terhindar dari *shadz*.²³

c) Sanad bersambung

Yang dimaksud adalah sanad yang selamat dari keguguran yakni tiap-tiap

²² Rahman, *Ikhtisar Mushthalah...*, 117.

²³ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahehahan Sanad Hadis*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1998), 129.

rawi dapat saling bertemu dan menerima langsung dari sumbernya. Untuk syarat ini ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bersambungannya sanad adalah apabila antara periwayat satu dengan periwayat berikutnya betul-betul melakukan serah terima hadis. Periwiyatan ini dapat dilihat dari cara serah terima tersebut misalnya dengan redaksi *حدثني* atau *سمعت* atau *اخبرنا*, tidak cukup hanya dengan *عن*. Kata *عن* tidak menjamin bahwa proses pemindahan itu terjadi secara langsung, belum tentu masing-masing periwayat yang disebut di dalam sanad benar-benar bertemu. Tetapi ada juga ulama yang berpendapat bahwa periwiyatan hadis dengan *عن* dapat dinilai bersambung sanadnya apabila antara guru dan murid dalam periwiyatan tersebut hidup semasa atau waktu yang sama.²⁴ Maka hadis yang dinilai sanadnya oleh seorang ulama belum tentu dinilai demikian juga oleh ulama yang lain.

d) 'Illat hadis

'*Illat* hadis adalah penyakit yang samar-samar yang dapat menodai keshahihan suatu hadis. '*Illat* hadis yang terdapat dalam matan misalnya adanya suatu sisipan dalam matan hadis. Selain itu '*illat* hadis dapat terjadi pada sanad yang tampak *dabit* dan *marfu'* ternyata *muttasil* tetapi *mauquf*, dapat pula terjadi pada sanad yang *muttasil* dan *marfu'* ternyata *muttasil* tetapi *mursal* (hanya samapai ke *al-tabi'iy*) atau terjadi karena percampuran hadis dengan bagian hadis lain juga terjadi kesalahan penyebutan periwayat karena ada lebih dari seorang periwayat yang memiliki kemiripan nama padahal

²⁴ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), 90.

kualitasnya tidak sama *thiqah*.

e) Kejanggalan hadis (*shadz*)

Kejanggalan suatu hadis dapat terjadi karena adanya perlawanan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *maqbul* dengan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih rajih darinya disebabkan adanya kelebihan jumlah sanad atau kelebihan ke-*dabit*-an atau adanya segi-segi tarjih yang lain.

Menurut al Hakim al Naisabury, hadis *shadz* ialah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *thiqah* tetapi tidak ada periwayat *thiqah* lainnya yang meriwayatkan.²⁵

Kejanggalan hadis ini dapat diketahui dari dua syarat sebelumnya yakni sanad bersambung dan perawi yang *dabit* (kuat ingatannya).

2) Keshahihan Matan Hadis

Secara garis besar, ada dua unsur yang harus dipenuhi oleh suatu *matan* yang berkualitas sah, yaitu terhindar dari *shudzudz* (kejanggalan) dan terhindar dari *'illat* (cacat).²⁶ Itu berarti bahwa untuk meneliti *matan*, maka kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama.

Dalam melaksanakan penelitian *matan*, ulama hadis biasanya tidak secara ketat menempuh langkah-langkah dengan membagi kegiatan penelitian menurut unsur-unsur kaedah keshahihan *matan*. Maksudnya, ulama tidak menekankan bahwa langkah pertama haruslah meneliti *shudzudz* dan langkah berikutnya meneliti *'illat* atau sebaliknya. Bahkan dalam menjelaskan macam-

²⁵ Syuhudi, *Kaedah Kesahehah...*, 123.

²⁶ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, ter. Muhammad al-Baqir, (Bandung, Mizan, 1996), 26.

macam *matan* yang *da'if*, ulama hadis tidak mengelompokkannya kepada dua unsur utama dari kaedah kesahihan *matan* itu. Hal itu dapat dimengerti karena persoalan yang perlu diteliti pada berbagai *matan* memang tidak selalu sama. Jadi penggunaan butir-butir tolok ukur sebagai pendekatan penelitian *matan* disesuaikan dengan masalah yang terdapat pada *matan* yang bersangkutan.²⁷

Adapun tolok ukur penelitian *matan* yang dikemukakan oleh ulama tidak seragam. Menurut al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H/ 1072 M), sebagaimana yang dikutip oleh Syuhudi Ismail, suatu *matan* hadis barulah dinyatakan sebagai *maqbul* (diterima karena berkualitas sahih), apabila:

- a) tidak bertentangan dengan akal sehat;
- b) tidak bertentangan dengan hukum Alquran yang telah *muhkam* (yang dimaksud dengan istilah *muhkam* dalam hal ini ialah ketentuan hukum yang telah tetap; ulama ada yang memasukkan ayat yang *muhkam* ke dalam salah satu pengertian *qat'i al-dalalah*);
- c) tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*;
- d) tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama *salaf*);
- e) tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti; dan
- f) tidak bertentangan dengan hadis *ahad* yang kualitas

²⁷ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),

kesahihannya lebih kuat.²⁸

Dalam masalah tolak ukur untuk meneliti hadis palsu, Ibnu al-Jauzi (w. 597 H/ 1210 M) mengemukakan statemen yang cukup singkat, “Setiap hadis yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa hadis tersebut adalah hadis palsu.”²⁹

Ulama hadis memiliki tradisi dalam menguji keabsahan sebuah *matan* hadis, antara lain: tidak bertentangan dengan Alquran; tidak bertentangan dengan hadis lain dan *sirah nabawiyah* yang sahih; tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah; dan kritik terhadap hadis yang tidak menyerupai sabda Nabi.³⁰ Muhammad al-Ghaz al melakukan pengujian untuk sebuah hadis bisa diterima apabila tidak bertentangan dengan Alquran, hadis lain yang lebih sahih, fakta historis, dan kebenaran ilmiah. Begitu juga klasifikasi yang disebutkan oleh Hasjim Abbas, mengenai tradisi *muhadditsin* untuk menentukan kesahihan *matan* sebuah hadis, yaitu antara lain: pengujian dengan Alquran; sesama hadis sahih atau dengan *sirah nabawiyah*; pendapat akal; fakta sejarah; pengetahuan empirik; dan dengan pengetahuan sosial. Selain itu, Muh Zuhri lebih sederhana dalam menguji keabsahan sebuah *matan* hadis dengan hanya menghadapkan hadis dengan Alquran, hadis lain dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa walaupun

²⁸ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 124.

²⁹ Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 126-127.

³⁰ Salahudin al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 210-280.

unsur-unsur pokok kaedah kesahihan *matan* hadis hanya ada dua macam saja, yaitu *syadz* dan *'illat*, tetapi aplikasinya dapat berkembang dan menuntut adanya pendekatan dengan tolok ukur teori keilmuan yang cukup banyak sesuai dengan keadaan *matan* yang diteliti.

b. *Jarh wa ta'dil*

Tarjih atau *jarh* menurut bahasa berarti melukai tubuh ataupun yang lain dengan menggunakan benda tajam, pisau, pedang dan sebagainya. *Jarh* menurut istilah bisa didefinisikan menyebut sesuatu yang mengakibatkan tercelalah si perawi (menampakkan keaiban yang menolak riwayatnya).

Ada dua kaidah *jarh* dan *ta'dil*: pertama, bersandar kepada cara-cara periwayatan hadis, shah periwayatan, keadaan perawi dan kadar kepercayaan kepada mereka. Ini disebut juga *naqdun kharijiyuni* yakni kritik yang datang dari luar hadis. Kedua, berpautan dengan hadis sendiri, apakah maknanya shahih atau tidak dan jalan-jalan keshahihannya dan ketiadaan keshahihannya. Kaidah kedua ini disebut *naqdun dakhiliyun* yaitu kritik dari dalam hadis.³¹

Jarh terbagi menjadi :

- 1) *Jarh* yang tidak beralasan.

Ketika seorang ulama men*jarh* seorang rawi seharusnya disebutkan alasan tercelanya seorang rawi tersebut namun adakalanya seorang ulama tidak mengemukakan alasan pen*jarhan* itu. Tentu ulama tersebut memiliki alasan tersendiri atas tindakan pen*jarhannya* tapi belum tentu menjadi alasan bagi orang

³¹ Abbas, *Kritik Matan...*, 327.

lain. Banyak yang *menjarh* rawi tetapi sebenarnya itu tidak dapat dikategorikan sebagai *jarh*, maka untuk kasus demikian kita tidak bisa menerimanya sebagai *jarh* atas seorang rawi. Contoh model *jarh* ini: Bakr bin ‘Amr Abu-Shiddiq an-Naji’: kata Ibnu Hajar: “Ibnu Sa’d membicarakan Bakr dengan tidak beralasan”. Contoh lain seperti: ‘Abdurrahman bin yazid bin Jabir al-Azdi: berkata Ibnu Hajar:”Ia dilemahkan oleh al-Fallas dengan tidak berketerangan”.

- 2) *Jarh* yang tidak diterangkan apa yang menyebabkan seorang perawi tercela.

Seorang ulama yang menyebutkan bahwa seorang perawi lemah, tidak kuat dan sebutan lain yang semisal ini tanpa disertai penjelasan atas penyebutan sifat itu, maka digolongkan *jarh* kedua ini. *Jarh* ini juga tidak bisa diterima. Contohnya: ‘Abdul Malik bin Shubbah al Misma’i al Bashri: ada orang yang meriwayatkan bahwa al Khalili pernah berkata: “Adalah ‘Abdul Malik tertuduh “mencuri” hadis.” Ibnu Hajar menyatakan bahwa ini adalah *jarh* yang tidak terang karena al Khalili tidak menunjukkan jalan tuduhannya.³²

- 3) *Jarh* yang disebut sebabnya.

Di antara sifat yang ditetapkan untuk *menjarh* rawi seperti dusta, salah, lupa, bodoh, menyalahi dan sifat-sifat lain yang menunjukkan ketercelaan perawi.

c. Kaidah *jarh wa ta’dil*

Adanya perbedaan pendapat di antara ulama dalam menilai seorang perawi mendorong perlunya ditetapkan kaidah-kaidah atas *jarh wa ta’dil* ini. Hal lain yang menjadi alasannya ialah adanya ketidak konsistenan seorang ulama

³² Abbas, *Kritik Matan...*, 449.

dalam memberikan penilaian terhadap seorang rawi. Misalnya di satu tempat ia *menjarh* namun di tempat lain ia *men ta'dil* seorang rawa yang sama. Kaidah-kaidah tersebut dapat dilihat dalam rincian di bawah ini :

1. Penilaian *ta'dil* didahulukan atas *jarh*

Ta'dil didahulukan karena sifat ini merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh para perawi, sedangkan sifat tercela adalah sifat yang muncul di belakang.³³ Alasan lain adalah *penjarh* kurang tepat dalam pendapatnya karena sebab yang diajukan untuk *menjarh* bukanlah sebab yang dapat mencatatkan perawi terlebih dipengaruhi rasa benci. Seorang ulama juga tidak akan sembarangan dalam *men ta'dil* jika tidak ada alasan yang tepat dan logis.³⁴ Kaidah ini tidak diterima oleh sebagian ahli hadis karena dianggap bahwa orang yang *menta'dil* hanya mengetahui sifat terpuji perawi dan tidak mengetahui sifat tercelanya.

2. Penilaian *jarh* didahulukan atas penilaian *ta'dil*

Kritikus yang *menjarh* lebih mengetahui keadaan pribadi periwayat yang dicelanya. Hal ini juga bisa digunakan untuk mengalahkan pendapat ulama lain yang *menta'dil* perawi meskipun jumlahnya lebih banyak.³⁵ *Penjarh* tentu memiliki kelebihan ilmu yang tidak dimiliki oleh *mu'addil* karena dapat memberitakan urusan batiniyah yang tidak diketahui oleh *mu'addil*.³⁶ Inilah pendapat yang disepakati oleh jumbuh ulama.

³³ Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal al-Hadith*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 40.

³⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar...*, 313.

³⁵ Suryadi, *Metodologi...*, 41.

³⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisar...*, 313.

3. Apabila terjadi pertentangan antara *jarh* dan *ta'dil*

Pertentangan ini bisa memunculkan beberapa tindakan. Pertama, diunggulkan *ta'dil* selama tidak didapati alasan *jarh* atau jika jumlah *mu'addil* lebih banyak. Kedua, didiamkan sampai ditemukan yang lebih kuat antara *jarh* dan *ta'dil*.³⁷ Jadi dilihat antara *jarh* dan *ta'dil* yang memiliki bukti-bukti yang lebih kuat maka yang harus didahulukan.

4. *Penjarh daif* mencela perawi *thiqah*.

Menurut jumhur ulama hadis, apabila yang *penjarh* adalah orang *thiqah* terhadap perawi yang juga *thiqah*, maka *jarh* dari orang yang *da'if* tidak diterima.

5. *al Jarh* tidak diterima sampai ditetapkan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya.

Apabila periwayat memiliki kesamaan atau kemiripan dengan nama periwayat lain, lalu salah satu dari periwayat itu *dijarh*. Maka *jarh* tersebut tidak diterima sampai dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari kekeliruan akibat adanya kesamaan atau kemiripan nama.

6. *Jarh* tidak perlu dihiraukan.

Hal ini terjadi pada kondisi: apabila *penjarh* adalah orang yang lemah, maka pendapatnya tidak diterima atas penilai yang *thiqah*, perawi yang *dijarh* masih samar misalnya kemiripan nama, kecuali setelah ada keterangan yang jelas dan apabila penilaian *jarh* didasari permusuhan duniawi.

³⁷ Fatchur Rahman, *Ikhtisar...*, 313.

d. Tingkatan *jarh wa ta'dil*

Berikut tingkatan-tingkatan *ta'dil* :

1. *Ta'dil* dengan menggunakan ungkapan yang megandung pujian mengenai keadilan perawi, seperti: اوثق الناس (orang yang paling *thiqah*), اثبت الناس حفظا (orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya) dan وعدا له (dia adalah orang yang paling kuat dan tiada bandingannya).
2. *Ta'dil* dengan mengulang kata pujian baik kata yang diulang itu selafadh maupun semakna, misalnya: ثبت ثبت (orang yang *tsiqah* lagi *tsiqah*), ثبت ثقة (orang yang teguh lagi *thiqah*) dan ضابط متقن (orang yang kuat ingatannya lagi meyakinkan ilmunya).
3. *Ta'dil dengan* menunjuk keadilan namun yang dimaksud adalah kuat ingatan, di antaranya menggunakan ثبت (orang yang teguh hati dan lidahnya), فظح (orang yang *hafiz* yakni kuat hafalannya) dan ثقة (orang yang *thiqah*).
4. *Ta'dil* yang menunjukkan kebaikan seseorang tetapi tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil (*thiqah*), kata-kata ini misalnya : صدوق (orang yang sangat jujur), مامون (orang yang dapat memegang amanat) dan لا بأس به (orang yang tidak cacat).
5. *Ta'dil* yang menunjuk kejujuran rawi tetapi tidak menggambarkan kedabithan, seperti: جيد الحديث (orang yang baik

hadisnya), **حسن الحديث** (orang yang berstatus jujur) dan **الصدق محله** (orang yang bagus hadisnya).

6. *Ta'dil* yang menunjuk sifat yang mendekati kepada cacat, di antaranya : **ان شاء الله صدوق** (orang yang jujur, insya Allah), **ن صويلح** (orang yang sedikit kesalahannya) dan **فلا ن مقبول حديث** (orang yang diterima hadisnya).³⁸

Tingkatan *Jarh* diuraikan sebagai berikut:

1. *Jarh* yang meyebutkan ungkapan yang sangat buruk dan sangat memberatkan kepada orang yang dicacat karena kedustannya, digunakan lafadh-lafadh seperti : **او ضع الناس** (orang yang paling dusta), **اكذب الناس** (orang yang paling bohong) dan **المنتق في الوضع اليه** (orang yang paling top kebohongannya).
2. *Jarh* yang menunjukkan kesangatan cacat dengan menggunakan lafadh berbentuk *sighat muballaghah*, misalnya: **كذاب** (orang yang pembohong) **دجال** (orang yang penipu) dan **وضاع** (orang yang pendusta).
3. *Jarh* yang menunjuk kepada tuduhan dusta, bohong atau yang lainnya, misalnya: **فلان سافت** (orang yang gugur), **متروك الحديث** (orang yang ditinggalkan hadisnya) dan **فلان متهم بالكذب** (orang yang dituduh bohong). *Jarh* yang menunjuk kepada hal yang berkesan ingatan lemahnya, seperti **فلان ضعيف** (orang yang lemah) **فلان مردود الحديث** (orang yang ditolak hadisnya) dan **مطرح الحديث** (orang

³⁸ Fatchurrahman, *Ikhtisar...*, 313-316.

yang dilempar hadisnya).

4. *Jarh* yang menunjuk kepada kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya, digunakan istilah-istilah : *فلا ن مجهول* (orang yang tidak dikenali identitasnya), *فلا ن لا يحتج به* (orang yang tidak dapat dibuat hujjah hadisnya) dan *فلا ن منكر الحديث* (orang yang munkar hadisnya).
5. *Jarh* yang menyifati rawi-rawi dengan sifat yang menunjuk kelemahannya tetapi sifat itu berdekatan dengan adil, misalnya: *حديثه ضعيف* (orang yang didha'ifkan hadisnya), *فلا ن لين* (orang yang lunak) dan *فلا ن مقال فيه* (orang yang diperbincangkan).³⁹

3. Kehujjahan Hadist

Hadist yang bisa digunakan sebagai hujjah itu ada dua yaitu hadist maqbul dan mardud. pengertian hadist maqbul dan mardud dan juga macam- macamnya sebagai berikut:

a. Hadis Maqbul

1) Pengertian

Maqbul secara etimologi berarti yang diambil, yang diterima dan yang di benarkan. Sedangkan secara termologi, hadist *Maqbul* adalah hadist yang telah sempurna syarat-syarat penerimaannya. Atau lebih jelasnya hadist maqbul itu adalah hadist yang bisa dijadikan/ diterima sebagai hujjah. Diantara syarat *Maqbul* suatu hadis adalah berhubungan erat dengan sanad hadis tersebut, yakni: (1) sanadnya bersambung, (2) diriwayatkan oleh rawi yang adil,

³⁹ Fatchurrahman, *Ikhtisar...*, 316-318.

(3) dan dlobith. Dan syarat yang berhubungan dengan matan hadis adalah,(4) hadisnya tidak *shadz*, dan (5) tidak terdapat padanya *I'lat* (cacat).⁴⁰

Jumhur ulama' berpendapat bahwa hadits maqbul ini wajib diterima sabagai hujjah. Sedangkan yang termasuk dalam kategori hadits maqbul adalah Hadits *sahih*, baik yang *lizatihi* maupun *ligoirihi* dan hadist *hasan*, baik yang *lizatihi* maupun *ligorihi*.

Kedua macam hadits tersebut wajib diterima, namun para muhaddisin dan para ulama' yang lain sependapat bahwa tidak semua hadits yang maqbul itu harus diamalkan, mengingat dalam kenyataan terdapat hadits-hadits yang telah dihapuskan hukumnya disebabkan datangnya hukum atau ketentuan lain yang juga ditetapkan oleh hadis Rasulullah SAW.

2) Macam hadist *Maqbul*

a. Hadits *Maqbul Ma'mulun Bih*

Hadits Maqbul Ma'mulun Bih adalah hadits maqbul yang dapat diterima menjadi dan dapat diamalkan. Yang termasuk kategori ini meliputi:

1) Hadits Muhkam

Al-Muhkam menurut bahasa artinya yang dikokohkan, atau yang diteguhkan. Yaitu hadits - hadits yang tidak mempunyai saingan dengan hadits yang lain, yang dapat mempengaruhi artinya. Dengan kata lain tidak ada hadits lain yang melawannya. Dikatakan muhkam ialah karena dapat dipakai sebagai hukum lantaran dapat diamalkan secara pasti, tanpa syubhat sedikit pun.

⁴⁰ Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Ilmu Mustolah Hadith*. Jakarta: PT. Hadikarya Agung. 1984. h. 96

2) Hadits Mukhtalif

Mukhtalif artinya adalah yang bertentangan atau yang berselisih. Sedangkan secara istilah ialah hadits yang diterima namun pada zahirnya kelihatan bertentangan dengan hadits maqbul lainnya dalam maknanya, akan tetapi memungkinkan untuk dikompromikan antara keduanya. Kedua buah hadits yang berlawanan ini kalau bisa dikompromikan, diamalkan keduanya.

3) Hadits Rajih

Yaitu sebuah hadits yang terkuat diantara dua buah hadits yang berlawanan maksudnya. Riwayat yang tidak dipakai dinamai marjuh artinya yang tidak diberati, yang tidak kuat.

4) Hadits Nasikh

Yakni hadits yang datang lebih akhir, yang menghapuskan ketentuan hukum yang terkandung dalam hadits yang datang mandahuluinya.

b. Hadits *Maqbul Ghairu Ma'mul bih*

Hadits *Maqbul Ghairu ma'mul bih* ialah hadits *Maqbul* yang tidak bisa di amalkan. Antara lain:

1) Hadits *Mutashabih*

Mutashabih artinya yang samar. Yakni hadits yang samar/ sukar dipahami dan tidak bisa diketahui maksud dan tujuannya. Ketentuan hadits *mutashabih* ini ialah harus diimankan adanya, tetapi tidak boleh diamalkan.

2) Hadits *Mutawaqqafih*

Yakni dua buah hadits *Maqbul* yang saling berlawanan yang tidak dapat di kompromikan, ditarjihkan dan dinasakhkan. Kedua

hadits ini hendaklah dibekukan sementara.

3) Hadits *Marjuh*

Yakni sebuah hadits *maqbul* yang ditenggang oleh hadits *Maqbul* lain yang lebih kuat. Kalau yang ditenggang itu bukan hadits *maqbul*, bukan disebut hadits *marjuh*.

4) Hadits *Mansukh*

Secara bahasa mansukh artinya yang dihapus, Yakni hadits *maqbul* yang telah dihapuskan (*nasakh*) oleh hadits *maqbul* yang datang kemudian.

c. Hadis *Mardud*

1) Pengertian

Mardud menurut bahasa berarti yang di tolak; yang tidak diterima.

sedangkan menurut *urf Muhadditsin* hadir mardud ialah:

مالم يدل علي رجحان ثبوته بل مستوى الا مران

“*hadis yang tidak menunjukkan keterangan yang kuat akan adanya dan tidak menunjukkan keterangan yang kuat atas ketidakadaannya, tetapi adanya dengan ketidakadaannya bersamaan.*”

Dalam definisi yang ekstrim disebutkan bahwa hadis mardud adalah semua hadis yang telah dihukumi dhaif.

2) Macam-macam hadist *mardud*

a. Adanya kekurangan pada rawi

Dalam hal ini, kekurangan pada perawinya disebabkan oleh ketidakadilannya maupun kedhabitannya. Yang termasuk dalam kriteria ini antara lain, Dusta, tertuduh dusta, yang diriwayatkannya termasuk hadis matruk dan tidak diketahui identitasnya, yang diriwayatkannya dinamakan hadis *mubham*.

b. Sanadnya tidak bersambung

- 1) Kalau yang digugurkan sanad pertama disebut hadis *mu'allaq*
- 2) Kalau yang digugurkan sahabat disebut hadis mursal.
- 3) kalau yang di gugurkan itu dua rawi atau lebih berturut-turut di sebut hadits *mu'dal*.
- 4) jika berturut-turut di sebut hadist *munqoti'*

c. matan yang bermasalah

Selain karna dua hal di atas, kedhoifan suatu hadist bisa juga terjadi karena kelemahan pada matan. Hadist dhoif yang di sebabkan suatu sifat pada matan ialah hadist *mauquf* dan *maqtu'*.

1) Pemaknaan Hadis

Memahami teks hadis untuk diambil sunnahnya atau ditolak, memerlukan berbagai pendekatan dan sarana yang perlu diperhatikan. Beberapa tawaran dikemukakan para ulama klasik sebagai kontribusi ilmiah karena kepedulian mereka terhadap agama dan umat Islam. Di antaranya: 1) Ilmu *gharīb al-hadīts*,

- 2) *Mukhtalif al-Hadīth*, 3) Ilmu *asbāb wurūd al-Hadīth* 4) Ilmu *nāsikh wa al- mansūkh*, 5) Ilmu *'ilal al-hadīth*, dan sebagainya.

Menurut Muhammad Zuhri, pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis adalah sebagai berikut:

1. Kaedah kebahasaan. Termasuk di dalamnya adalah *'ām* dan *khāsh*, *muthlaq* dan *muqayyad*, *amr* dan *nahy*, dan sebagainya. Studi ushul

fiqh selalu mendekati teks dengan kaedah ini. Tidak boleh diabaikan adalah ilmu *Balāghah*, seperti *tasybīh* dan *majāz*.

Amr ialah tuntutan perbuatan dari orang yang lebih tinggi tingkatannya kepada orang yang lebih rendah tingkatannya. Adapun *shīghat al-amr* menggunakan kata-kata yang menunjukkan makna perintah seperti *af'il* dan *waltaf'il*. Menurut mayoritas ulama, pada dasarnya *amr* menunjukkan pada wajib, kecuali jika ada *qarīnah* yang menunjukkan selain hukum wajib. Bentuk *amr* kadang-kadang keluar dari makna yang asli dan digunakan untuk makna yang bermacam-macam yang dapat diketahui dari susunan perkataan. Macam-macam arti *amr*, yaitu *nadb*, *irsyād* (bimbingan), do'a, *iltimās*, *tamanni*, *takhyīr*, *taswiyyah*, *ta'jīz* (melemahkan), *tahdīd* (ancaman); dan ibadah. Dalam masalah pengulangan dalam *amr* terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama. Sebagian ulama mengatakan bahwa *amr* tidak menghendaki perulangan, sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa *amr* menghendaki perulangan. Perbedaan pendapat tersebut ialah mengenai *amr* yang tidak disertai *'illat*, sifat dan syarat. Apabila *amr* disertai dengan salah satu hal tersebut, maka keadaannya adalah apabila *amr* itu dihubungkan dengan *'illat*, maka harus mengikuti *'illat* tersebut. Bila berulang-ulang *'illat*, maka berulang-ulanglah *amr* tersebut; dan apabila *amr* dihubungkan dengan syarat atau sifat, maka berulang-ulang pula pekerjaan yang dituntut, bila sifat dan syarat tersebut berlaku sebagai *'illat*.⁴¹ Sesuatu suruhan adakalanya dihubungkan dengan waktu dan adakalanya tidak. Apabila dihubungkan dengan waktu yang tertentu seperti shalat lima waktu, maka tidak

⁴¹ A. Hanafie, *ushul Fiqh*, (Jakarta: Wijaya, 1989), 36.

ada perbedaan pendapat lagi bahwa perbuatan itu harus dikerjakan pada waktunya yang telah ditentukan. Tetapi apabila tidak dihubungkan dengan waktu tertentu, seperti perintah kifarah, menqadla puasa dan lain sebagainya, maka hal ini menimbulkan perbedaan pendapat diantara ahli *ushūl*, yaitu *amr* tidak menghendaki berlaku segera. Karena itu, boleh ditunda mengerjakannya dengan cara yang tidak akan melalaikan pekerjaan yang diperintahkan dan *amr* menghendaki berlaku segera. Karena itu, perbuatan harus segera diwujudkan manakala sudah ada kesanggupan untuk mengerjakannya.

Nahy ialah tuntutan untuk meninggalkan perbuatan dari orang yang lebih tinggi tingkatannya kepada orang yang lebih rendah tingkatannya. Termasuk *shīghat nahy* ialah fi'il *mudlāri'* yang disertai *lā nahy* dan *shīghat tahdzīr*. Apabila ada kata-kata larangan yang tidak disertai *qarīmah*, maka larangan tersebut menunjukkan haram. Bentuk *nahy* kadang-kadang digunakan untuk beberapa arti yang bukan asli yang dapat diketahui dari susunan perkataan, yaitu *makrūh*, do'a, *iltimās*, *irsyād*, *tahdīd* (ancaman), *taubīkh* (menegur); dan *tamanny*.

Larangan terbagi menjadi dua, yaitu larangan yang mutlak, ialah larangan yang tidak terbatas kepada suatu waktu. Seperti ولا تقربوا الزنا (janganlah kamu mendekati zina), maka larangan tersebut berlaku untuk selamanya baik dalam kondisi dan situasi bagaimanapun; dan larangan yang terbatas, ialah larangan yang hanya berlaku dalam atau selama waktu yang disebutkan. Seperti لا تقربوا الصلاة وأنتم سكار (janganlah kamu mendekati shalat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk), maka larangan melakukan shalat tersebut berlaku hanya dalam keadaan mabuk saja.

Larangan terbagi menjadi empat, yaitu:

- a. Larangan yang ditunjukkan kepada perbuatan itu sendiri, seperti shalat dan puasanya orang yang sedang datang bulan dan sedang nifas.
 - b. Larangan yang ditunjukkan kepada sebagian sesuatu perbuatan, misalnya menjual barang yang tidak diketahui seperti kandungan hewan. Larangan memperjual belikan kandungan hewan karena melanggar salah satu jual beli.
 - c. Larangan yang ditunjukkan kepada hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari sesuatu perbuatan. Seperti larangan berpuasa pada kedua hari raya. Hal yang tidak dapat dipisahkan tersebut ialah meninggalkan makan dan minum yang dilarang agama.
 - d. Larangan yang ditunjukkan kepada hal-hal yang tidak selalu berhubungan dengan sesuatu perbuatan. Seperti larangan jual beli sesudah adzan jum'at, karena dapat melalaikan shalat jum'at. Melalaikan inilah sebenarnya yang dilarang. Antara jual beli dan melalaikan tersebut tidak selalu berhubungan. Misalnya sambil menuju shalat jum'at, mengadakan jual beli. Atau melalaikan shalat jum'at karena berdiri saja di jalan.⁴²
2. *Dilālāh* lafal ialah menunjukkannya lafal pada suatu makna. Ulama fiqih *Hanafiyyah* membagi *dilālāh* menjadi empat macam. Sedangkan mayoritas ulama fiqih membaginya menjadi

⁴² Hanafie, *Ushul...*, 44-48.

lima, yaitu:

- a. *Dilālāh al-'ibārah* ialah suatu makna yang ditunjukkan oleh lafal itu sendiri.

Seperti firman Allah SWT: وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا, ayat tersebut menunjukkan makna tentang perbedaan antara jual beli dan riba.

- b. *Dilālāh al-isyārah* ialah suatu makna yang ditunjukkan oleh selain ungkapan lafal tetapi makna tersebut dipahami dari kesimpulan ungkapan lafal tadi. Seperti firman Allah SWT: فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً, makna yang dipahami dengan *dilālāh* ini adalah bahwa berlaku adil terhadap istri hukumnya wajib baik istri itu satu atau lebih.

- c. *Dilālāh al-nash (mafḥūm al-muwāfaqah)* ialah apabila hukum yang dipahamkan sama dengan hukum yang ditunjukkan oleh bunyi lafal. *Mafḥūm al-muwāfaqah* ini dibagi menjadi dua, yaitu *fahwā al-Khithāb*, ialah apabila yang dipahamkan lebih utama hukumnya daripada yang diucapkan; dan *lahn al-khithāb*, ialah apabila yang tidak diucapkan sama hukumnya dengan yang diucapkan.

- d. *Dilālāh al-iqtidlā'* ialah menunjukkannya lafal pada suatu makna dengan cara memperkirakan suatu lafal. Seperti firman Allah SWT , وَأَسْأَلُ الْقَرْيَةَ, yang dimaksud dengan القرية dalam ayat ini adalah penduduk desa bukan desa itu sendiri. Ulama ahli ushul

mengklasifikasikan *dilālāh al-iqtidlā'* menjadi tiga bagian berdasarkan atas sesuatu yang menuntut untuk memperkirakan sesuatu yang dibuang. Pembagian tersebut adalah untuk membenarkan kalam secara *syar'i*, seperti sabda Rasulullah SAW yang Berbunyi لا صيام لمن لا يبيت النية dengan memperkirakan lafal الصحة, agar kalam tersebut dapat diterima oleh akal, seperti فليدع ناديه dengan memperkirakan lafal أهل dan agar kalam tersebut dapat diterima.

- e. *Mafhūm al-mukhālafah* ialah apabila yang dipahamkan berbeda hukumnya dengan apa yang diucapkan, baik dalam *itsbāt* maupun *nafy*. Adapun macam-macamnya ialah *mafhūm* sifat, yaitu mengaitkan hukum sesuatu kepada salah satu sifat-sifatnya, *mafhūm 'illat*, yaitu mengaitkan hukum kepada 'illat, *mafhūm* syarat, ialah mengaitkan hukum dengan syarat, *mafhūm 'adad*, yaitu mengaitkan hukum kepada bilangan yang tertentu, *mafhūm ghāyah*, yaitu lafal yang menunjukkan hukum sampai kepada batas akhir, *mafhūm hashr* (pembatasan) dan *mafhūm laqab*, yaitu menggantungkan hukum kepada isim alam atau *nau'*.

Untuk sahnya *mafhūm al-mukhālafah*, diperlukan empat syarat:

1. *Mafhūm mukhālafah* tidak berlawanan dengan dalil yang lebih kuat, baik dalil *manthūq* maupun *mafhūm muwāfaqah*. Contoh: إِمْلَاقٌ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً (janganlah kamu bunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan). *Mafhūm mukhālafah*-nya ialah kalau

bukan karena takut kemiskinan, maka boleh untuk dibunuh. Tetapi *mafhūm mukhālafah* ini bertentangan dengan dalil *manthūq*, yaitu: ولا تقتلوا النفس التي حرم الله إلا بالحق (jangan kamu bunuh manusia yang dilarang Allah kecuali dengan kebenaran).

2. yang disebutkan (*manthūq*) bukan suatu hal yang biasanya terjadi.

Contoh: وربائبكم التي في حجوركم (dan anak tirimu yang ada dalam pemeliharaanmu). Dengan perkataan "yang ada dalam pemeliharaanmu", tidak boleh dipahami, bahwa yang tidak ada dalam pemeliharaanmu boleh dinikahi. Perkataan tersebut disebutkan sebab memang biasanya anak tiri dipelihara ayah tiri karena mengikuti ibunya.

3. yang disebutkan (*mantūq*) bukan dimaksudkan untuk menguatkan sesuatu keadaan. Contoh: من سلم المسلمون من يديه ولسانه (orang Islam ialah orang yang tidak mengganggu orang-orang Islam lainnya, baik dengan tangan ataupun dengan lisannya). Dengan perkataan "orang Islam (muslim)" tidak dipahami bahwa orang-orang yang bukan Islam boleh diganggu. Sebab dengan perkataan tersebut dimaksudkan, alangkah pentingnya hidup rukun dan damai diantara orang-orang Islam sendiri.

4. yang disebutkan (*manthūq*) harus berdiri sendiri, tidak mengikuti kepada yang lain. Contoh: وأنتم عاكفون في المساجد

ولاتباشروهن (jangan kamu campuri mereka (istri-istrimu) padahal kamu sedang beri'tikaf di masjid). Tidak boleh dipahamkan kalau tidak beri'tikaf di masjid boleh mencampuri. Sebab antara i'tikaf dan masjid saling berkaitan tidak bisa berdiri sendiri, karena masjid merupakan syaratnya i'tikaf.⁴³ *Dilālāh-dilālāh* di atas semuanya masuk dalam kategori *dilālāh al-mantūq* kecuali *dilālāh al-nash* dan *mafḥūm al-mukhālafah*. Kedua *dilālāh* tersebut masuk dalam *dilālāh al-mafḥūm*.⁴⁴

5. Menghadapkan hadīts yang sedang dikaji dengan ayat-ayat Al-Qur'ān atau dengan sesama hadīts yang berbicara tentang topik yang sama. Asumsinya, mustahil Rasulullah mengambil kebijakan yang bertentangan dengan kebijakan Allah. Begitu juga, mustahil Rasulullah tidak konsisten sehingga kebijakannya saling bertentangan.
6. Diperlukan pengetahuan tentang setting sosial ketika itu, oleh karena itu ilmu *asbāb al-wurūd* sangat dibutuhkan untuk memahami hadis, tetapi biasanya kusuistik.
7. Berbagai disiplin ilmu, baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam dapat membantu untuk memahami teks hadis yang kebetulan menyinggung disiplin ilmu tertentu.

⁴³ Hanafie, *Ushul...*, 78.

⁴⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (Lebanon: Dar al-Fikr al-'Araby, 1985), 139.

4. Definisi ilmu hadits

Secara Etimologis kata “ilmu hadits” merupakan kata serapan dari bahasa arab, “*Ilmu al-hadits*” yang terdiri atas dua kata, yaitu ”*ilmu*” dan “*hadits*”. Jika mengacu kepada pengertian hadits, berarti ilmu pengetahuan yang mengkaji atau membahas tentang segala yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, *takrir* maupun lainnya.⁴⁵ Definisi lain, dari segi bahasa ilmu hadits terdiri dari dua kata yakni ilmu dan hadits, secara sederhana ilmu artinya pengetahuan, knowledge, dan science dan hadits artinya segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik dari perkataan maupun persetujuan.⁴⁶

Sedangkan pengertian ilmu hadits secara terminologi ialah Satu ilmu yang dengannya dapat diketahui betul tidak ucapan, perbuatan, keadaan atau lain-lainnya, yang orang katakan dari Nabi Muhammad SAW.⁴⁷ Ilmu hadits dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji dan membahas tentang segala yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, ataupun sifat-sifat, tabiat, dan tingkah lakunya atau yang disandarkan kepada sahabat dan *tabiin*.

Menurut al-Suyuthi, ulama *mataqaddimun* (Ulama yang hidup sebelum abad keempat Hijriah) mendefinisikan ilmu hadits sebagai berikut:

⁴⁵ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010). h. 71

⁴⁶ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2010). h. 68

⁴⁷ A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung: C.V Diponogoro, 2002). h. 15

“ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara penyambungan hadits sampai kepada Rosulullah SAW, dari segi mengetahui hal ikhwal para periwayatnya, menyangkut ke dhobith-an dan keadilannya, dan dari segi tersambung atau terputusnya sanad, dan sebagainya”.⁴⁸

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani:

هو معرفة القواعد التي يتوصل بها الى معرفة الروي والمروي

Adalah mengetahui kaidah-kaidah yang dijadikan sambungan untuk mengetahui (keadaan) perawi dan yang diriwayatkan.

Atau definisi yang lebih ringkas:

القواعد المعرفة بحال الروي والمروي

kaidah-kaidah yang mengetahui (keadaan) perawi dan yang diriwayatkannya.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa ilmu hadits adalah ilmu yang membicarakan tentang keadaan atau sifat para perawi dan yang meriwayatkan. Perawi adalah orang-orang yang membawa, menerima, dan menyampaikan berita kepada Nabi yaitu mereka yang ada dalam sanad suatu hadits. Bagaimana sifat-sifat mereka apakah bertemu langsung dengan pembawa berita atau tidak, bagaimana sifat kejujuran dan keadilan mereka dan bagaimana daya ingat mereka apakah sangat kuat atau lemah. Sedangkan maksud yang diriwayatkan (marwi) terkadang guru-

⁴⁸ Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman ibn Abi bakr al-Suyuthi, *Tadrib al-RAwi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr,1988), h. 5-6.

⁴⁹ Abdul Majid khon, *ulumul hadis*, (Jakarta: Hamzah, 2010) , h. 68

guru perawi yang membawa berita dalam sanad suatu hadits atau isi berita (matan) yang diriwayatkan, apakah terjadi keganjilan jika dibandingkan dengan sanad atau matan perawi yang lebih kredibel (tsiqoh). Dengan mengetahui hal tersebut dapat diketahui mana hadits yang shahih dan yang tidak shahih. Ilmu yang membicarakan hal tersebut disebut ilmu hadits.

5. Pembagian Ilmu Hadits

Apabila dilihat kepada garis besarnya, terbagi dalam dua bagian. *Pertama*, Ilmu Hadits Riwayat (riwayah) *kedua*, Ilmu Hadits Dirayah (dirayah).

a. Ilmu hadits Riwayah

Kata riwayah artinya periwayatan atau cerita, maka ilmu hadits riwayah artinya ilmu hadits berupa periwayatan, secara terminologis, yang dimaksud dengan ilmu hadits riwayah ialah:

العلم الذى يقوم على نقل ما اضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير او صفة خلقية او خلقية نقل دقيقا محررا

“ Ilmu pengetahuan yang mempelajari hadits-hadits yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, tabi’at maupun tingkah lakunya”.⁵⁰

Definisi lain ilmu hadits Dirayah adalah Ilmu hadits tentang meriwayatkan, yaitu, satu ilmu yang mengandung pembicaraan tentang

⁵⁰ Suyitno, *Studi Ilmu-Ilmu Hadits*, (Yogyakarta: Idea press, 2013), hal. 8, Tengku Muhammad Hasbi ash-Shidiqi, *sejarah dan pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 111

manghabarkan, sabda-sabda Nabi Saw, perbuatan-perbuatan beliau, hal-hal yang beliau benarkan, atau sifat-sifat beliau sendiri.⁵¹

b. Ilmu Hadits Dirayah

Istilah *Ilmu hadits Dirayah* juga disebut sebagai ilmu Musthalah al-Hadits atau Ushul al-Hadits atau Qawa'id al-Tafdits menurut as-Suyuti muncul setelah masa al-Khatib al-Bagdadi, yaitu masa Ibnu al-Akfani .

Dalam hal ini al-Sayuti dalam Tadrif al-Rawi menyatakan:

علم يعرف منه حقيقة الرواية وشروطها وانواعها واحكامها وحال الرواة وشروطهم
واصناف المروييات وما يتعلق بها

“Ilmu pengetahuan untuk mengetahui hahekat periwayatan, syarat-syarat, macam-macam, dan hukum-hukumnya, serta untuk mengetahui keadaan para perawi, baik syarat-syaratnya, macam-macam hadits yang diriwayatkan dan segala yang berkaitan dengannya”.⁵²

Sedangkan Ajjaj al-Khatib mendefinisikan ilmu hadits dirayah sebagai:

مجموعة القواعد والمسائل التي تعرف بها حال الراوي والمروي من حيث القبول والرد

“kumpulan kaidah-kaidah dan masalah untuk mengetahui keadaan rawi dan marwi (sanad dan matan) dari segi maqbul dan mardudnya (diterima dan ditolak)”.

Menurut Mahfuzh al_tirmisi ilmu hadits dirayah ialah:

قوا نين يدر بها احوال السند وال متن

⁵¹ Hasah, *ilmu Musthalah...*, h. 17

⁵² Suyitno , *Studi Ilmu-Ilmu Hadits*, (Yogyakarta: Idea press, 2013), hal. 10, Abdul Majid khon, *ulumul hadis*, (Jakarta: Hamzah, 2010) , h. 71

Undang-undang atau kaidah-kaidah untuk mengetahui sanad dan matan.⁵³

RINGKASAN PERBEDAAN ANTARA ILMU HADITS *RIWAYAH* DAN
ILMU HADITS *DIRAYAH*

Tinjauan	Ilmu Hadits riwayat	Ilmu Hadits dirayah
Objek pembahsan	Segala perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi SAW	Hakikat, sifat-sifat, dan kaidah-kaidah dalam periwayatan
Pendiri	Muhammad bin Syihab az-Zuhri (w. 124 H)	Abu Muhammad al- Hasan bin Abdurahman bin Khad Ar- Ramahurmuzi (w. 360 H)
Tujuan	Memelihara syari'ah Islam dan otensitas sunnah	Meneliti hadits berdasarkan kaidah- kaidah atau persyaratan dalam periwayatan
Faedah	Menjauhi kesalahan dalam periwayatan	Mengetahui periwayatan yang diterima (maqbul) dan yang tertolak

⁵³ Sahrani, *Ulumul...*, h.73

6. Cabang-cabang Ilmu Hadits

Dari *ilmu hadits riwayat* dan *dirayah* ini, kemudian muncul cabang-cabang ilmu hadits lainnya, meliputi:

a) Ilmu rijal al-Hadits

Secara bahasa, kata *rijal al-Hadits* artinya orang-orang disekitar hadits, maka kata *ilmu rijal al-Hadits*, artinya ilmu tentang orang-orang disekitar hadits.

Subhi shalih dalam "*Ulum al-Hadits Musthalatuhu*" menjelaskan bahwa ilmu Rijal al-Hadits adalah:

علم يعرف به رواية الحديث من حيث انهم رواة للحديث

"*Ilmu untuk mengetahui para perawi hadits dalam kapasitas mereka sebagai perawi hadits*⁵⁴"

Ulama yang pertama kali memperkenalkan dan mempelajari serius ilmu ialah al-Bukhori, Izzad-Bin ibn Al-Atsir atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn al-Atsir (630 H), ulama abad ke tujuh hijriyah, yang berhasil menyusun kitab *Usul al-Gabah fi Asma ash-Shahabah*.

Tujuan ilmu ini adalah untuk mengetahui bersambung (*muttashil*) atau tidaknya *sanad* suatu *hadits*. Maksud persambungan *sanad* adalah pertemuan langsung apakah perawi berita itu bertemu langsung dengan gurunya atau pembawa berita ataukah tidak atau hanya pengakuan saja.

b) Ilmu Jarh Wa Ta'dil

⁵⁴ Utang ranuwijaya, Ilmu hadits (Jakarta, Raja g rafindo persada, 1997) h. 30 ,Subhi shalih, *Ulum al-Hadits Musthalatuhu Dar al-Ilmi (Malaysia, 1997)* h. 92

Dr. Shubhi Ash-Shalih memberi definisi 'Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil yaitu sebagai berikut:

وهو علم يبحث عن الرواة من حيث ما ورد في شأنهم مما يشينهم أو يزيههم بالفاظ
مخصوصة

"Adalah ilmu yang membahas tentang para perawi dari segi apa yang datang dari keadaan mereka, dari apa yang mercela mereka atau yang memuji mereka dengan menggunakan kata-kata khusus".

Jadi ilmu ini membahas tentang nilai cacat (*al-Jarh*) atau adilnya (*at-ta'dil*) seorang perawi dengan menggunakan ungkapan kata-kata tertentu dan memiliki hirarki tertentu

Tujuan ilmu ini untuk mengetahui sifat atau nilai keadilan, kecacatan atau kedhobitannya seorang perawi hadits. Di antara kitab yang membicarakan ilmu ini adalah *Thabaqot ibn sa'ad Az-zuhri Al-bashri* (w.256 H) terdiri 15 jilid, *Tawarikh Tsalatsah dan At-Tarikh Al-Khadir* oleh Al-Bukhari (w. 256 H), *Tarikh* ditulis oleh Ali-Almadini (w. 234 H), dll..

c) 'Ilmu 'Ilal Al-Hadits

Kata *ilal* "dari *alla, yaillu*, adalah jamak dari kata '*al-illah*, yang menurut bahasa, artinya *al-marad* (penyakit /sakit). Menurut ulama ahli hadits, *al-illah* berarti sebab yang tersembunyi atau samar-samar yang dapat mencemarkan hadits sehingga pada hadits tersebut tidak terlihat adanya kecacatan.

Adapun yang dimaksud dengan ilmu ‘*ilal al-hadits* menurut mereka, adalah:

لم يبحث عن الاسباب الخفية الغامضة من حيث انها تقد في صحة الحديث كوصل
مفقطع مرفوع وقوف واذخال الحديث في حديث وماشبهذلك

“*Ilmu yang membahas sebab-sebab yang tersembunyi, yang dapat mencacatkan keshahihan hadits, misalnya mengatakan muttasil terhadap hadits yang munqoti’, menyebut marfu’, terhadap hadits yang mauquf, memasukan hadits ke hadits lain, dan lain-lain yang seperti itu*”.

Tujuan mempelajari ilmu ini adalah untuk mengetahui siapa diantara periwayat hadits yang terlibat *illat* dalam peiwayatannya, dalam bentuk apa dan dimana ‘*illat* tersebut terjadi, dan pada *sanad* atau pada *matan*. Diantara ulama yang konsen dalam ilmu ini adalah Ibnu al-Madini (w. 234 H) dalam bukunya al-‘*Illah*, Ibnu Abi Hatim (w. 227 H), dengan karyanya ‘*Ilal Al-Hadits*, Ad-Daruquthni (w. 375) dengan karyanya *Al-‘Ilal Al-Waridah fi Al-Ahadits* dll.

d) ‘Ilmu Ghorib Al-Hadits

Ilmu *gharib al-hadits* dapat didefinisikan sebagai:

هو ما وقع في متن الحديث من لفظة غامضة بعيدة منالفهم لقله استعمالها

“*Adalah ilmu yang mempelajari makna matan hadits dari lafal yang sulit dan asing bagi kebanyakan manusia, karena tidak umum dipakai orang arab.*”

Ilmu ini muncul ketika banyak bangsa-bangsa yang bukan Arab memeluk agama islam. Tujuan ilmu ini untuk mengetahui mana kata-kata dalam hadits yang

tergolong *ghaib* dan bagaimana metode para ulama memberikan interpretasi kalimat *ghaib* dalam hadits tersebut.

Pertama kali yang menulis ilmu ini adalah Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsana Al-Bashi (w.210 H), kemudian Abu Al-Hasan bin Syumail Al-Mazani (w. 204 H), Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam (w. 223 H), Ibnu Qutaibah (w. 276 H) dll..

e) 'Ilm Mukhtalif Al-Hadits

Dr. Mahmud Ath-Thalah menjelaskan secara sederhana, bahwa Mukhtalif Al-hadits adalah:

هو الحديث المقبول المارض بمثله مع امكان الجمع بينهما

Hadits makbul kontradiksi dengan sesamanya serta memungkinkan dikompromikan antara keduanya.

Menurut Subhi Shahih bahwa Ilmu mukhtalifah ialah:

علم يبحث عن الاحداث التي ظاهرها التناقض من حيث امكان الجمع بينها اما بتقييد مطلقها او بتخصيص عامها او حملها على يعددا الحديثة او غير ذلك

“Ilmu yang membahas hadits yang menurut lahirnya saling bertentangan, karena adanya kemungkinan dapat dikompromikan, baik dengan cara di-taqyid (pembatasan) yang mutlak, takhshish al-am (menghususkan yang umum), atau dengan yang lain.”

Tujuan ilmu ini mengetahui hadits mana saja yang kontra satu dengan yang lain dan bagaimana pemecahannya atau langkah-langkah apa yang dilakukan para ulama dalam menyikapi hadits-hadits yang kontra tersebut.

Pertama kali yang menulis *Ilmu mukhtalifah Al-Hadits* ini adalah Asy-Syafii (w. 204 H) dengan karyanya *Ikhtilaf Al-Hadits*, Ibnu Qutaibah (w. 276 H) dengan karyanya *Ta'wil Mukhtalif Al-Hadits*, Ath-Thahawi dengan karyanya *Musykil Al-Atsar* dll,.

f) Ilmu Nasikh wa Mansukh

'*ilmu Nasikh wa Mansukh* menurut hadits adalah:

علم يبحث فيه عن الناسخ والمنسوخ من الاحاديث

"*Ilmu yang membahas tentang hadits-hadits yang menasakh dan yang dinasakh*"

Ilmu Nasikh wa Mansukh membahas hadits-hadits yang kontradiktif yang tidak mungkin dikompromikan, maka salah satu yang datangnya belakangan sebagai nasikh dan yang lain datangnya duluan sebagai Mansukh.⁵⁵

Tujuan mempelajari Ilmu ini untuk mengetahui salah satu proses hukum yang dihasilkan dari Hadi dalam bentuk *nasikh mansukh* dan mengapa terjadi *Nasikh Mansukh*.

Pertama kali yang menulis *Nasikh Al-Hadits wa Mansukhu* adalah Ahmad bin Ishak Ad-Dirani (w. 318 H), Muhammad bin Bahr Ash-ashbahani (w. 322 H) Hibadatullah bin Salamah (w. 410), Muhammad bin Musa Al-Hazimi. Dll,.

⁵⁵ Abdul Majid khon, *ulumul hadis*, (Jakarta: Hamzah, 2010) , hlm. 89, Tengku Muhammad Hasbi ash-Shidiqi, *sejarah dan pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra,2009), h. 121,

g) ‘Ilmu Fann Al-Mubhamat

‘Ilmu Fann Al-Mubhamat adalah :

علم يعرف به المنهم الذي وقع في المتن او في السند

Adalah ilmu yang membicarakan tentang seseorang yang samar namanya dalam matan atau sanad.⁵⁶

Tujuan Ilmu ini mengetahui siapa sebenarnya nama-nama atau identitas orang-orang yang disebutkan dalam matan atau sanad hadits yang masih samar-samar atau tersembunyi.

Diantara yang menyusun ilmu ini adalah Al-Khatib Al-Baghdadi yang kemudian diringkas dan dibersihkan oleh An-Nawawi dalam bukunya *Al-Isyarat ila Bayani Asma Al-Mubhamat*. Waliyuddin Al-Iraqi dengan karyanya *Al-mustafad min Mubhamat Al-Matn wa Al-Isnad*, dll,.

h) ‘Ilmu Asbab Wurud Al-Hadits

Menurut istilah Ilmu Asbab Wurud Al-Hadits adalah:

علم يعرف به اسباب ورود الحديث ومناسباته

Ilmu yang menerangkan sebab-sebab datangnya hadits dan beberapa munasabahnya (latar belakang)

Ilmu Asbab Wurud Al-Hadits adalah ilmu yang menjelaskan tentang sebab-sabab datangnya hadits , latar belakang dan waktu terjadinya.

⁵⁶ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shidiqi, *sejarah dan pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 119,

Tujuan mengetahui Ilmu ini sebab-sabab dan latar belakang munculnya suatu hadits , sehingga dapat mendukung dalam pengkajian makna hadits yang di kehendaki. Ulama pertama yang menyusun ilmu ini adalah Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Raja Al-Ukrabi (w. 309 H), Ibnu Hamzah Al-Huzaini (w. 1120 H), yang menulis *Al-Bayan WaAt-Ta'rif, As-Suyuthi* (w. 911 H), yang menulis *Asbab Wurud Al-Hadits atau Al-luma' fi Asbab Al-Hadits* dll.

i) Ilmu tashif wa Tahrif

Ilmu tashif wa Tahrif adalah:

علم يعرف به ما صحف من الاحاديث وما حرف منها

Ilmu yang membahas hadits-hadits yang diubah titiknya (mushahhaf) atau dirubah bentuknya (muharraf)

Al-Hafidz Ibnu hajar membagi ilmu ini menjadi dua bagian, yakni: Ilmu al-Tashif dan ilmu al-Tahfif, sedangkan Ibnu Shakah dan para pengikutnya menggabungkan kedua ilmu menjadi satu.⁵⁷

Tujuan mempelajari ilmu ini adalah untuk mengetahui kata-kata atau nama-nama yang salah dalam sanad dan matan hadits bagaimana sesungguhnya yang benar sehingga tidak terjadi kesalahan terus menerus dalam penukilan dan pengetahuan drajat kualitas kecerdasan dan e-dhobith-an seorang perawi.

⁵⁷ Suyitno , *Studi Ilmu-Ilmu Hadits*, (Yogyakarta: Idea press, 2013), h. 17

Diantara kitab yang membicarakan tentang ilmu ini adalah kitab Ad-Dar Quthni (w. 385 H), At-Tashif Ad-Daruquthni dan kitab Tashhifat Al-MUhadditsin yang ditulis oleh Abu Ahmad Al-Askari (W. 283 H), Ishlah Khatha” Al-Muhadditsin ditulis oleh Al-Khathabi, dll.

j) Ilmu Mushalah Al-Hadits

Ilmu Mushalah Al-Hadits adalah :

علم يبحث فيه عما اصطلح عليه المحدثون و تعارفوه فيما بينهم

“Ilmu yang membahas tentang pengertian istilah-istilah ahli hadits dan yang dikenal antara mereka.”

Maksudnya ilmu ini membicarakan pengertian istilah-istilah yang dipergunakan ahli hadits dalam penelitian hadits dan disepakati mereka, sehingga menjadi populer. Misalnya: Sanad, matan, mukharrij, mutawatir ahad, shahih do’if, dll.

Tujuannya, memudahkan para pengkaji dan peneliti hadits dalam mempelajari dan riset hadits, karena para pengkaji dan peneliti tidak akan dapat melakukan kegiatannya dengan mudah tanpa mengetahui istilah-istilah yang telah disepakati oleh para ulama.

Diantara ulama yang pertama menulis ilmu ini adalah Abu Muhammad Ar-Ramahurmuzi (w. 360 H), yang menulis Al-Muhaddits Al-Fashil Bayn Ar-Rawi wa Al-Wai, kemudian diikuti oleh yang lain seperti Al-Hakim An-Nasaburi

(w. 430 H), yang menulis Ma'rifat Ulum Al-Hadits dan Abu Nu'aim Al-Ashbahani (w. 430 H) Al-Muustakhraj 'ala Ma'rifat Ulum Al-Hadits.

k) Ilmu Tarikh al_Ruwah

Ilmu Tarikh ar_Ruwah adalah:

العلم الذي يعرف برواية الحديث من الناحية التي تتعلق بروايتهم للحديث

“Ilmu untuk mengetahui para perawi hadits yang berkaitan dengan usaha periwayatn mereka terhadap hadits”

Ilmu ini mempelajari keadaan dan identitas para perwi, seperti: kelahirannya, wafatnya, gur-gurunya, kapan mereka mendengar hadits dari gurunya, siapa orang yang meriwayatkan hadits dari padanya, tempat tinggal mereka dan tempat mereka mengadakan lawatan. Ilmu ini merupakan bagian dari ilmu Rijal al-Hadits yang mengkhususkan kajiannya pada sudut kesejarahan dari orang-orang yang terlibat dalam periwayatan.

B. Efektivitas Aplikasi Lidwa Pusaka Terhadap Pembelajaran Hadits Dan Ilmu Hadits di Jurusan Ilmu Hadis

1. Efektivitas Aplikasi Lidwa Pusaka Terhadap Pembelajaran Hadits

Nama software Lidwa Pusaka merupakan singkatan dari (Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan) merupakan sebuah lembaga yang bergerak di bidang pengembangan dan publikasi ilmu dan dakwah Islam. Lidwa didirikan oleh para alumnus dari Timur Tengah, Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta serta beberapa Perguruan Tinggi lainnya.⁵⁸

⁵⁸ <http://www.lidwa.com/profil-lidwa/> diakses pada tanggal 29 Juni 2018 jam 21.00 WIB

Aplikasi ini memuat 62.000 lebih hadits dari 9 Kitab Hadith termasyhur atau yang lebih dikenal dengan *Kutubut Tis'ah: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatha' Malik, dan Sunan Darimi*.⁵⁹

Terdapat kelebihan dari software Lidwa Pusaka dibanding dengan software-software yang lain yaitu 1) Aplikasi ini mengandung lebih dari 62 ribu *Hadis* yang dapat diakses dengan menggunakan Laptop, PC, dan mobile, 2). Mempunyai pilihan- pilihan pada fasilitas pencarian *Hadis*, 3). Mendukung copy paste teks Arab dan terjemahannya dengan mudah, 4). Tampilan jenis dan warna huruf stsu font bisa diubah-ubah menyesuaikan kenyamanan pengguna, 5). Menyediakan indeks berdasarkan bidang kajian tertentu, 6). Menyediakan menu untuk melihat derajat *Hadith* kategorisasi *Hadith*, 7). Keterangan tentang perawi-perawi hadits bisa didapatkan dengan mudah, 8). Bisa menambah catatan dengan bahasa user, 9). Validasi kitab bisa dipertanggung jawabkan, karena software ini memuat sumber yang lengkap dengan, judul, nama kitab, halaman, juz, kota terbit, penerbit dan tahun terbitnya,⁶⁰

⁵⁹ <http://www.lidwa.com/profil-lidwa/> diakses pada tanggal 17 Desember 2019 jam 21.00 WIB

⁶⁰Hamdan Husein Batubara, "Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai Media dan Sumber Belajar Hadis dalam Jurnal *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 2, Nomor 2, April ,(2011). Hlm.73.

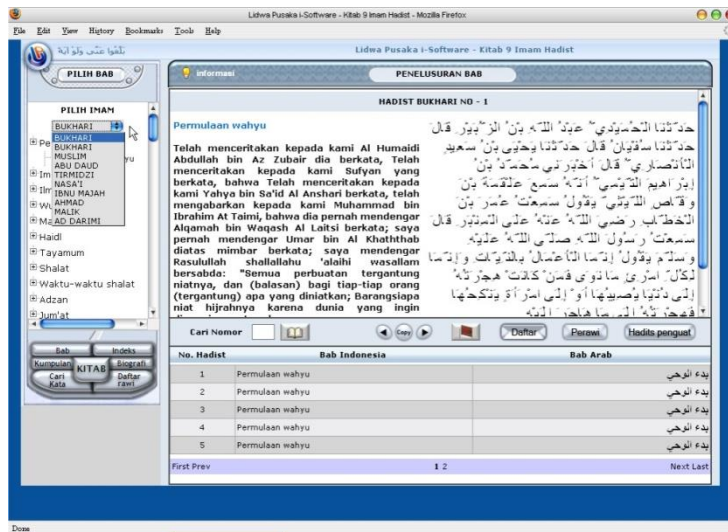
Aplikasi Lidwa Pusaka dapat berupa offline dan online, jika berupa online maka syarat utama yang dibutuhkan adalah jaringan internet.⁶¹ sedangkan dalam kesempatan ini memaparkan langkah-langkah secara offline yaitu :

- 1) Buka Ensiklopedi *Hadith* Kitab 9 Imam yang telah terinstal :

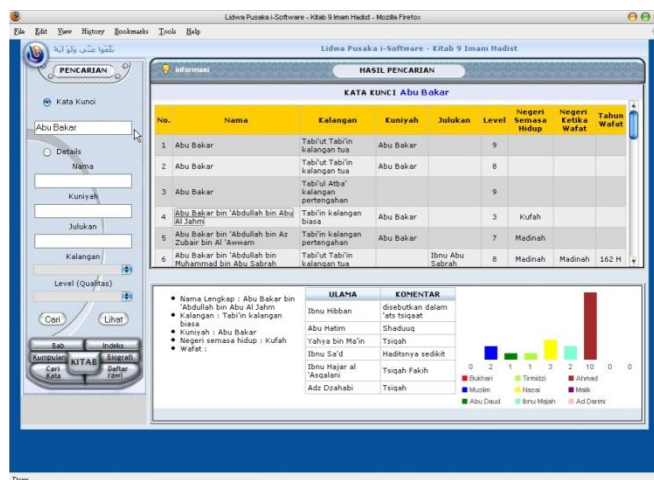


- 2) Gunakan kolom pencarian untuk mencari asal usul *Hadis*, Rawi Hadis, Kitab-kitab Hadis tertentu. Dengan cara pilih apa yang diinginkan apakah mencari kitab Hadis, bab-bab tertentu seperti salat, zakat, puasa dan sebagainya, dapat juga dengan kata tertentu, daftar *rawi*, biografi ataupun indeks: setelah itu letakan kursor pada kolom pencarian, kemudian ketik kata kunci yang akan dicari dalam Bahasa Arab atau dalam Bahasa Indonesia,

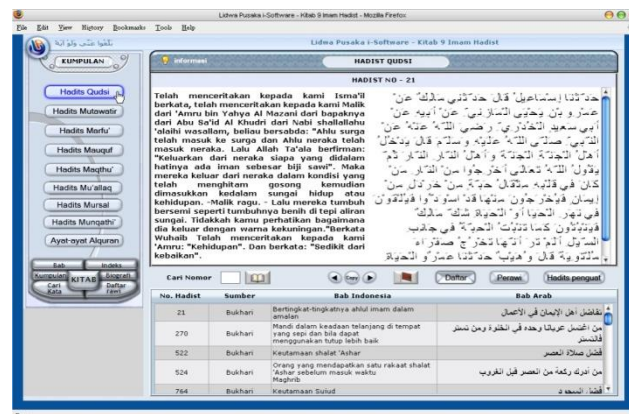
⁶¹ dliya UI Fikriyyah , Telaah aplikasi hadis(lidwa pusaka) dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. 17, No. 2, Juli 2016, Hlm 276



- 4) Ketika memilih mencari rawi akan keluar nama-nama rawi yang diingkan, ataupun rawi pada Hadis-hadis tertentu, dengan menunjukkan kualitas rawi tersebut terlihat dari diagram warna



- 4) Ketika ingin melihat *Hadith Hadith* berdasarkan jenis-jenisnya, seperti *Hadith Maqthu'*, *Marfu'*, *Mauquf*, *Muallaq*, *Munqathi'*, *Mursal*, dan lain sebagainya Gunakan menu kumpulan:



- 5) Copy untuk menyalin *Hadis* dan terjemahan *Hadis* ke aplikasi lain ataupun ke *Microsoft office*

Dalam software lidwa Pusaka terdapat dua bagian penting yang pertama adalah bagian ilmu Hadis dimana dalam software tersebut dijelaskan secara ringkas mengenai *Hadis* dan *mustalahul Hadis*, dalam pembahasan *Mutalahul hadis* dijelaskan secara ringkas seperti penjelasan .⁶²

Software Lidwa Pusaka yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai hadith serta Mustalahul Hadis dapat digunakan kepada Mahasiswa sebagai aplikasi yang menunjang dalam pembelajaran Hadis di perguruan tinggi, namun perlu diketahui mengenai kepuasan software lidwa pusaka oleh Mahasiswa dalam kemudahan pembelajaran. Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode korespondensi kepada 32 Mahasiswa dengan lima pertanyaan, namun sebelumnya mahasiwa-mahasiwi diberikan tugas selama satu semester untuk mencari Hadis yang sama dari 9 kitab (*Kutubu Tis'ah*) serta dijelaskan kualitas rawi-rawinya secara konvensional dan menggunakan software Lidwa Pusaka. Tengah semester

⁶² <http://www.lidwa.com/profil-lidwa/> diakses pada tanggal 17 Desember 2019 jam 21.00 WIB

pertama menggunakan metode konvensional lalu tengah semester kedua menggunakan metode software Lidwa Pusaka pada Hadis yang sama dengan langkah pengerjaan sebagai berikut :

- 1) Menentukan tema *Hadis Muamalah* tiap orang satu
- 2) Mencari Hadis secara konvensional dengan menggunakan *Mu'jam Mufarras li alfadz al-Hadis*
- 3) Mencari kualitas dan kuantitas *Hadis* dengan melihat Rawi Hadith dari *kitab Rijal al-Hadis*
- 4) Sedangkan secara digital menggunakan langkah mencari Hadis, yang telah dijelaskan sebelumnya

Setelah selesai tugas yang diberikan, di akhir perkuliahan peneliti melakukan korespondensi ⁶³mengenai lidwa pusaka (soal terlampir) terhadap 32 mahasiswa. Maka hasilnya ditinjau dari analisis korespondensi antara software Lidwa Pusaka dengan kepuasan Mahasiswa semester IV prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SGD diperoleh tabel kontingensi :

software Lidwa Pusaka	Kepuasan Mahasiswa/i			Total Baris
	Sangat Puas	Cukup Puas	Tidak Puas	

⁶³ Analisis korespondensi (correspondence analysis) menurut Greenacre (2007:12) merupakan bagian dari analisis multivariat yang mempelajari hubungan antara dua variabel atau lebih variabel dengan memeperagakan baris dan kolom secara bersama dari tabel kontingensi. Analisis korespondensi merupakan salah satu metode statistik deskriptif yang dirancang untuk menganalisa tabel kontingensi dua arah atau multi arah yang mengandung hubungan antara variabel- variabel baris dan kolom. Hasil dari analisis korespondensi menunjukkan dimensi terbaik untuk mempresentasikan data yang berupa peta persepsi. Chofifatul Jannah, *Analisis Korespondensi Untuk Mengetahui Alasan Mahasiswa Memilih Jurusan Di Fmipa Universitas Negeri Malang (Studi Kasus Mahasiswa Non Kependidikan Fmipa Universitas Negeri Malang)* Hlm.2 Atau dalam Greenacre, Michael. *Correspondence Analysis In Practice*, (New York: Chapman & Hall/CRC, 2007),Hlm.12.

Pencarian Hadis-Hads tertentu	7	2	1	10
Pembahasan Mustalahul Hadis	1	1	-	2
Penjelasan terhadap kualitas <i>Hadis</i> dan Kuantitas <i>Hadis</i>	6	2		8
efisiensi Waktu penggunaan Software dalam mencari Hadis	5	-	-	5
Efisiensi dalam mempelajari Lidwa Pusaka	5	2	-	7
Total	24	7	1	32

Nilai chi-square menjelaskan kedekatan dari masing- masing variabel. Pada nilai chi-square diberikan tanda positif atau negatif sesuai dengan kebalikan dari tanda pada nilai selisih. Tanda positif menunjukkan hubungan yang kuat dan tanda negatif menunjukkan hubungan yang lemah.⁶⁴ Adapun nilai chi-square antara software Lidwa Pusaka dengan kepuasan Mahasiswa/I semester IV prodi Ilmu Hadith Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yaitu :

software Lidwa Pusaka	Kepuasan Mahasiswa		
	Sangat	Cukup	Tidak

⁶⁴ Joseph F Hair. *Multivariate Data Analysis*, (New York: Pearson Prentice, 2010), Hlm. 587. Salah satu fungsi dari Chi Square ialah mampu memberikan gambaran persepsi responden terhadap suatu objek yang diamati yang dihasilkan dengan menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel kolom dan baris.

	Puas	Puas	Puas
Pencarian Hadis-Hadis tertentu	0,03	0,01	1,51
Pemabahasan Mustalahul Hadis	0,16	0,64	0,062
Penjelasan terhadap kualitas <i>Hadis</i> dan Kuantitas <i>Hadis</i>	0	0,03	0,25
efisiensi Waktu penggunaan Software dalam mencari Hadis	0,41	1,093	0,15
Efisiensi dalam mempelajari Lidwa Pusaka	4,06	0,14	0,21

Sedangkan jika dipresentasikan mahasiswa/I yang merasa puas yaitu 75 %, merasa cukup puas 21 % dan tidak puas 4% dengan software Lidwa Pusaka yang membantu dalam mamahmi Hadis dan Ilmu Hadis.

2. Penggunaan Lidwa Pusaka dalam Pembelajaran Hadis

Deskripsi sap

Nama Mata Kuliah

Mata Kuliah : Ulumul Hadis II

Tahun ajaran : 2018-

2019

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
II/A,D (2 sks)

Semester :

1) Pemangku Mata Kuliah

Nama : Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc. M.Ag.

NIP : 197608252005011005

2) Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah ini menyajikan disiplin ilmu yang berkaitan dengan matan hadis, mulai dari meneliti redaksi, tawarikh al-mutun hingga ma'anil hadis

3) Tujuan Mata Kuliah (Kompetensi)

Target perkuliahan ini adalah diharapkan mahasiswa IAT semester II dapat menjelaskan beberapa pokok bahasan mengenai matan hadis dengan segala aspeknya.

4) Strategi

- a. Strategi yang digunakan dalam perkuliahan ini menggunakan sistem ceramah, diskusi, presentasi;
 - b. Metode yang digunakan dalam membahas materi-materi bahasa arab ini adalah menggunakan metode deskriptif.
- 5) Tehnik perkuliahan
 - a. Materi disajikan oleh dosen pemangku mata kuliah kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan analisa contoh;
 - b. Mahasiswa menerapkan kaidah Bahasa Arab kedalam contoh sesuai dengan langkah yang telah dibahas.
 - 6) UTS: bentuk ujian UTS adalah ujian tulis seputar materi yang telah disajikan
 - 7) UAS: ujian tertulis seputar materi yang telah disajikan
 - 8) Penilaian
 Penilaian berdasarkan akumulasi: UAS+UTS+TST+MDR : 4
 Tst = nilai kehadiran dan keaktifan di kelas; Mdr = nilai tugas-tugas yang diberikan
 - 9) Kehadiran: harus memenuhi kehadiran 75%
 - 10) SAP :Satuan Acara Perkuliahan

N O	Tanggal Tatap Muka	MATERI	KOMPETENSI	METODE	EVALUASI
1	3 SEP 19	Pembukaan, kontrak kuliah dan pengenalan silabus.	Menyepakati kontrak kuliah. Menjelaskan pengantar ilmu hadis secara umum, mengetahui kedudukan al-Sunnah dalam syariat manna' al-Qatthan	Ceramah, diskusi	Pitback tanya jwb
	Selasa				
2	10 SEP 19	LIDWA PUSAKA DAN PENGGUNAA NNYA	Pencarian Hadis, Penggunaan Fitur, Ulumul Hadis, unboxing	Ceramah, diskusi,	Tugas pitback tanya jwb
	Selasa				
3	17 SEP 19	LIDWA PUSAKA DAN PENGGUNAA NNYA	PRAKTEK, pencarian hadis, ilmu hadis	Ceramah, diskusi,	Tugas pitback tanya jwb
	Selasa				
4	24 SEP 19	ILMU HADIS DAN RUANG LINGKUPNYA MAKNA HADIS (pengertian dan sinonim)	Pengertian Ilmu Hadis, Tujuan, metode dan objek kajian ilmu hadis, Urgensi dan Kegunaan Ilmu Hadis Pengertian Hadis, Sinonim Hadis (sunnah,	LIDWA	Tugas pitback tanya jwb
	Selasa				

			khobar, atsar), dan contoh		
5	1 okt 19	Macam-macam bentuk hadis	Mengetahui hadis (qouli, fi'li, taqriri, marfu', mauquf, maqtu') dan contoh. Juga Mengenal hadis dan Derivasinya dalam Kitab Hadis	LIDWA	Tugas pitback tanya jwb
	Selasa				
6	8 okt 19	Hadis Nabi dan Hadis Qudsi	Mengetahui pengertian dan perbedaan hadis Nabi dan hadis Qudsi dan Contoh, (Filsafat hadis)	LIDWA	Tugas pitback tanya jwb
	Selasa				
7	15 okt 19	STRUKTUR HADIS Sanad Hadis	Mengetahui sanad, isnad, musnad, musnid, mukharrij, muhaddis. (umar hasyim). Mengenal Sanad (periwayat, Mukhorrij, Shogah al-tahdis), aplikasi contoh; mengenal ketiganya dalam kitab hadis	LIDWA	Tugas pitback tanya jwb
	Selasa				
8	UTS	Ujian tulis seputar materi yang disajikan, Membuat materi dan rujukan tambahan pada materi buku. (tugas individu)		Mencatat ulang materi	Diserahkan dalam soft copy

BAB VI

KESIMPULAN

Hadirnya aplikasi hadis Lidwa Pusaka adalah termasuk respon yang niscaya dalam fenomena dan perkembangan zaman dan teknologi terbukanya komunikasi global. Selain itu, kontribusinya dalam memperkenalkan hadis dan memberi kemudahan dalam menelusuri tujuan hadis beserta konten-konten di dalamnya seperti sanad, matan dan kritik terhadapnya. Sehingga, problem kaian hadis yang tadinya dilakukan dengan cara manual yang harus mencari dan membuka kitab hadis yang berjilid-jilid yang memerlukan kesabaran, ketelitian, ketelatenan dan waktu yang cukup lama dapat terastasi dengan adanya digitalisasi kitab-kitab hadis yang tersaji dalam aplikasi hadis ini.

Peng-instalan dan pengoperasian dari aplikasi ini pun cukup sederhana dan mudah, sehingga dapat diakses dan digunakan oleh pengguna, termasuk masyarakat umum dan pemula. Selain itu, pesan bagi para konsumen dan pengguna aplikasi hadis ini adalah agar menggunakan aplikasi yang bukan bajakan adalah salah satu bentuk apresiasi terhadap pengkarja aplikasi hadis ini perlu digalakan karena pengkarya telah banyak berkorban baik berupa materi ataupun inmeteri untuk menghadirkan aplikasi ini pada masyarakat dan meminimalisir tindakan penyelewengan pengetahuan keislaman, seperti yang telah dijelaskan dalam paparan diatas.

Penggunaan aplikasi software lidwa pusaka itu sangat efektif dalam menunjang tingkat keberhalisan pembelajaran mata kuliah hadith dan ilmu hadis dikalangan mahasiswa prodi illmu hadis . dengan presentasi merasa puas yaitu 75

%, merasa cukup puas 21 % dan tidak puas 4% dengan software Lidwa Pusaka yang membantu dalam mamahmi Hadis dan Ilmu Hadis. Presentasi itu didapatkan dengan metode korespondensi dengan tingkat kepuasan berjumlah 24 orang, cukup puas 7 dan tidak puas 1 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Itr, Nuruddin. 1979. *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulum al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr.
- al-‘Ilmy, Abu Yasir al-Hasan, *Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyah: Dirayah wa Tanzilan*, Disertasi: t.tp, t.th
- al-Adlabi, Salahudin. 2004. *Metodologi Kritik Matan Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- al-Ghazali, Syaikh Muhammad. 1996. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, ter. Muhammad al-Baqir, Bandung, Mizan.
- Ali, Nizar. 2007. (Ringkasan Desertasi) *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarh Hadis*, Yogyakarta.
- al-Jawābī, Muhammad Thāhir, *Juhūd al-Muhaddītsīn fi Naqd Matn al-Hadīts al-Nabī al-Syarīf*, Tunisia, t.th
- al-Khatib, Ajaj. 2007. *Ushul al-Hadits*, Jakarta: GMP.
- al-Khulli, Muhammad ‘Abd al-‘Aziz, *Tarikh Funun al-Hadits*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th
- Al-Maliki Muhammad Alawi. 2006. *Ilmu Ushul Hadits*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- al-Mishri, Muhammad bin Mukarram bin al-Manzhur al-Afriqi, *Lisan al-‘Arab*, Jilid II, Beirut: Dar Shadir, t.th
- al-Suyuthi, Jalal al-Din ‘Abd al- Rahman ibn Abi bakr.1988. *Tadrib al-RAwi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifin, Zainul. 2010. *Studi Kitab Hadis*, Surabaya: al-Muna.
- ash-Shidiqi, Hasbi. Tengku, Muhammad. 2009, *sejarah dan pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- As-Shalih, Subhi. 2013. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, Jakarta:PT Pustaka Firdaus.
- As-Shalih,Subhi. 2009. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj., Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Aziz, Mahmud,. Yunus, Mahmud. 1984. *Ilmu Mustolah Hadith*. Jakarta: PT. Hadikarya Agung.
- Bahtiar Wardi, 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Cet. I, Jakarta: Logos.

- Batubara, Hamdan Husein. "Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai Media dan Sumber Belajar Hadis dalam Jurnal *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 2, Nomor 2, April ,(2011).
- Fikriyyah Dliya Ul, *Telaah aplikasi hadis (lidwa pusaka)*, (Jurnal: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 17, No. 2, Juli 2016.
- Fikriyyah, Dliya Ul , *Telaah aplikasi hadis(lidwa pusaka) dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. 17, No. 2, Juli 2016.
- Hair, Joseph F. 2010. *Multivariate Data Analysis*, New York: Pearson Prentice.
- Hanafie, A. 1989. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Wijaya.
- <http://www.lidwa.com/profil-lidwa/> diakses pada tanggal 17 Desember 2019 jam 21.00 WIB
- Idri. 2010. *Studi Hadit*, Jakarta:Prenada Media Grup.
- Ismail, M. Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, M. Syuhudi. 1998. *Kaedah Kesahehahan Sanad Hadis*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Ismail, Syuhudi, Muhammad. 1992.*Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jannah, Chofifatul. *Analisis Korespondensi Untuk Mengetahui Alasan Mahasiswa Memilih Jurusan Di Fmipa Universitas Negeri Malang (Studi Kasus Mahasiswa Non Kependidikan Fmipa Universitas Negeri Malang)* Hlm.2 Atau dalam *Greenacre, Michael. Correspondence Analysis In Practice*, New York: Chapman & Hall/CRC, 2007.
- Kamus munawir
- Khon, Majid .2010. *Ulumul Hadits*, Jakarta: Amzah.
- Mudasir. 1999. *Ilmu Hadits*. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Nasir, Ridlwan. 2008. *Ulumul Hadis dan Musthalah Hadis*. Jombang: Darul Hikmah.
- Qadir Hasan, Ahmad. 2002. *Ilmu Mushthalah Hadits*, Bandung:c.v Diponegoro.
- Rafi'ah, Khusniati. 2010. *Studi Ilmu Hadits*, Yogyakarta:Stain PO Press.
- Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar Mushthalah al-Hadis*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ranuwijaya,Utang. 1997. *Ilmu hadits*. Jakarta: Raja g rafindo persada

- Sahrani, Sohari . 2010. *Ulumul Hadits*, Bogor: Ghalia indonesia.
- Salim, Agus dkk. 2013. *Ulimul sHadits*. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Software Lidwa Pusaka 9 Imam
- Suparta, Munzier. 2011. *Ilmu hadits*. Jakarta: Rajawali pers.
- Suryadi. 2003. *Metodologi Ilmu Rijal al-Hadith*, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah.
- Suyitno. 2013 , *Studi Ilmu-Ilmu Hadits*, Yogyakarta: Idea press.
- Utsman, Fatimah, dkk. 2000. *Ratu-Ratu Hadis*. Semarang: ITTAQA Press.
- Zahrah, Muhammad Abu. 1985. *Ushul al-Fiqh*, Lebanon: Dar al-Fikr al-‘Araby.
- Zuhri, Muh. 2003. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.